Bab 1

Adik Riana yang baru berumur 9 tahun mati mengenaskan dengan lidah terpotong. Tubuhnya ditemukan di dalam karung. Kebahagiaan Riana telah mati bersama adiknya itu. Jiwa gadis itu membeku. Ia ingin balas dendam. Tetapi, apa yang bisa dilakukan oleh gadis polos seperti dia? Siapa yang telah membunuh Bernat? Itupun, Ia tidak tahu.

Ada lebih dari lima puluh rumah di perbatasan Desa Bari dan Tobi. Rumah sederhana berlantai satu, beratapkan seng berkarat, berdinding papan kusam yang sepertinya tidak pernah tersentuh warna. Rumah itu berjejer di atas tanah berdebu, berdiri tanpa jarak – Memanjang 300 meter dari ujung wilayah Bari dan berhenti sebelum wilayah Tobi.

Di depan rumah yang memanjang itu, berdiri satu bangunan berdinding tembok. Terasing sendiri pada sebelah kiri jalan menuju Tobi. Bangunan itu memiliki teras yang cukup lebar, kamar tidur, dapur dan kamar

mandi. Dulu bangunan itu adalah markas. Tempat pemuda desa menjaga perbatasan. Markas itu sudah lama tidak terpakai, tapi masih terawat. Warga desa perbatasan telah mengalihfungsikan bangunan itu menjadi kamar pengantin. Siapapun yang baru menikah berhak menempati bangunan itu.

Tahun 1977, Robinson, anak pertama Pak Bayon, menikahi Ratna. Saat itu, dinding rumah warga terbuat dari pecahan bambu yang tidak rapi. Pada saat malam pertama, Robinson menggendong Ratna ke dalam kamar – Membaringkan istri-nya itu di atas tikar jerami. Penuh Gairah, Ia menarik kasar kebaya putih Ratna – Hingga kancing baju itu terlepas. Ratna pun tidak mau kalah. Mata gadis itu berbinar, ditariknya juga kemeja putih Robinson. Lalu gadis itu mencium dada Robinson.

Mereka saling menarik pakaian hingga telanjang.

Robinson tidak sabar. Ia ingin secepatnya menjebol kesucian Ratna. Tapi, sebuah musibah terjadi

- Tiba-tiba, dinding bambu yang membatasi kamar dengan rumah tetangga roboh. Lebih dari sepuluh orang, setengah berdiri di balik dinding itu. Mereka berebut tempat untuk mengintip kegiatan malam pertama Robinson - Mendorong dinding itu terlalu kuat dan roboh. Mereka malu - Berlari terbirit-birit. Kecuali pemilik rumah, sepasang suami istri hanya menunduk malu. Mereka tidak berani menatap wajah Pak Bayon.

Malam itu juga, Pak Bayon mengangkat tikar ke bagunan bertembok itu. Di sanalah Robinson dan Ratna menikmati malam pertama. Robinson bangga menjadi pengantin yang pertama kali menggunakan bangunan itu. Karena itu juga, ia menamai anak pertama-nya 'Markas'.

Markas tumbuh menjadi pria yang tampan. Bukan karena ia berkulit putih atau berambut lurus yang sehat. Kulit sawo matangnya manis. Rambut pendek satu sisir yang menghiasi kepalanya sempurna. Ia bertubuh kuat layaknya pasukan perang amerika. Pria bertubuh tegap

yang selalu membuat gadis-gadis di desa perbatasan menghayal untuk sekedar bisa mencium bibir kasarnya.

Tapi, Markas bukanlah pria hidung belang. Ia bisa saja meniduri banyak gadis sebelum menikah. Seperti kelakuan temannya, Saban, yang mengaku telah meniduri lebih dari sepuluh gadis di desa perbatasan – Belum termasuk gadis-gadis yang tinggal di asrama guru.

Markas hanya jatuh cinta pada seorang gadis.

Gadis itu bukanlah gadis yang paling cantik di desa perbatasan. Tetapi, gadis polos yang tidak terlalu peduli pada kecantikannya. Nama gadis itu Riana Ayunda. Ia berkulit putih bersih: Lebih suka memakai kemeja kotak-kotak daripada gaun. Gadis yang lebih suka mengikat rambutnya seperti ekor kuda daripada membiarkan-nya terurai.

Riana Ayunda anak Pak Mudang dan Bu Madana – Dari suku Tarada. Satu dari lima belas keluarga suku Tarada yang masih tersisa.

Dulu, sebelum Riana lahir, suku Tarada tinggal di desa Tobi. Tapi, kerusuhan antar suku pecah. Mereka terusir dari sana. Sedangkan, Markas adalah Suku Majawi; Suku yang mengalami nasib yang sama – Pernah terusir. Hingga mereka hilang harapan dan akhirnya terdampar di desa perbatasan.

Riana lahir saat hujan deras di malam hari. Debu di halaman telah berubah menjadi lumpur. Lumpur itu menumpang di kaki telanjang orang-orang desa, mengubah lantai rumah Riana menjadi sawah. Riana lahir jam sembilan malam dan tidak menangis. Satu-satunya bayi yang lahir dan langsung tertawa. Bidan yang membantu persalinan, menarik Riana dari perut ibunya. Anehnya, bayi itu langsung tertawa kuat. Bidan itu kaget, ia hampir saja melemparkan Riana ke lantai.

Banyak orang terheran-heran. Ada yang bilang; Sebenarnya, bayi itu menangis, tapi suaranya saja yang terdengar seperti orang tertawa.

Bidan Desa tidak setuju dengan hal itu. "Aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri. Dia benar-benar tertawa, pipinya terangkat ke atas. Aku bisa membedakan orang yang tertawa dan orang yang sedang menangis."

Cerita itu menyebar hingga ke kota dan menghilang seiring waktu.

Setelah Riana berumur tiga belas tahun, tepatnya tahun 1992 - Ibunya melahirkan lagi anak laki-laki bernama Bernat. Pangeran kecil bagi Riana. Pangeran kecil yang suka mengejarnya saat bekerja di kebun kopi. Pangeran yang mencoret habis buku tulisnya dan tidak merasa bersalah. Pangeran yang selalu tertawa mendengar cerita lucunya. Riana tidak pernah bosan bermain dengan adiknya itu. Tapi, Bernat harus pergi. Seseorang mengambil nyawanya begitu kejam. Seseorang itu juga telah membunuh jiwa Riana.

Tepatnya bulan Juli tahun 2001.

Satu-satunya sekolah dasar di wilayah itu adalah SD Negeri Husum lima - Dibangun di sebelah SMP dan SMA Husum pada tanah yang tidak dimiliki oleh suku apapun. Letaknya sedikit masuk ke perbukitan sumatera, sekitar satu jam jalan kaki ke arah selatan bila dari desa Perbatasan.

Itu adalah hari pertama Bernat sekolah meskipun usianya sudah sembilan tahun. Itu bukan hal yang aneh. Jarak sekolah dan desa yang terlalu jauh, membuat banyak orang tua tidak tega menyekolahkan anak mereka saat berumur enam atau tujuh tahun.

SD N Husum lima memiliki delapan belas kelas. Ada tiga kelas satu; Kelas satu suku perbatasan dan suku lainnya, Kelas satu khusus suku Bari dan kelas satu suku Tobi. Begitu juga kelas dua sampai kelas enam.

Meskipun nama kelas mereka berbeda. Tapi satu angkatan tetap menempati ruangan yang sama. Kelas dibatasi oleh kain putih yang sudah kusam dan robek-robek di bagian tengahnya. Waktu itu, ada sembilan

orang suku perbatasan yang baru masuk sekolah. Mereka menempati bagian tengah kelas. Salah satunya adalah Bernat.

Pak Alek mengajar kelas satu waktu itu. Usianya 27 tahun dan belum menikah. Guru itu memiliki sepeda motor dan tinggal di asrama bersama guru-guru lainnya di sebelah sekolah.

"Hari ini, kita perkenalan diri."

Pak Alek berjalan ke kanan, tengah dan kiri ruangan, supaya bisa mengawasi semua murid.

"Baiklah, Bapak akan mulai dari kelas Tobi. Kamu silahkan berdiri, sebutkan nama dan usiamu!"

Alek menunjuk Datobi Pernanda. Anak bungsu Raja suku Tobi yang duduk di kursi paling depan - Satu-satunya kursi semi sofa di sekolah itu. Kursi berbusa yang diantar dua hari yang lalu khusus untuk tempat duduk Datobi.

Datobi pun berdiri. Anak itu tidak berbicara. Melainkan, memanggil Pak Alek dengan menggerakkan tangannya. Seperti memanggil teman sebaya. “Menunduk biar aku bisa berbisik!” Pinta Datobi.

Pak Alex tentu saja tidak suka dengan sikap anak itu. Anak raja itu pasti telah dimanja. Sudah tujuh tahun Pak Alex mengajar di SD Husum lima. Baru kali ini, Seorang siswa menyuruhnya. Maka Pak Alek menjawab: “Nak, sebutkan saja nama dan usiamu!”

Datobi menggelengkan kepala. Semua orang di rumah menghormatinya. Bila ia suruh menunduk maka mereka harus menunduk. Bila ia suruh telanjang, maka pekerja di rumahnya akan buru-buru membuka baju.

Guru ini, tidak menghormatiku, pikir Datobi.

“Apakah kau masih ingin menjadi guru? Menunduklah supaya aku berbisik. Aku tidak mau menyebut nama dan usiaku kuat-kuat.” Datobi menatap Pak Alex seperti menatap seorang budak.

Bernat itu anak yang baik dan anak yang patuh. Ia beruntung lahir di keluarga Pak Mudang yang mengajarkan untuk menghargai orang yang lebih tua. Mendengar anak di sebelah kain sedang mengancam sang Guru, terbakarlah hati Bernat. Amarah itu muncul begitu saja di dadanya. Bernat berbicara kuat tanpa melihat, "Apakah Bapakmu tidak mengajarimu untuk menghargai orang yang lebih tua?" Hanya itu kalimat yang keluar dari mulut Bernat.

Tapi, Itu adalah penghinaan besar bagi anak Raja. Datobi tidak terima itu. Usianya sudah sepuluh tahun, baru kali ini seseorang merendahkan dirinya sehebat itu.

Datobi berjalan dari sisi kiri ruangan dan berdiri di depan kelas di bagian tengah. "Siapa yang bicara tadi?" Datobi bertanya. Tidak ada seorang pun yang menjawab. Tetapi beberapa mata langsung melihat Bernat. Wajah Datobi telah murka. Kalau saja ia bisa memuntahkan api. Ia akan memuntahkan api untuk membakar Bernat.

Pagi itu, Datobi tidak melakukan apapun. Ia hanya menunjukkan wajah marah. Lalu duduk tersenyum licik di kursi sofanya.

Datobi, anak raja itu, adalah satu dari beberapa anak yang dihantar dan dijemput. Datobi dijemput pakai sepeda motor oleh salah satu suruhan ayahnya dan terkadang dijemput oleh Abangnya – Faris.

Hari itu, Bernat tidak pulang ke rumah. Malam hari, Markas, Pak Mudang, Riana dan orang-orang desa, mencari Bernat sampai ke sekolah. Tapi, mereka tidak menemukan anak itu.

Keesokan harinya, seseorang berlari histeris ke rumah Riana.

“Anakmu! Anakmu pak Mudang! Oh, Tuhan, anakmu!” Tangis orang itu sambil memukul-mukul dadanya.

”Anakmu ada di sana, Pak Mudang! Anakmu, Si Bernat!” Wanita itu menunjuk ke arah selatan. Orang-

orang berlari mengikuti wanita itu ke jalan menuju sekolah.

Bu Madana, Ibu Riana langsung pingsan. Demikian pula dengan Riana. Gadis itu harus dibopong ke rumah.

Bernat ditemukan seratus meter dari desa perbatasan, di jalan menuju sekolah. Di dalam karung. Lidahnya terpotong.

Semua orang di desa perbatasan gempar. Desa itu dihuni lebih dari 150 orang – Tak satupun yang tidak menangis. Wanita meraung-raung sambil memukuli dadanya. Bapak-bapak terisak dan anak-anak histeris.

Bahkan, tiga hari setelah kematian Bernat, Pak Alek, gurunya ditemukan gantung diri di kamar asramanya. Sepertinya, ia merasa begitu bersalah akan kematian Bernat.

Berminggu-minggu, Riana telah berubah menjadi batu. Ia duduk menunggu polisi yang tidak kunjung

datang. Padahal, kasus itu sudah dilaporkan. Tapi, tidak ada satupun polisi yang datang ke desa untuk menyelidiki kematian adiknya.

"Biarkan saja Bernat mati. Ia sudah tenang sekarang!" Pak Mudang Selalu mengatakan itu. Sudah berbulan-bulan lamanya, ia berkata seperti itu. Terkadang, Ia baru bangun tidur sudah berkata seperti itu. Ia sedang mencangkul di ladang, tiba-tiba berhenti dan berkata seperti itu. Pak Mudang telah berpura-pura mengiklaskan kematian anaknya.

Tapi, Riana tidak bisa. Darah gadis itu terlalu panas untuk berpura-pura ikhlas. Sampai kapanpun, ia tidak akan ikhlas dengan kematian adiknya. Riana menangis berbulan-bulan lamanya. Bahkan, Markas yang dulu sering menggoda-nya memilih untuk selalu serius saat mengajak Riana berbicara.

"Apa yang kau pikirkan?" Markas menatap pipi kanan Riana.

Seharian, mereka berdua menyisir lokasi jenazah Bernat ditemukan. Seperti biasa, tidak ada satupun petunjuk. Kecuali, mereka menemukan rumah-rumah Orang Harangan tidak jauh dari tempat itu. Setelah sore, mereka berdua duduk di atas bukit Paleng, menatap hamparan sawah yang sedang menguning. Udara cukup kencang. Daun semak belukar bergerak searah. Jopa, anjing Markas, duduk menggigit-gigit ekornya yang gatal di belakang Markas.

“Aku tidak takut sedikit pun pada Juleo Tobius.” Tatapan Riana jauh ke depan, terkesan kosong. Mungkin setiap detik pikirannya kembali menghadirkan senyum Bernat yang manis. Membuat rindu semakin membakar dadanya. Riana curiga, pembunuh adiknya adalah pengawal Datobi, anak Juleo Tobius. Tapi, itu hanya kecurigaan. Meskipun semua orang menuduh Juleo Tobius - tanpa bukti, Riana tidak bisa melakukan apapun.

Pipi Riana gemetar dan sedikit naik, sinar matanya memancarkan kemarahan yang dalam. Di kepalanya

tergambar sosok Juleo Tobius, raja yang terkenal kejam itu. Raja yang katanya membenci semua orang Tarada. Pria lima puluh delapan tahun itu, melihat ibu dan ayahnya dibunuh oleh suku Tarada sewaktu terjadi kerusuhan. Sampai sekarang, setiap kali ada permasalahan dengan orang Tarada, Juleo Tobius tidak akan segan-segan menyuruh pengawalnya untuk menculik dan membunuh orang itu.

Markas menunduk, memilih untuk mencoret-coret tanah dengan ranting. "Dulu, kau periang, Riana!" Ia bingung harus merespon pernyataan Riana dengan kalimat apa. Ia tidak mungkin berkata kalau ia juga tidak takut pada Juleo, karena kenyataannya ia takut.

"Apakah perubahan sikapku, membuatmu bosan? Aku sama sekali tidak mengharapkan kehadiranmu di sini!" Riana tidak mengubah ekspresi wajahnya saat berbicara, tetapi nafasnya yang berat bisa menunjukkan kalau gadis itu sedang marah.

"Aku tidak bermaksud begitu."

“Jadi maksudmu apa?” Mata Gadis itu sedikit melotot.

Markas menarik nafas yang panjang. “Aku tidak mau kau hanyut selamanya dalam kesedihan. Dendam adikmu pasti akan terbalaskan. Semua ada karmanya.” Ia membalas tatapan marah Riana dengan tatapan sendu, berisi kasih sayang. Seolah dirinya ingin mengambil semua kegelisahan dari diri gadis itu.

“Tentu saja perubahan sikapku membuatmu jengkel. Kau tidak berani memintaku untuk menjadi pacarmu. Janjiku untuk memberikan jawaban setelah tiga bulan, hilang karena kematian adikku. Aku tahu itu sangat menhganggumu. Hari ini, Aku akan memberikan jawaban untukmu. Aku tidak mencintaimu. Pergi dan carilah gadis lain yang lebih periang dariku.” Hembusan nafas berat keluar dari hidung Riana. Gadis itu bangkit berdiri, berjalan pulang tanpa pernah melihat lagi ke belakang. Bahkan Jopa, Anjing Markas, memilih untuk mengikuti Riana pulang. Seolah anjing itu juga kesal pada Markas.

Wajah Markas merah. Ia menusuk kasar tanah dengan ranting. Matanya tidak berkedip menatap jauh entah kemana. Ia kaget. Awalnya, ia yakin bahwa Riana juga mencintai dirinya.

Beberapa bulan yang lalu, Markas memberanikan diri untuk mengatakan cinta kepada Riana setelah minum tuak tiga botol. Gadis itu tersenyum manis, sedikit manja dan menatap Markas penuh cinta, berkata, “Beri aku waktu tiga bulan untuk mempertimbangkannya.”

Namun, sebelum tiga bulan, Bernat meninggal. Markas pun paham, ia tidak lagi menanyakan jawaban itu kepada Riana. Dan tiba-tiba, gadis itu memberikan kepastiannya di sore ini. Sore yang telah merobek-robek dada Markas.

Pulang dari bukit, Markas tidak langsung ke rumah. Ia singgah di kedai tuak Bang Nulis, di tengah-tengah rumah yang memanjang di desa perbatasan itu. Jaraknya lima rumah di sebelah kanan rumah Riana.

Markas duduk menunduk. Jopa, anjingnya, duduk sedih di bawah kursi.

Kedua tangan Markas saling meremas di atas meja. Kedai tuak itu berbau kopi. Dindingnya dipenuhi kalender dari berbagai macam produk. Dindingnya tidak berwarna, seperti awan abu-abu. Dilihat dari sudut manapun tetap tidak menarik.

"Sudah makan kau?" Bang Nulis menghampiri. Ia menggeser papan catur dan meletakkan sebotol tuak di depan Markas. Pria itu mengerutkan kening, tidak biasanya Markas memesan tuak. Lagipula, ini masih jam enam - Orang biasanya minum tuak setelah jam tujuh malam.

"Belum. Bang, Kemarin Kan dulu gitar itu!"

"Kalau lagi ada masalah, cerita sama Abang!" Bang Nulis memberikan gitar kepada Markas.

"Tidak ada. Hanya butuh hiburan saja. Capek!"

Bang Nulis menggelengkan kepala. Markas berbohong. Wajah anak muda itu telah mengukir aura pahit, sesuatu yang lebih pahit dari empedu. Bang Nulis membiarkan Markas menenangkan diri. Ia tidak mau mengganggu anak muda itu.

Sampai matahari terbenam, Markas hanya menyanyikan satu lagu saja, berulang kali, berpuluh kali. Jopa, Anjingnya, menatap aneh wajah Markas. Anjing itu akhirnya pulang karena sudah lapar.

Jam delapan malam, kedai tuak itu penuh. Anak-anak muda yang baru datang berusaha menggoda pria yang sedang patah hati itu. Tapi, semua itu dihiraukan oleh Markas. Ia tetap memetik gitar dan bernyanyi – Lagu yang sama.

Bahkan Saban, sahabat dekatnya sejak kecil, memilih duduk di depan Markas. Ia duduk seperti orang yang kedinginan, menjepit tangan di antara kedua pahanya. Hanya bola mata Saban yang bergerak-gerak.

Sesekali, keningnya berkerut menatap Markas yang seolah tidak menyadari keberadaannya.

Kedai itu berubah menjadi panggung konser solo. Walaupun demikian, lebih dari dua puluh orang yang sedang minum di kedai itu tidak merasa bosan. Mereka menonton Markas tanpa bersuara, begitu hikmat.

Jam delapan lewat lima belas menit, Tiba-tiba Riana muncul.

Semua mata langsung melirik gadis itu. Ingin mengetahui ekspresinya, setelah mendengar dan melihat Markas.

“Kak, Nel. Beli Sabun cuci!” Riana di depan warung, di depan kedai tuak. Ia menunduk setelah menyadari kalau semua orang memperhatikan dirinya.

“Ada masalah kah dengan Markas? Dia sudah menyanyikan lagu itu berjam-jam. Lagipula, ia tidak menghampirimu!” Kak Nela, istri Bang Nulis bertanya sambil meraih sabun cuci dari dalam warung. Biasanya,

kalau Riana muncul di kedai tuak, Markas pasti akan langsung menghampiri dan menggodanya dengan kata-kata manis. Kali ini, jangankan menggoda, melihat saja tidak.

Riana tidak menjawab. Setelah Ia membayar sabun, gadis itu langsung pergi. Semua orang kembali melihat ke arah Markas yang tiba-tiba bernyanyi dengan suara yang lebih menyedihkan.

"Saban, Bawa temanmu ini pulang!" Bang Nulis menarik gitar dari tangan Markas. Saban membantu Markas berdiri, ia membopong pria itu keluar dari kedai. Setelah di luar, Markas langsung muntah. Ia belum makan tapi sudah minum terlalu banyak tuak. Markas duduk jongkok di tanah, memegangi perutnya, air liurnya memanjang terjatuh ke tanah.

Riana yang duduk di depan rumahnya tidak melihat atau mungkin ia sudah tidak peduli. Gadis itu masih berwajah murung, sama seperti ketika di bukit tadi.

“Kenapa begini gara-gara wanita? Kubawa lah kau ke Asrama? Banyak cewek cantik di sana.” Saban duduk jongkok menghadap Markas, memperhatikan dalam-dalam wajah sahabatnya itu. Ia sengaja berbicara kuat supaya Riana mendengar. Kesal juga dirinya,karena Riana telah membuat sahabat baiknya itu patah hati.

“Kalau-lah kubandingkan wajahku dengan wajahmu, kira-kira sebelas berbanding lima. Ketampananmu masih jauh di atasku. Aku bisa mendapatkan banyak wanita, mulai dari guru SD, SMP bahkan gadis dari suku lain. Janganlah kau patah hati karena wanita! Ayo, ikut aku ke asrama. Aku yakin, tidak satupun dari gadis-gadis di sana menolakmu.” Saban menarik Markas berjalan ke belakang rumah, menuju jalan ke asrama sekolah. Lalu, ia mengintip Riana dari samping. Ingin mengetahui reaksi Riana.

Gadis itu tidak berubah. Kening Saban berkerut, “Sudahlah, kita pulang ke rumahmu saja!” Ia kembali menarik Markas dan berjalan menuju rumah.

Rencananya untuk membuat Riana kesal dan cemburu malah menyerang dirinya sendiri.

Bab 2

Selasa pagi, Riana dan kedua orang tuanya sedang sarapan. Tidak seperti dulu, saat Bernat masih hidup, suasana di rumah itu kaku.

"Aku tidak bisa ikut ke sawah hari ini," Riana merapikan peralatan makan dari tikar. Ia bergerak terburu-buru dan kebanyakan menunduk, tidak tega menatap wajah Bapaknya yang juga sudah mati bersama Bernat.

"Mau Kemana?" Bu Madana bertanya.

"Tanganku rasanya seperti mau patah. Aku mau istirahat di rumah!"

Pak Mudang mengangkat wajahnya. Meskipun pria itu sudah kehilangan separuh jiwanya, tapi saat mendengar tangan Riana sakit, ia kaget juga. "Terkilir kah?" Tanya Pak Mudang.

"Tidak Ayah! Pegal karena kelelahan saja!"

"Tidak apa-apa. Biar Ibu sama Ayah saja yang ke sawah. Kamu istirahat saja dulu!" Bu Madana memaksa senyum.

Riana berbohong. Tangan gadis itu tidak sakit. Ia berencana ingin menjumpai Orang harangan. Sampai sekarang, ia masih penasaran siapa sebenarnya yang membunuh Bernat? 99% kemungkinan yang membunuh Bernat adalah ayah Datobi, Juleo Tobius. Tapi, Riana tidak mau menduga-duga. Ia mau mencari bukti. Orang Harangan tidak mungkin membunuh. Siapa tahu mereka mengetahui atau melihat sesuatu.

Orang Harangan adalah istilah untuk menyebutkan warga yang tinggal di sekitar desa perbatasan. Mereka adalah orang-orang Atheis yang tidak bersuku. Rumah mereka menyebar di banyak lokasi. Tiga kilometer dari desa perbatasan ke sebelah selatan, 30 meter ke kanan dari jalan menuju sekolah, ada lima rumah orang harangan.

Orang Haragan itu tidak terlalu suka bersosialisasi dengan orang luar. Tetapi, mereka bukanlah orang yang jahat. Bila berpapasan dengan siapapun, biasanya mereka akan menunduk dan tersenyum. Bila disapa, mereka juga akan menyapa balik. Tapi, sepanjang sejarah, mereka tidak pernah menyapa duluan.

Walaupun, rumah orang Harangan berjauhan, mereka bisa mengenali orang Harangan atau tidak. Bila orang Harangan, mereka akan memperlakukan orang itu seperti saudaranya sendiri.

Setelah Pak Mudang dan Madana pergi ke sawah. Riana bergerak cepat menuju selatan, ke arah rumah orang Harangan. Sekitar satu kilometer dari lokasi tubuh Bernat ditemukan. Kaki Riana gemetaran, jantungnya berdetak lebih cepat. Ia menarik nafas yang panjang sambil berjalan terburu-buru.

Seumur-umur, Riana belum pernah berbicara dengan orang harangan. Orang Harangan adalah orang baik. Tapi, ada beberapa cerita yang menyebar di desa,

kalau mereka akan memakan manusia pengganggu. Riana tidak tahu apa yang dimaksud dengan mengganggu itu. Apakah bertamu ke rumah mereka juga termasuk mengganggu? Riana sudah pasrah, bahkan bila ia matipun, tidak apa-apa. Ia hanya ingin mencari fakta mengenai adiknya.

Riana berjalan lebih pelan setelah ia berbelok dari jalan besar, memasuki jalan setapak ke arah rumah orang Harangan itu. Sepuluh meter sebelum halaman yang pertama, Riana berhenti. Ia mengamati situasi di sekitar rumah tersebut. Tidak ada seorang manusia pun di sana.

Riana mendekat ke halaman. Ia menggigit bibirnya sendiri untuk mengurangi cemas yang muncul di kepalanya. Lima rumah orang harangan itu ternyata tidak berdekatan, tetapi masih dibatasi oleh kebun kopi. Di sana hanya ada satu rumah saja. Empat lainnya ada di dalam kebun kopi.

Sepi sekali. Suara angin menyibak daun-daun kopi di belakang rumah. Riana memeriksa sisi kiri dan tidak ada orang. Gadis itu melangkah ke belakang rumah. Dari sudut rumah itu, sebelum dindingnya habis, Riana tiba-tiba berhenti. Seseorang berpakaian kemeja putih lusuh, duduk di belakang tong air setinggi pinggang orang dewasa. Pria itu sepertinya sedang melakukan sesuatu, siku tangannya terlihat bergerak cepat seperti orang yang sedang menyemir sepatu.

Riana berjalan pelan, matanya tiba-tiba melotot. Ternyata pria itu sedang menggesek-gesek kemaluannya. Riana sempat mundur dan menginjak plastik. Orang itu tiba-tiba melihat Riana, ia buru-buru menarik celananya ke atas – Celana karet panjang berwarna putih yang sudah kekuningan.

Pria itu masih muda, mungkin sekitar 23 tahun atau lebih sedikit. Ia berdiri gugup dan terkesan salah tingkah, meskipun akhirnya ia memaksa untuk tersenyum.

"Maaf! Aku tidak bermaksud!" Riana tidak tahu harus mengatakan apa. Ia meremas tangan untuk mengurangi rasa takut. Tapi, setelah melihat pemuda itu tersenyum, jantung Riana berdetak sedikit lebih pelan.

"Tidak apa-apa! Sebaiknya kamu pulang! Tanah ini bukan untuk diinjak semua orang!" Pemuda itu berbicara aneh sambil tersenyum. Ia masih malu dan menggaruk kepalanya beberapa kali.

Riana langsung ketakutan mendengar ucapan Pria itu. "Maaf, aku hanya ingin bertanya!" Wajah Riana berkeringat. Ia grogi, cemas, takut dan malu karena telah melihat penis tegang pria itu, yang bahkan masih tampak memanjang di celana karetnya.

"Aku tidak tahu apapun. Pulang lah!" Pemuda itu hendak masuk ke dalam rumah melalui pintu belakang.

"Tidak tahu apapun?" Kening Riana berkerut. Ia bahkan belum bertanya dan orang aneh itu sudah memastikan kalau ia tidak tahu apapun.

Pria itu berhenti dan memutar wajahnya, kembali tersenyum . Ia hendak membuka mulut seolah ingin mengatakan sesuatu tapi tidak jadi. Ia mengamati wajah Riana, lalu membuka mulut, "Aku tidak melakukan apapun. Aku hanya berusaha berbuat baik." Pria itu masuk ke dalam rumah.

Jantung Riana berdetak cepat. Pria itu sepertinya mengetahui sesuatu. Mata Riana mengecil. Ada banyak karung goni terlipat di belakang rumah orang itu. Ada beberapa yang sudah berisi kopi. Karung goni itu sama persis dengan karung goni dimana mayat Bernat ditemukan. "Apakah orang ini yang membunuh Bernat? "

Riana menarik satu kayu bakar yang disusun di belakang rumah. Ia mendorong kuat pintu masuk dari dapur. Tapi, pintu itu sudah terkunci dari dalam. "Buka! Buka!" Riana berteriak sambil memukul pintu itu pakai kayu.

Tiba-tiba pintu itu terbuka. Riana mundur dua langkah. Pemuda itu melotot, marah. "Aku menemukan anak itu sudah mati di semak-semak, di jalan menuju kebun kopi kami , di sana." Pria itu menunjuk ke Selatan. "Aku memasukkannya ke karung Goni karena takut membawanya tanpa penutup, tapi tidak tahu harus menguburnya atau bagaimana. Aku bertanya sama keluargaku di rumah belakang itu. Mereka menyuruhku untuk mengantarnya ke desa perbatasan." Pria itu berbicara cepat.

Riana bisa memastikan kalau pria itu tidak berbohong. Meskipun sedikit aneh, tapi sepertinya ia bukan orang jahat.

"Kau menemukannya jam berapa?" Riana bertanya.

"Sudah jam dua lewat. Aku mau menjemput biji kopi!"

"Kau berjalan dari sini ke kebun kopi. Apakah kau bertemu dengan orang lain di jalan?"

"I-

Pemuda itu tidak jadi berbicara. Ia sepertinya sedang berpikir. "Aku tidak tau apa-apa.Pulanglah, tanah ini bukan untuk diinjak semua orang. Aku hanya berusaha membantu. Syukur, aku tidak membiarkan mayat itu membusuk di sana. Karena bila demikian, ia pasti sudah dimakan babi hutan."

"Kau mengetahui sesuatu. Aku mohon bantu aku. Apakah kau tidak punya adik atau saudara? Kau pasti mencintai mereka. Demikian pula denganku. Kumohon tolong berbicara yang sejujurnya!. Aku mohon!" Air mata mulai menjalar di pipi Riana, ia gemetaran menahan sedih.

Kening pria itu berkerut. "Aku tidak punya adik atau kakak. Orang tuaku juga sudah meninggal. Aku hidup sendiri. Jadi maaf, aku tidak tahu bagaimana rasanya menjadi dirimu."

"Tapi, paling tidak kau melakukannya untuk membantu. Apakah kau tidak punya rasa kemanusiaan?" Riana sedikit membentak.

"Pulanglah, tanah ini bukan untuk diinjak semua orang!" Pemuda itu kembali mengatakan hal yang sama.

Kesabaran Riana benar-benar telah habis. Gadis itu menggigit bibirnya. Tangannya terkepal, Ia mengumpulkan keberanian. Pria bangsat ini pasti mau melanjutkan kegiatannya tadi, makanya dia ingin supaya aku pergi secepatnya dari sini.

Mata Riana turun ke celana pemuda itu. Kelamin orang itu masih terlihat memanjang, masih ereksi. Riana melemparkan kayu yang dipegangnya dari tadi. Seketika, ia mendekat dan menangkap penis orang itu. "Aku akan membantumu! Asal kau mau membantuku!" Ucapnya sambil meremas kasar penis pria itu.

Mata orang Harangan itu melotot. Ia mendorong kuat Riana hingga terjatuh. Kepala gadis itu terbentur ke kayu besar yang belum terkapak. Gadis itu diam dan

tidak bangun-bangun. Orang Harangan itu panik. Ia menjambak rambutnya sendiri sambil menendang pelan tubuh Riana, “Bangun! Hei, Bangun!” Tapi Riana tidak bangun juga.

...

Saat Riana membuka mata, pandangannya sedikit kabur dan pelan-pelan menjadi lebih jelas.

Asbes rumah yang terbuat dari papan.

Kening Gadis itu berkerut. Lokasi Ia terbangun asing. Itu bukan rumahnya. Kening Riana berkerut, ia teringat bahwa ia sedang mengunjungi rumah orang harangan. Ia ingat pemuda itu. Yah, pemuda aneh yang memainkan burungnya di belakang tong air. Dimana dia?

Kasur bersprei putih yang cukup empuk. Ia tidur di kamar seseorang. Apa yang terjadi? Riana melihat perutnya, ia masih berpakaian. Tidak ada rasa perih di

kemaluannya. Hanya kepalanya yang pusing. Dimana orang itu?

Buru-buru, Riana keluar dari pintu yang ditutup gorden. Pria itu duduk di kursi kayu, di ruang tengah. Ia langsung berdiri setelah melihat Riana. Wajahnya penuh penyesalan.

"Aku benar-benar tidak sengaja. Lagipula, kau sudah keterlaluan. Kau tidak sopan."

Saat pemuda itu berbicara. Tidak sengaja Riana melihat kembali bagian celana orang itu. Kening Riana kembali berkerut, kelamin orang itu masih berbentuk, masih memanjang. Buru-buru, Riana keluar dari rumah itu dan berlari pulang. Tapi, sebelum Riana sampai di ujung jalan setapak ia kembali mengingat tujuannya datang ke rumah orang Harangan itu.

Orang aneh itu tahu sesuatu mengenai siapa yang membunuh Bernat.

Riana berhenti berjalan. Ia melihat ke belakang. Tapi, bagaimana kalau orang itu memerkosaku atau bagaimana kalau ia mengarang semua cerita itu? Bagaimana kalau dia yang membunuh Bernat? Bagaimana kalau ia akan membunuhku juga? Berbagai macam pikiran menyerang kepala Riana. Ia terduduk gelisah di jalan, tidak tahu harus bagaimana. Tapi, bayang-bayang Bernat kembali hadir di kepalanya, senyum adiknya yang manis itu.

Riana memberanikan diri, ia kembali berjalan ke belakang rumah orang aneh itu dan langsung masuk dari pintu tanpa mengetuk. Orang aneh itu tidak ada. Kemana dia? Pikir Riana.

Suara nafas seseorang berasal dari kamar. Riana menyibak gorden. Pemuda itu tidur telungkup, wajahnya menghadap kasur. Tangan pria itu mengelus-elus kasur,seperti bercinta dengan jejak tubuh Riana.

Pemuda itu langsung duduk setelah menyadari keberadaan Riana.

“Ada yang ketinggalan?” Keningnya berkerut. Ia keluar dari kamar dan duduk di kursi kayu tempatnya semula.

“Saat aku bertanya, apakah kau melihat seseorang waktu pergi ke ladang kopi, sebelum melihat jenazah Bernat. Kau hendak mengatakan sesuatu tapi tidak jadi. Aku hanya ingin kau jujur, siapa yang kau lihat di jalan?” Riana bertanya terburu-buru, posisi gadis itu seperti bersiaga.

“Orang Harangan akan marah besar kalau tahu ada orang asing masuk ke rumah ini. Mereka akan mengucilkanku kalau mereka sampai tahu. Kuharap kau mengerti posisiku. Lagipula, untuk apa kau mengingat masa lalu? Percayalah itu hanya akan menambah penderitaan, tidak akan mengubah apapun? Pulanglah dan lupakan adikmu itu!”

“Apa kau bilang?” Tangan Riana tegang dan terkepal kuat. Gigi gadis itu menggertak.

"Astaga! Kau? Kau terlalu galak untuk memiliki wajah seperti itu!" Orang Harangan itu mundur ke sudut ruangan. Riana terlihat kesurupan dan menakutkan.

Mata Riana melotot.

"Baiklah. Aku memang melihat ada Bapak-bapak keluar dari semak belukar tempat aku menemukan mayat adikmu itu. Tapi, aku juga tidak yakin apakah dia yang membunuhnya. Bisa saja ia kencing. Pria itu meninggalkan motornya di jalan. Lalu, setelah melihatku, dia naik ke motornya dan pergi. Dia tidak terlihat panik. Lagipula, ia juga membonceng anak kecil. Mungkin anaknya, sangat tidak mungkin orang itu membunuh seseorang di depan anaknya sendiri."

Bapak-Bapak mengendarai motor? Tidak salah lagi, itu pasti pengawal raja Tobi? Pikir Riana. "Apakah kah kau masih mengingat wajah orang yang mengendarai motor itu?"

"Tentu saja. Tapi, aku tidak mengetahui namanya."

"Bagaimana ciri-cirinya? Apakah dia dari desa perbatasan?"

Mata Pria itu terbuka lebar. "Di desa perbatasan ada yang punya motor?" Ia bertanya.

Riana menggelengkan kepala. "Tubuhnya besar, berkumis lebat. Kurasa dia itu berasal dari Desa Bari."

Desa Bari? Kenapa bukan desa Tobi? Pikir Riana.

"Kau yakin dia dari desa Bari bukan Desa Tobi?"

"Kubilang, kurasa. Aku tidak bisa memastikannya."

Riana terdiam berpikir. Gadis itu menggigit ibu jari tangannya sambil menatap kosong ke arah bawah.

Ia menarik nafas yang panjang. “Maukah kau menolongku?” Suara gadis itu memelas.

“Bukankah aku sudah menolongmu?” Pria itu menatap tidak percaya.

“Maksudku, aku ingin membawamu ke Desa Bari. Dan menunjukkan orang itu kepadaku.”

“Kau sudah gila? Itu resikonya terlalu besar. Orang-orang Harangan akan mengucilkanku kalau itu sampai terjadi.” Pria itu bangkit berdiri lalu bergerak ke dapur, minum segelas air dan duduk kembali. “Aku bahkan sudah berbicara seperti orang asing.” Pria itu mendesah kesal.

Mata Riana mengikuti pergerakan orang itu. “Apakah orang Harangan dilarang untuk menolong orang lain?” Riana mencoba memancingnya.

“Menolong hal yang berguna tidak. Tapi, untuk hal yang merugikan sangat dilarang.”

“Apakah mencari siapa yang membunuh adikku adalah hal yang merugikan, menurutmu?”

“Tentu saja. Balas dendam itu bukanlah hal yang baik. Lagipula, kau seorang gadis. Apakah kau tidak takut dengan resikonya?”

“Kau tahu? Banyak gosip beredar di Perbatasan. Mereka mengatakan kalau kalian akan memakan manusia yang mengganggu kalian. Apakah menurutmu, aku masih takut? Aku bahkan masih datang ke sini walau sudah mengetahui cerita itu.”

Mata Pria itu seolah akan meloncat mendengar ucapan Riana. Tapi, entah mengapa, ia malah menganggap itu sebagai hal yang lucu. Menjadi orang yang ditakuti bukanlah hal yang buruk. Lagipula cerita itu hanyalah mitos. Jangankan untuk membunuh dan memakan manusia. Orang Harangan, kalau memotong ayam, haruslah minta maaf dulu ke ayamnya. “Aku tidak bisa menolongmu, maaf. Aku sudah menceritakan semuanya.” Pria itu mengangkat dan melipat kakinya di

kursi. Ia tidak lagi menatap wajah Riana, melainkan pura-pura membersihkan kukunya.

"Aku akan melakukan apapun. Asalkan kau mau membantuku." Riana sadar dengan apa yang barusan ia ucapkan. Ia menduga pria itu akan minta untuk berhubungan badan dengannya. Bagi Riana itu bukan masalah. Yang paling penting, ia tahu pasti siapa yang membunuh Bernat, adiknya.

"Aku sudah membantumu. Kalau kau memintaku untuk ikut denganmu ke Desa Bari? Itu mustahil. Aku masih ingin hidup damai. Dikucilkan oleh saudara-saudaraku sama saja seperti bunuh diri."

"Kau bisa menjelaskan kepada mereka bahwa kau sedang berusaha membantu orang yang kesusahan!"

"Mereka tidak akan peduli. Kecuali, kau adalah orang Harangan, maka Aku akan memberikan nyawaku untuk menolongmu. Tapi, kau bukan orang Harangan."

Gadis asing bisa saja menjadi orang harangan bila menikahi pria Harangan. Lagipula,Pria itu sudah lama hidup sendiri. Tiba-tiba ada gadis cantik di rumahnya. Apalagi gadis itu telah memegang kelaminnya. Ia pasti akan memikirkannya sampai beberapa bulan ke depan.

"Kita tidak perlu ke desa Bari. Tapi, aku ingin kau menemaniku besok pagi di jalan menuju sekolah itu. Pria itu kemungkinan akan mengantar anaknya ke sekolah. Aku ingin kau menunjukkan orangnya padaku!"

Pria itu tampak berpikir. Senyum kecil bersembunyi di bibirnya. "Aku benar-benar tidak bisa membantumu. Aku mohon maaf!"

" Aku hanya minta ditemani beberapa jam di jalan itu. Kita tidak perlu berdiri bersama, kau bisa berdiri sepuluh meter dariku. Bila kau takut akan dimarahi oleh orang Harangan." Suara Riana semakin kuat, bercampur emosi.

"Baiklah." Pria itu akhirnya berbicara malas. "Aku menunggumu besok pukul tujuh di depan itu."

Riana membuang nafas panjang. Sedikit lega. "Aku akan datang sebelum pukul tujuh. Kedua orang tuaku pasti sudah bangun bila aku datang pukul tujuh. "

"Orang tuamu tidak tahu yang sedang kau lakukan ini?"

Riana menggelengkan kepala.

Pria itu membuang nafas kesal.

"Aku akan pulang. Tanah ini bukan untuk diinjak semua orang kan?" Mata Riana sedikit melotot, seolah mengejek. Tapi berhasil membuat pria itu tersenyum.

Gadis ini bisa berbicara seperti orang Harangan.

Riana melangkah keluar menuju dapur. Ia berhenti kembali dan memutar kepalanya.

Kening pria itu berkerut. "Ada apa lagi?"

“Namamu siapa?”

“Hando Harangan.” Pria itu menjawab tegas.

“Aku Riana Ayunda Tarada.”

“Riana Ayunda .” ucap Hando pelan, berkali-kali, setelah Riana pergi. Ia senyum lebar.

Bab 3

Rabu pagi di bulan April, Riana melangkah ringan seperti pencuri keluar dari rumah. Kedua orang tuanya tidak bisa mengetahui kalau ia keluar pagi-pagi sekali. Apalagi, bila mereka tahu kemana tujuan anak gadis itu. Dipastikan Pak Mudang dan Bu Madana akan marah.

Di luar masih gelap. Tidak ada lampu luar. Orang-orang di desa itu terlalu miskin untuk mampu menghidupkan lampu luar. Tapi, anehnya hampir semua rumah memasang lampu luar, walaupun tidak ada yang menghidupkannya saat malam.

Lima ratus meter dari desa adalah kuburan. Beberapa nisan bisa terlihat dari jalan. Riana tidak takut. Bukankah Bernat juga dikubur di sana? Kalaupun, setan itu ada. Pasti Bernat sudah bercerita pada semua setan di sini, kalau aku adalah kakaknya, pikir Riana.

Gadis itu berjalan lebih cepat. Semakin ia berkata pada dirinya untuk tidak takut, semakin tegang urat leher belakangnya.

Lima meter setelah melewati kuburan itu, sesuatu di semak belukar, bergerak-gerak dan mengendus. Riana berhenti, matanya mengecil ke arah suara. Gerakan semak belukar itu semakin mendekat ke jalan. Suara endusan itu semakin kuat. Riana menahan nafas. Memaksa dirinya untuk tidak takut.

Tap, tap, tap,

Tiba-tiba, seekor babi hutan berlari menyeberangi jalan. Riana berlari kencang ketakutan. Ia tiba di halaman rumah Hando jam enam pagi. Gadis itu setengah berdiri, kedua tangannya bertumpu pada lutut, berusaha memperlambat detak jantungnya. Riana mengetuk pintu depan, tapi sudah lebih lima menit, Hando tidak juga membuka pintu.

Pria Harangan itu pasti masih tidur.

Riana berjalan ke belakang rumah. Ia mendorong pintu dan terbuka. Mungkin Hando sengaja membiarkan pintu itu terbuka, supaya Riana bisa masuk bila ia tidak bangun.

“Hando!” Riana memanggil.

Hando tidak di ruang depan.

Riana bergerak ke kamar. Menemukan pria itu tidur setengah telanjang. Entah mengapa, Riana tidak langsung membangunkan Hando. Gadis itu tidak sadar telah berdiri cukup lama, mengamati pemuda itu.

Hando itu manusia yang terisolasi dari kemajuan zaman. Ia hanya memakan sayur dan daging segar. Tubuhnya sehat. Ia berkulit putih bersih. Betis hingga pahanya ditumbuhi bulu yang cukup tebal. Celana karetnya tampak tertarik ke atas, membuat buah salak pria itu tercetak besar. Kelamin Hando selalu tercetak di celana.

Apakah kelamin pria ini nganceng 24 jam? Pikir Riana.

Hem,

Mulut Hando tiba-tiba terbuka seperti mengunyah sesuatu. Tangan pria itu diangkat ke atas kepala, membuat bulu ketiaknya yang hitam muncul seksi. Lengan tangan Hando tidak kalah berisi dari lengan tangan Markas, berotot.

Hem,

Sekali lagi pria itu bergumam. Kali ini, tangannya turun ke bawah, masuk ke celana pendeknya dan menggaruk sesuatu di dalam sana.

Mata Riana melotot.

Hando menarik tangannya dari celana itu tapi sesuatu terbawa ke atas. Kepala penis itu terjepit di pinggang celana pendek Hando.

Ada apa denganku? Kenapa aku malah memikirkan hal itu sekarang? Apakah pikiran yang terlalu suntuk bisa memancing hasrat seseorang?

Riana tidak bisa mengalahkan keinginan tubuhnya. Ia benar-benar membutuhkan itu sekarang.

Riana memijat keningnya sendiri. Ia teringat tujuannya datang ke tempat itu. Buru-buru, Gadis itu berusaha menenangkan diri. Menarik nafas yang dalam dan membuangnya hingga beberapa kali. Walaupun matanya masih tetap mencuri pandang pada kepala penis Hando.

"Hando!" Riana memanggil. Ia tidak berani menyentuh pria itu. Ia berdiri satu meter dari tubuhnya. "Hando!" Ia memanggil lebih keras.

Hando membuka mata. Setelah melihat wajah Riana. Pria itu buru-buru bangun. Ia langsung membenarkan posisi celananya. Wajah Hando merah. Ia begitu malu.

"Kau sudah lama di sini?" Hando berdiri, buru-buru memakai celana panjang.

"Sekitar lima belas menit."

"Kenapa tidak langsung membangunkanku?" Kelopak mata Hando terbuka lebar. "Kau menontonku tidur?" Ia menunjuk Riana, ekspresi wajahnya curiga.

Riana duduk di kursi kayu pada ruang depan. "Apakah menurutmu kau cukup menarik untuk ditonton saat tidur?"

"Terus kenapa tidak membangunkanku?" Hando duduk di kursi lain, satu meter di sebelah kiri Riana.

"Aku tidak tega. Kau terlihat begitu lelap." Riana membuang muka.

Jam tujuh pagi, Hando dan Riana bergerak ke jalan menuju sekolah.

Udara pagi cukup dingin. Riana berdiri satu meter di sebelah kanan Hando. Pria itu berdiri melipat tangan di depan dada. Sesekali, mereka bertemu pandang, lalu grogi membuang muka.

Anak-anak berseragam SD dan SMP mulai melewati jalan itu. Satu dua orang diantar pakai sepeda motor, tetapi kebanyakan dari mereka berjalan kaki. Setiap kali sepeda motor lewat, Riana menoleh ke Hando. Hando selalu menggelengkan kepala, memastikan kalau orang yang baru lewat itu bukan pria yang dimaksud.

Jam delapan pagi, Riana duduk menunduk di pinggir jalan. Sudah lebih dari setengah jam jalan itu sepi. Bahkan, sekolah pasti sudah mulai belajar. Orang yang dicari belum muncul juga. Riana galau. Sebagian dari dirinya takut bila telah menemukan siapa pembunuh adiknya, tetapi sebagian lagi memaksanya dirinya untuk tidak menyerah.

“Mungkin, anak itu tidak sekolah hari ini. Atau mungkin, ia diantar oleh orang yang berbeda.” Riana bangkit berdiri. Hando sudah baik padanya. Pria itu rela berdiri di pinggir jalan selama satu jam lebih, walaupun tidak berhasil, tapi paling tidak Hando sudah menunjukkan niat baik untuk menolong.

“Sekarang Bagaimana?” Hando menunggu jawaban Riana.

“Apakah kau mau membantuku besok pagi?” Wajah Riana penuh harap.

“Apa yang akan kau lakukan setelah menemukan orang itu?”

“Aku hanya ingin mengetahui siapa yang membunuh adikku sekeji itu.”

“Belum tentu orang yang berpapasan denganku adalah orang yang membunuh adikmu,”

“Iya. Aku tahu. Aku akan menyelidiki orang itu terlebih dahulu.”

...

Sejak bangun, Pak Mudang dan Bu Madena tidak tenang. Kedua orang tua itu seharusnya sudah berangkat ke sawah. Pagi ini, mereka bahkan belum sarapan. Sudah setengah jam lebih, mereka duduk di tikar menunggu Riana pulang entah darimana. Makanan di atas tikar sudah dingin. Lagipula, perut Pak Mudang sudah keroncongan.

"Bapak makan saja dulu!" Bu Madana berbicara cemas.

"Tidak. Kita tunggu Riana. Makan bersama lebih enak."

"Sebaiknya, Ibu tanya Markas dulu. Siapa tahu ia mengetahui kemana anak itu pergi." Bu Madana buru-buru pergi ke rumah Markas.

Markas hendak pergi ke kebun kopi. Ia sudah mengenakan sepatu bootnya.

"Markas!" Bu Madana memanggil dan menghampiri. Wanita separuh usia itu mengangkat rok dasternya hingga lutut.

"Ada apa Bu?"

"Kau tahu kemana Riana pergi?"

"Riana? Riana tidak dirumah?" Suara Markas langsung panik. Robinson dan Ratna, orang tua Markas keluar dari rumah. "Sejak kapan?" Ratna bertanya.

"Sejak kita bangun. Dia sudah tidak ada."

"Astaga. Apakah mungkin dia ke pasar."

"Tidak mungkin. Dia tidak punya uang. Kalaupun ke pasar, ia pasti akan pamit terlebih dahulu." Wajah Bu Madana semakin cemas. Ia khawatir anak gadisnya itu melakukan sesuatu yang akan membahayakan dirinya sendiri. Mengingat, setelah Bernat meninggal, gadis itu berubah menjadi pemurung. Bu Madana sudah sering curiga kalau anak gadisnya itu sepertinya berniat untuk membalaskan dendam Bernat.

“Jangan-jangan, di kuburan Bernat!” Markas berjalan cepat menuju kuburan. Bu Madana mengejarnya dari belakang. Mereka berdua sampai di kuburan tetapi tidak menemukan Riana. “Riana!” Bu Madana malah berlutut di dekat Nisan Bernat. Wanita separuh usia itu mengelus nisan itu sambil menangis.

“Ibu, Ibu pulang saja. Biar aku dan Saban yang mencari Riana.” Markas berlari meninggalkan Bu Madana di kuburan. Ia memanggil Saban yang sudah memetik kopi di ladang.

“Riana menghilang?” Kening Saban berkerut setelah Markas menghampirinya.

“Iya. Kira-kira kemana yah?”

“Yah, malah nanya saya. Kau kan yang dekat sama dia?”

“Apa jangan-jangan dia ke Desa Tobi. Astaga! Ayo cepat!” Markas menarik Saban keluar dari kebun Kopi. Ia hendak ke desa Tobi. Tapi, setelah mereka

sampai di desa perbatasan. Bu Madana berdiri di depan rumahnya, memanggil mereka berdua.

"Dia sudah pulang." Bu Madana berbicara.

"Sudah pulang?" Markas mengelus dadanya. Ia langsung masuk ke dalam rumah.

Riana dan Pak Mudang sedang makan. "Kau baik-baik saja? Kau dari mana?" Markas setengah berdiri di sebelah Riana.

Riana menatap heran pria itu. "Tadi ke kuburan Bernat. Habis dari sana, aku ke kebun kopi." Riana berbohong.

"Astaga, tidak bisakah kamu memberitahu orang tuamu terlebih dahulu. Mereka kecarian!" Nafas Markas masih berat.

"Iya maaf telah merepotkanmu. Lain kali, kalian tidak usah mencari ku. Aku sudah dewasa, bukan balita lagi."

Markas memilih diam. Ia tahu berdebat dengan Riana saat ini sama saja membuat harapannya untuk dicintai gadis itu semakin tipis.

"Nak, kamu makan dulu. Saban, ayo makan dulu!" Bu Madana duduk di tikar.

"Aku sudah makan Bu. Kalau begitu, aku ke kebun lagi yah!" Saban menjawab dari luar.

"Baiklah. Terimakasih, Nak!" Teriak Bu Madana.

Markas sebenarnya sudah makan, tapi jarang-jarang ada kesempatan seperti itu - Duduk makan di rumah calon mertua, di sebelah gadis cantik. Markas duduk melipat kaki menunggu Bu Madana menyendok nasi ke piringnya.

Riana langsung menoleh ke wajah pria itu, mata Riana menjadi sipit. "Langsung mau saja. Padahal, Ibu cuma berbasa-basi."

"Eh, tidak boleh berkata seperti itu. Syukur-syukur, Nak Markas mau makan di rumah kita." Pak Mudang berbicara.

Markas memperhatikan senyum tipis yang muncul di bibir Riana. Hati pria yang sudah sesak selama dua hari terakhir itu sedikit lebih lega. Bahkan lebih lega lagi setelah mendengar calon mertuanya membela dirinya. Markas tidak peduli dengan keberadaan Pak Mudang dan Bu Madana, lagipula, kedua orang tua itu tau kalau ia punya perasaan kepada Riana. Mereka sepertinya sangat mendukung bila Markas dan Riana menikah.

Markas duduk sedikit lebih rapat. Berusaha membuat siku tangannya menyentuh pinggang gadis yang cantik itu.

Jauh di dalam hati Riana, ia bahagia setiap kali duduk berdekatan dengan Markas. Ia sudah menghabiskan banyak waktu bersama pria itu. Dan seandainya, ia tidak sedang berniat untuk mencari siapa

yang membunuh Bernat. Ia akan mengungkapkan perasaannya yang sesungguhnya kepada Markas.

Saat ini, Riana merasa dirinya tidak berdaya, ia tidak ingin Markas ikut terbawa duka yang mengikat hatinya. Markas memerlukan gadis yang periang, seperti yang diucapkannya dua hari yang lalu. Sementara, Riana, akhir-akhir ini, bisa bersedih berhari-hari. Markas itu pria yang tampan dan dikejar banyak gadis. Ia bisa mendapatkan gadis yang lebih baik. Walaupun Ia tiba-tiba pindah hati ke gadis lain, Riana bisa memaklumi itu meskipun hati gadis itu pasti akan sakit seperti dirobek-robek.

Tapi bagaimana dengan Hando Harangan. Bukankah pria itu juga sudah memiliki karisma tersendiri di hati Riana?

Bagi, Riana, Hando hanyalah pemandangan indah yang tidak ingin dimilikinya. Hati Riana seutuhnya milik Markas. Tapi sayang, ia belum bisa mengucapkan itu sekarang. Semoga saja, Markas masih mau

menunggunya, menunggu sifatnya yang dulu kembali lagi.

Siang itu, Markas tidak jadi berangkat ke kebun kopi milik keluarganya. Ia malah ikut ke sawah Riana. Seharian ia menempel di ketiak Riana, seolah tidak mau lagi berpisah dengan gadis itu. Kemarin ia sudah sempat putus asa. Tapi, melihat Riana yang sudah sering tersenyum padanya, kepercayaan diri pria itu tumbuh kembali.

"Riana, kamu masak makan siang dulu. Ini sudah jam tiga." Pak Mudang berhenti menyabit padi. Mereka lupa makan siang, karena sarapan sudah jam sepuluh lewat.

"Baiklah." Riana keluar dari lumpur dan berjalan menuju gubuk, di sudut sawah.

"Pak, Boleh aku ikut masak?" Markas langsung berhenti menyabit setelah Riana pergi.

Pak Mudang dan Bu Madana tersenyum, kedua orang tua itu menganggukkan kepala. Mereka sangat percaya kepada Markas. Bukan hanya mereka, hampir semua orang tua di desa perbatasan menyukai Markas. Pria itu tidak pernah menimbulkan masalah. Ia memiliki sikap dewasa dan lumayan bijaksana. Hanya satu kekurangan anak itu, ia begitu mudah patah hati, bila itu sudah berhubungan dengan Riana.

Riana sudah selesai menghidupkan perapian. Ia mengambil periuk, mengisi beras dan air lalu menggantungnya di atas perapian. Markas datang menghampirinya. Pria itu melepaskan kaos dan duduk bertelanjang dada di gubuk berlantai papan yang tidak memiliki dinding di bagian depannya. Markas menunggu Riana untuk duduk juga di gubuk itu, tapi gadis itu malah duduk di dekat perapian, di bagian depan gubuk.

Markas berdiri, ia duduk jongkok di sisi lain perapian. Pria itu tidak mengatakan apapun, ia duduk dan pura-pura ikut merapikan kayu bakar ke dalam api.

Riana mengerti kenapa Markas melepas bajunya. Pria itu jelas-jelas sedang menggodanya dengan dada bidangnya itu. Dan Riana sadar kalau pria itu berhasil membuat dirinya semakin jatuh cinta.

Di semak belukar, di ujung sana. Sepasang mata sedang mengamati Riana. Pria itu adalah Hando Harangan. Ia begitu penasaran dengan kehidupan Riana. Tadi pagi, setelah Riana pulang, ia mengikuti Riana. Melihatnya masuk ke rumah. Ia bergerak ke kebun kopi di belakang rumah gadis itu. Ia juga mengikuti Riana hingga ke sawah.

Sekarang, dada Hando rasanya seperti ditusuk-tusuk pisau. Riana dan Markas terlihat seperti sepasang kekasih yang saling mencintai. Pupus sudah harapan Hando untuk menjadikan gadis itu sebagai orang Harangan.

Hancur sudah bayang-bayang indahnya, membawa gadis itu ke kamarnya dan mencintainya

sepanjang malam. Hando mengepal kedua tangannya. Ia pulang membawa sesak yang sungguh perih.

***

Kami pagi di bulan April. Riana kembali mengunjungi rumah Hando. Gadis itu langsung bergerak ke belakang. Ia mendorong pintu. Tapi, pintu itu terkunci dari dalam.

"Hando!" Riana mengetuk dan memanggil.

Sepanjang malam Hando tidak bisa tidur. Pria itu duduk di kursi kayu pada ruang depan. Ia mendengar langkah kaki Riana berjalan ke belakang. Tapi, Hando tidak mengeluarkan suara apapun. Hando patah hati. Ia berusaha untuk berpikiran positif, mengatakan berulang kali kepada dirinya sendiri kalau suatu saat ia akan menemukan gadis yang tepat untuk dirinya. Hando tidak kalah populer dari Markas. Markas bisa saja memiliki banyak penggemar di desa perbatasan, Hando

juga punya banyak penggemar di lingkungan orang-orang Harangan.

"Hando Harangan! Bangun!" Kembali Riana mengetuk pintu.

Hando tidak bergerak sama sekali dari posisi duduk.

Gadis itu sangat pandai mengambil hati.

Hando tidak mau makan hati sendiri. Ia akan menunggu sampai jam tujuh baru menemani gadis itu ke jalan. Bagaimanapun juga, Hando sudah berjanji untuk menemani Riana hari ini, meskipun ia sudah patah hati, ia tetap menepati janjinya.

Tapi, cukup untuk hari ini saja, pikir Hando.

Setengah jam lamanya Riana mengetuk pintu. Akhirnya, ia menyerah dan duduk di atas kayu bakar di belakang rumah. Berkali-kali, Riana mengelus tangannya sendiri karena kedinginan. Ia memukul betisnya yang digigit nyamuk.

Setelah jam tujuh pagi, Pintu rumah belakang terbuka. Hando keluar dan berdiri di sebelah Riana yang menunjukkan wajah marah.

“Ayo!” Ajak Hando tidak bersemangat. Tanpa menunggu, pria itu langsung berjalan ke tempat tujuan.

Mata Riana marah, harusnya dirinya lah yang kesal karena sudah menunggu di luar lebih dari satu jam. Kenapa wajah Hando yang sepertinya tidak senang melihat dirinya?

Buru-buru, Riana mengikuti pria itu dari belakang. Mereka berdiri di jalan menuju sekolah tanpa berbicara. Hando selalu membuang muka, membuat Riana segan mengajak pria itu berbicara.

Apakah ia memiliki masalah dengan orang-orang Harangan? Jangan-jangan Ia telah dikucilkan karena menolongku? Pikir Riana.

“Apakah kau tidak ikhlas menolong?” Riana bertanya.

“Apakah kau hanya memerlukan seseorang yang ikhlas. Dari awal, apakah aku melakukan ini dengan senang. Kalau bukan karena kau paksa, aku tidak mungkin berdiri di sini sekarang. Aku masih tidur pulas di dalam rumah.” Hando berbicara pahit.

Darah Riana langsung panas. Kemarin, Pria itu begitu manis dan sekarang, ia seolah jijik melihat wajah Riana. Kalau bukan karena teringat akan Bernat, Riana sudah menyuruh Hando untuk pulang ke rumahnya. Ia sudah sempat membuka mulut. Tapi tertahan. Demi Tuhan, Riana membutuhkan pria itu.

“Ada masalah? Kau terlihat berbeda?” Riana mengalihkan perbincangan.

“Tidak ada, masalah.” Hando menjawab cuek. Matanya mengamati jalan raya. Anak-anak sekolah yang sudah mulai berdatangan satu persatu. Ada yang berkelompok, lima sampai tujuh orang. Ada yang naik motor dan beberapa anak mengayuh sepeda. Setiap kali ada yang lewat dari jalan itu, mereka menatap heran

Hando. Setiap kali anak dari desa perbatasan yang lewat, buru-buru, Riana bersembunyi di semak belukar.

Jam setengah delapan, suara motor terdengar mendekat. Riana dan Hando saling memandang. Menunggu wujud si pengendara motor. Tapi, Orang yang mengendarai motor itu ternyata adalah seorang gadis seumuran Riana.

Riana mengenal gadis itu. Namanya, Salsa Bariba, Putri ketua adat suku Bari. Teman satu kelas Riana mulai dari kelas satu SD hingga kelas tiga SMP.

Sejak hari pertama masuk SD, Riana dan Salsa sudah saling membenci. Salsa pernah beberapa kali melabrak dan mengancam akan membunuh semua keluarga Riana. Riana tahu, anak itu hanya besar mulut saja. Ia terlalu membanggakan jabatan Bapaknya.

Lagipula, Riana Tahu, kenapa Salsa begitu membencinya. Diam-diam, Salsa sudah menyukai Markas. Sejak kelas lima SD. Salsa tidak tahan dengan

ketampanan Markas. Setiap ada kesempatan, gadis itu akan menarik Markas ke belakang sekolah.

Bahkan, Saat kelas dua SMP. Riana pernah berantem dengan Salsa. Mereka saling menjambak. Itu terjadi setelah Markas cerita pada Riana.

“Si Salsa itu sudah gila kali yah. Masa dia menarik aku ke belakang sekolah. Sampai di sana, dia langsung memelukku. Aku mendorongnya,tapi dia memaksa. Dia bahkan menarik tanganku supaya masuk ke dalam roknya.” Ucap Markas pada Riana.

Saat itu, darah Riana mendidih, Ia mengepal kedua tangannya. Disibaknya kain yang memisahkan kelas antar suku, ditariknya rambut Salsa hingga gadis itu menjerit-jerit.

Sejak saat itulah, hati Markas seolah terkunci untuk Riana seorang. Ia begitu tabjuk melihat Riana melakukan itu demi dirinya. Markas tersenyum selama setahun bila ia tiba-tiba mengingat kejadian itu. Ia begitu bangga pada dirinya.

“Apakah kau dikucilkan karena telah membantu orang asing?” Riana masih penasaran dengan sikap Hando yang tiba-tiba berubah. Ia tidak bisa tenang. Padahal kemarin pagi, ia bahagia berada di jalan itu bersama Hando.

“Ini sudah jam delapan lebih. Orang itu tidak muncul juga. Mungkin ia sudah mati atau bagaimana aku tidak tahu. Kurasa aku sudah bisa pulang sekarang!” Hando langsung berjalan ke arah rumahnya.

Riana berdiri mematung, kesedihan tiba-tiba menimpa kepalanya. Harapannya untuk bisa menemukan orang yang telah membunuh Bernat seolah telah lenyap.

Riana ingin sekali mengejar pemuda itu ke rumahnya. Tapi, ia takut Ibu dan Ayahnya akan kembali mencarinya seperti kemarin. Ia tidak punya pilihan dan memutuskan untuk buru-buru pulang. Riana sampai di rumah jam setengah sembilan. Ibunya sudah selesai

masak. "Darimana sih Nak? Kok tiap pagi menghilang?" Bu Madana Bertanya.

"Dari tempat Bernat, Bu. Aku kangen lagi." Riana menjawab dan langsung masuk ke dalam kamar. Ia memijat kepalanya sendiri karena pusing.

Hati Hando sudah terbakar. Setelah membuka pintu dapur rumahnya, pria itu langsung berlari ke kamar. Ia tidak kuat menahan perih. Awalnya, ia pikir kalau Riana akan mengejarnya dan memohon supaya ia membantunya kembali. Tapi, Riana tidak datang. Hando yakin, ini adalah pertemuan terakhirnya dengan gadis itu. Ia memukul kasurnya berpuluh-puluh kali.

Bab 4

Kamis siang, Salsa Bariba yang dulu, sudah mati. Paling tidak, itulah yang selalu Salsa ucapkan di dalam hatinya setelah melihat Riana tadi pagi. Bagaimanapun, Bila Salsa mengingat masa-masa remajanya dulu, ia malu. Terkadang, ia menjambak rambutnya sendiri berharap bisa melupakan masa itu.

Salsa yang sekarang sudah merasakan pahitnya kehidupan. Sejak Ibunya kabur dan menikah lagi. Semua masa-masa bahagia itu ikut lenyap. Apalagi sekarang! Walaupun Bapaknya, Nurdin Bariba, masih menjabat sebagai Kepala adat, tapi itu hanyalah nama. Orang-orang Suku Bari seolah sudah tidak menghargai Nurdin lagi. Bahkan, Salsa beberapa kali mendengar orang berbicara; *Lama kali lah Pak Nurdin ini mati*. Atau; *Bagaimana bisa mengurus satu suku, mengurus istrinya saja tidak bisa?*

Nurdin, Pria enam puluh lima tahun itu, memiliki banyak musuh. Musuhnya tidak hanya dari suku lain. Sejak Desa Bari mekar dan diresmikan oleh pemerintah sebagai salah satu Desa di bawah Naungan NKRI, orang-orang sudah tidak menghargai Nurdin lagi. Jangankan untuk memberikan hasil panen kepada keluarganya seperti jaman dulu. Menyapa dirinya saat berpapasan saja, orang mulai malas.

Awal kehancuran keluarga Bariba itu, saat Desa mengadakan pemilihan kepala desa yang pertama sekali. Satu dari calon kepala desa itu mendapat dukungan dari Nurdin. Dua calon lain mulai menghasut warga, membongkar semua aib keluarga kepala suku.

Salsa Bariba duduk termenung di dapur. Gadis itu telah melupakan ikan Teri Medan yang sedang digorengnya.

“Kak, ikannya sudah hangus!” Leo, adik Salsa, kelas dua SMP mengingatkan.

“Astaga, maaf. Kakak Lupa!” Buru-buru, Salsa mengambil ikan yang sudah gosong itu dan menaruhnya ke piring. “Bapak belum pulang?”

“Belum Kak. Kurasa Ia masih di rumah Si Jakob.” Leo menjawab sambil menunggu kakaknya mengambil nasi dan membawanya ke meja makan.

Jakob adalah salah satu calon kepala desa yang didukung untuk maju tahun ini oleh Kepala adat. Ia akan bersaing dengan dua calon lainnya. Gosip yang beredar, salah satu calon kepala desa tahun ini bahkan mendapat dukungan dari raja suku Tobi, Juleo Tobius.

Tentu saja, Juleo Tobius tidak benar-benar peduli pada calon tersebut. Ia haus kekuasaan. Ia tidak pernah mau menerima kenyataan bahwa kantor kepala desa berada di desa Bari. Ia ingin menjadikan calonnya itu sebagai boneka. Semua kekuasaan akan beralih ke tangannya. Pak Nurdin tidak mau hal itu terjadi.

“Padahal, Kakak sudah larang loh, Bapak supaya tidak usah berpolitik lagi. Ujung-ujungnya pasti mendatangkan masalah.”

“Namanya juga kepala adat, Kak” Leo mencoba berpikiran positif.

***

Satu harian Riana tidak bisa mengendalikan pikirannya. Ia begitu penasaran kenapa Hando tiba-tiba berubah. Kalau benar, Hando telah dikucilkan karena membantu dirinya, Riana tidak bisa menerima itu. Ia ingin bertemu dengan orang-orang Harangan itu dan menjelaskan pada mereka bahwa apa yang dilakukan Hando adalah tindakan yang terpuji. Tapi, Dimana Riana bisa menemukan mereka? Ia tidak berani berjalan jauh ke belakang rumah Hando dan menemukan empat rumah Orang Harangan lainnya itu.

Riana tidak konsentrasi saat bekerja di sawah. Ia berjanji pada dirinya sendiri untuk kembali menemui Hando dan membantu pria itu.

Jam tiga Sore, muncul ide di kepala Riana. Ia mendekati Ibunya. "Bu, aku ke kebun kopi untuk mengambil sayur yah!"

"Sekarang?"

"Iya, Kalau menunggu jam lima, entar pulangnya kemalaman."

Kening Bu Madana berkerut. Riana tahu kalau ibunya mulai curiga.

"Bu, sebenarnya, aku ingin menenangkan diri sebentar di kebun itu." Ia berbicara pelan.

Bu Madana tersenyum pahit. Ia pikir kalau Riana pasti merindukan Bernat lagi. Kebun kopi itu memiliki banyak kenangan. Riana dan Bernat paling sering bercanda di sana saat memetik kopi. Berlarian mengelilingi gubuk, saling melempar tanah gembur.

Bu Madana menarik nafas yang panjang. Demikian juga dengan Pak Mudang, mereka mengangguk setuju. Membiarkan Riana menenangkan diri di kebun Kopi.

Buru-buru Riana meninggalkan sawah. Tetapi, bukannya pergi ke kebun kopi. Ia malah berjalan cepat menuju rumah Hando.

"Hando!" Panggil Riana setelah ia sampai di belakang rumah pria itu. Wajah gadis itu berkeringat dan nafasnya berat karena kelelahan.

Hando tidak muncul-muncul.

Mungkin orang itu lagi bekerja.

Riana sama sekali tidak mengetahui sawah dan kebun Hando.

Mungkinkah kebun kopi di belakang rumah adalah milik orang itu? pikir Riana.

Gadis itu setengah berdiri, wajahnya mengintip ke kebun kopi. Mencoba mencari sosok manusia di dalam sana. Tetapi, tidak ada siapapun. Riana memutuskan untuk menunggu di belakang rumah Hando.

Matahari sudah hampir tenggelam, hampir jam enam. Riana berjalan gontai hendak pulang ke rumah. Ia berencana untuk menemui Hando besok pagi. Riana berjalan dari samping rumah menuju halaman. Beberapa ekor ayam menjauh dari depannya. Halaman rumah Hando itu tidak terlalu bersih, potongan-potongan kayu kecil yang terbang saat dikapak berserakan.

Pantas saja Hando memiliki lengan tangan yang besar, pria itu pasti sering olahraga dengan membelah kayu. Ah, apa yang aku pikirkan? Kenapa malah teringat akan lengan tangan pria itu. Fokuslah Riana! Tujuanmu sekarang adalah mencari pembunuh adikmu. Bukan mencari pria tampan yang enak dilihat mata! Pikir Riana.

Riana melangkah meninggalkan halaman, menapaki jalan setapak. Di depan sana, ada sosok seseorang yang mendekat.

Apakah itu Hando?

Mata Riana mengecil, berusaha memperjelas pandangannya.

Iya itu hando!

Entah kenapa ada secercah kebahagiaan membias di relung hati Riana.

Hando semakin mendekat dan bertemu di jalan kecil itu. Pria itu memikul sekarung kopi di punggungnya, membuat lengan tangannya menerbitkan otot seperti buah apel. Hando yang hanya mengenakan kaos singlet putih itu, mengerutkan kening. Tapi, Ia mungkin tidak menyadari bahwa matanya telah berbinar sejak melihat Riana.

"Ngapain lagi ke sini?" Hando terus berjalan. Ia melewati Riana dan terus berjalan ke halaman

rumahnya. Riana berjalan cepat, mengejar pria itu dari belakang.

“Kau berubah. Aku tahu sikapmu yang sebenarnya tidak sedingin ini. Apakah orang-orang Harangan sudah mengucilkanmu? Itukah sebabnya kenapa engkau menatapku seperti menatap sesuatu yang menjijikkan?” Riana berbicara cepat sambil terus mengimbangi langkah Hando.

“Bagaimana mungkin kau bisa mengetahui sikapku? Aku baru mengenalmu dua hari. Kau kan tahu, orang-orang Harangan paling tidak suka berteman dengan orang asing. Jangan lupa, kalau aku adalah orang harangan juga!” Hando menjatuhkan kopi di kaki lima rumahnya. Pria itu menyapu keringat dari lehernya, merogoh kantong celana putih kusamnya dan menarik kunci rumah.

“Tapi kau berbeda. Kau tidak seperti orang Harangan. Aku menyukaimu! Maksudku, selama dua hari ini, aku sangat senang bisa berteman denganmu.”

Setelah membuka pintu, Hando memutar kepala, matanya aneh melirik wajah Riana. “Kau berkata begitu supaya aku membantumu untuk mencari pembunuh adikmu kan? Jangan-jangan setelah kau menemukan siapa yang membunuh adikmu kau tidak akan sudi lagi berbicara denganku. Aku tahu betul sikap orang asing seperti kalian.” Hando masuk ke dalam rumah. Ia duduk di kursi kayu mengipas wajahnya dengan baju.

Riana mendekat ke pintu. Ia tidak masuk karena Hando tidak memanggilnya untuk masuk. “Aku memang memerlukan bantuanmu, Hando. Tapi hari ini, aku sengaja datang ke sini untuk membantumu. Kupikir kau telah dikucilkan. Aku akan berbicara dengan orang-orang Harangan yang telah mengucilkanmu itu. Dimana mereka?” Entah darimana keberanian itu datang, tapi sesuatu seolah menggenggam dada Riana, membuatnya tidak takut menemui siapapun juga.

“Tidak ada yang mengucilkanku, Riana. Begini, aku pria dewasa dan kamu gadis dewasa. Kamu gadis yang cantik. Aku tidak ingin- Hando tidak melanjutkan

ucapannya. Pria itu menunduk, kedua tangannya saling meremas.

“Maksudmu, apa?” Riana pura-pura tidak mengerti. Gadis itu masih berdiri di pintu.

“Aku tahu kau sudah punya kekasih. Kupikir aku telah jatuh cinta padamu. Apakah kau pernah berada pada posisiku? Maksudku, kau mencintai seseorang yang bertingkah seolah tertarik padamu juga. Kemudian, kau mengetahui satu fakta kalau orang yang kau cintai itu telah memiliki kekasih. Apa yang akan kau lakukan bila dalam kondisi seperti itu? Itu yang sedang kulakukan. Patah hati itu menyakitkan.”

Riana terdiam. Ia tidak menduga kalau Hando akan berkata seperti itu. Riana mencari kalimat yang paling tepat untuk diucapkan, tapi tidak muncul juga di kepalanya.

Demi Tuhan, kalau saja Markas tidak ada di dunia ini, ia akan dengan mudah jatuh cinta pada pria itu. Cinta dan Birahi adalah dua hal yang berbeda. Riana

hanya jatuh cinta pada Markas. Tapi, sebagai seorang wanita dewasa, ia juga tidak bisa menampik kalau Hando telah menarik dirinya pada keinginan birahi yang cukup tinggi.

Riana menarik nafas yang dalam. Hando dan Markas adalah dua pemuda yang baik. Saat ini, ia benar-benar memerlukan bantuan Hando untuk menemukan siapa pembunuh adiknya.

Bukankah aku akan melakukan apapun, termasuk mengorbankan diriku sendiri untuk membalaskan dendam adikku?

“Siapa bilang aku sudah punya kekasih?” Riana sengaja mengerutkan keningnya, supaya ia terlihat seperti orang yang bingung.

“Jangan bohong Riana. Kau mencintainya kan?”

“Mencintai siapa?”

"Pria berambut pendek yang duduk bersamamu di sawah. Aku mengikutimu kemarin."

"Aku tidak mencintainya. Dia itu saudaraku!" Riana tidak punya waktu untuk memikirkan apapun sekarang. Ia hanya ingin mendapatkan pria yang duduk di kursi kayu itu. Ia membutuhkan bantuan pria itu.

"Kenapa kau harus berbohong? Aku bisa membedakan saudara dan kekasih saat duduk berduaan. Kau terlihat malu saat pria itu duduk di depanmu."

Riana sudah tidak punya pilihan. Bila ia tidak bisa meyakinkan Hando saat itu juga. Ia yakin akan semakin sulit baginya untuk bertemu kembali dengan Hando. Pria itu bisa saja menghilang dan pindah ke lokasi orang Harangan lainnya untuk menghindari dirinya. Ia tidak mau kehilangan Hando. Riana masuk ke dalam rumah, ia berdiri di depan Hando, menatap aneh mata pria itu.

Dada Hando berdetak kencang. Ia bingung kenapa Riana tiba-tiba berdiri di depannya dan menatapnya aneh. Hando bergerak gusar di kursi.

“Kenapa kau begitu bodoh. Bagaimana mungkin kau tidak bisa melihat wajahku saat menatapmu? Aku menontonmu tidur dua hari yang lalu hampir setengah jam dan kau masih berpikir kalau aku jatuh cinta pada orang lain.” Riana berbicara serius, setengah berteriak.

Tentu saja Hando tidak yakin. Pria itu membuang muka, meskipun dadanya berdebar-debar karena Riana terlihat semakin aneh.

‘Kau belum percaya? Kau mau bukti?” Riana sudah membakar kepalanya. Sejak ia memutuskan untuk melakukan apapun demi Bernat. Ia sudah menerbangkan logikanya jauh ke awang-awang. Ia benar-benar telah terpaku pada birahi yang tidak bisa dikontrolnya lagi.

Tiba-tiba Riana duduk berlutut di lantai, di depan Hando. Tangan gadis itu langsung menarik pinggiran celana panjang Hando dan menyelusup masuk ke dalam.

Hando kaget. Buru-buru, pria itu berdiri, menampar kuat tangan Riana dari selangkangannya. “Apa yang kau lakukan?” Nafas Hando sesak. Tapi, perbuatan Riana itu malah telah membuat penisnya langsung tegang. Pria itu berbalik badan supaya Riana tidak bisa melihat sesuatu yang menonjol di celananya.

Air mata mengalir di pipi Riana. Ia menjatuhkan kepalanya ke lantai, seperti orang yang sedang bersujud di depan raja. Isak tangisnya mulai pecah. Ia tidak menyangka kalau dirinya serendah itu. Ia tidak menyangka kalau nafsunya untuk membalaskan dendam adiknya bisa melumpuhkan semua harga dirinya. Riana memukulkan keningnya ke lantai sambil terisak.

Hando tidak sanggup mendengar gadis itu menangis. Pria itu kembali memutar tubuhnya. Ia jongkok, “Riana!” Ia memanggil halus sambil mengusap kepala gadis itu. “Riana!” Ia memanggil lagi. Tapi, Riana sudah terlanjur malu, ia tidak mau mengangkat kepalanya.

Hando mulai mengutuk dirinya sendiri. Bukankah itu yang ia inginkan? Ia selalu kesulitan untuk tidur karena membayangkan hal itu. Ia harus menyentuh kemaluannya sendiri setiap pagi karena setiap baru bangun ia langsung membayangkan wajah Riana. Dan, ia baru saja menyakiti gadis yang hendak menjadikan mimpi itu nyata. Hando merasa harus melakukan sesuatu.

Hando menarik turun celananya. Penisnya yang sudah tegang langsung muncul bagaikan tiang bendera. Hando gemetar menarik tangan Riana dan membuat tangan gadis itu menggenggam penisnya.

Riana kaget. Ia masih malu. Ia yakin Hando melakukan itu supaya ia berhenti menangis. Hando tidak benar-benar ingin bercinta dengannya. Riana menarik kasar tangannya, ia menutup wajah dengan kedua tangannya. Ia berdiri membelakangi Hando.

Hando mendekat. Pria itu memeluk Riana dari belakang, tidak peduli dengan penisnya yang menjalar di

pantat Riana. Bibir pria itu mengecup lembut leher Riana. “Aku begitu mencintaimu. Aku takut, kalau kau melakukan itu bukan karena kau menginginkannya, tapi karena kau membutuhkan bantuanku. Bila kau memang benar-benar menginginkannya, lakukan terhadapku apapun yang ingin kau lakukan. Tapi, kalau terpaksa supaya aku menolongmu, maka pergilah. Tinggalkan rumah ini!” Bisik Hando pelan di telinga Riana.

Pelan-pelan, tanpa memutar tubuh, tangan Riana mencari sosokpenis di pantanya. Hando memundurkan pantanya, memberikan ruang pada tangan Riana. Tangan gadis itu menangkap penis Hando, membuat pria itu memejamkan mata, membawanya terbang.

Tangan Riana mulai turun dan naik,membuat kulit penis itu bergerak.

Kasar, Hando menarik tubuh Riana supaya gadis itu menghadap ke wajahnya. Seketika, bibirnya langsung menangkap bibir Riana, meremasnya kuat.

Riana membalas ciuman Hando. Tangan mereka saling meraba. Hando mendorong tubuh Riana ke dalam kamar, gadis itu berjalan mundur sambil terus melayani mulut Hando, sambil terus membalas tatapan cinta pria itu.

Hando mendorong Riana ke kasur.

"Aku sempat berpikir kalau kau hanyalah imajinasiku saja. Aku sempat kesakitan." Hando berdiri gagah. Pria itu menarik kaos singletnya, melepaskan kancing celananya dan membuka celana dalamnya.

Mata Riana terbelalak. Penis Hando seperti seperti terong ungu, besar.

Hando menghampiri Riana, menindih tubuh gadis yang masih berpakaian lengkap itu. Ia menciumi wajah Riana, sambil pantatnya bergerak kasar mengelus bagian atas celana panjang Riana.

"Hando, aku masih perawan!" Bisik Riana lembut.

Hando tiba-tiba berhenti. “Kau belum siap untuk ini?”

“Bukan, apakah kau tahu caranya?” Wajah Riana yang berkeringat malu.

“Cara apa?”

“Aku belum berpengalaman juga. Tapi, aku sudah pernah melihat pamanku melakukannya. Apa kau ingin aku berhenti?”

“Tidak aku menginginkannya sekarang!”

Hando tersenyum manis. Ia mengecup cepat bibir Riana beberapa kali. “Aku akan berhati-hati.” Hando turun ke bawah. Ia menarik tubuh Riana untuk duduk, menarik baju dan BH gadis itu, lalu menarik celana Riana, hingga gadis itu benar-benar telanjang.

Hando gemetaran, Riana sangat cantik. Berkali-kali ia menggenggam payudara Riana sambil mencium bibir gadis itu. Berkali-kali Hando mengecup vagina Riana yang masih rapat. Vagina itu begitu indah, sedikit

bulu di atasnya sangat menawan. Lalu, Hando mendorong Riana untuk rebahan kembali. Pria itu mendorong kedua paha Riana untuk terbuka, kemudian, ia menuntun penisnya ke vagina itu. Mendorong kepala penis itu untuk mengisi Riana.

"Aaah, Hando, sakit!"

Hando berhenti sebentar. Ia mengecup dengkul Riana. Kemudian, ia mendorong kembali penisnya.

"Ih, Ih, Sakit, Hando!"

"Riana!"

"Ih, Ih."

Hando mendorong penisnya masuk semua ke vagina Riana. Kemudian, pria itu menjatuhkan tubuhnya, menindih Riana, mencium mesra bibir gadis itu.

"Entot!" Bisik Riana

Kening Hando berkerut.

“Entot sekarang!”

Hando tersenyum, ia menyembunyikan wajahnya di sisi telinga kanan Riana, menahan tawa. Kemudian, ia mengangkat pantatnya dan menjatuhkannya. Setiap tusukan terasa begitu nikmat. Semakin ditusuk semakin nikmat.

“Aaah, Enak sekali!” Riana mulai sudah tidak sabar. Ia meremas kuat pantat Hando, menekan pantat pria itu supaya menusuknya lebih dalam. Hando menyadari itu. Ia menggerakkan pantatnya lebih cepat dan menjatuhkannya lebih kuat.

“Aaah, Riana, enak sekali! Aaah,” Hando mendesah-desah. Payudara Riana bergerak-gerak di bawah dadanya. Membuatnya semakin terbang jauh.

“Ampun, ahh, Ampun. Hando, Aaah, aku kayaknya mau meledak!”

“Aku juga, Riana! Aaah.”

"Aaaah..."

Mereka berdua mendesah panjang. Saling berpelukan erat. Pantat Hando menusuk dalam seiring dengan spermanya yang keluar di vagina Riana. Mereka berdua berciuman, mengatur nafas yang amburadul.

Bab 5

Jumat pagi, 5 April, Riana kembali menemui Hando pagi-pagi sekali. Seperti biasa, gadis itu langsung masuk dari pintu belakang. Hando sudah menunggunya. Pria itu sudah bangun sejak satu jam yang lalu. Tetapi, ketika ia mendengar suara pintu terbuka, buru-buru, Hando berbaring di kamar. Ia memejamkan mata. Ia sengaja melepaskan baju dan celananya, hanya mengenakan celana bola hijau tanpa celana dalam.

Riana langsung masuk ke kamar. Gadis itu kembali berdiri tabjuk. Sekali lagi, postur tubuh Hando yang berisi membuat Riana menelan ludah. Hando tahu kalau Riana sedang memperhatikan dirinya. Pria itu pura-pura menggaruk penisnya. Bahkan, ia menarik penis itu dan mengocoknya di depan Riana.

"Hando?" Riana berbisik pelan.

Hando membuka mata. “Aku sudah menunggumu dari tadi. Naiklah!”

Riana tidak menolak. Ia naik ke atas kasur. Dan langsung mencium kepala penis Hando.

“Hisap, Sayang!” Hando duduk, ia mendorong kepala Riana ke bawah. Gadis itu langsung mengulum penis Hando. Pria itu menarik baju Riana, membuat gadis itu terlanjang bulat. Ia menarik pantat Riana ke atas wajahnya, membentuk formasi 69. Hando menjilati vagina Riana, memasukkan lidahnya ke dalam vagina itu sambil tangannya menyentil klitoris Riana.

“Hando, aaah.” Riana mendesah panjang. Gadis itu sudah tidak kuat. Ia melepaskan penis Hando dari mulutnya. Ia menaiki tubuh Hando, menuntun penis Hando untuk menusuknya dari bawah. Riana naik turun, payudaranya ikut bergoyang-goyang.

“Ouh, di atas lebih enak ternyata!” Riana meremas susunya.

Penis besar Hando benar-benar menusuknya saat ia menjatuhkan pantat. Seolah mengecup semua otot vaginanya.

“Riana, enak sekali! Ah...,” Hando memegang pinggang gadis itu, membantunya naik dan turun.

“Astaga, Riana, aku terlalu bersemangat. Aaah, aku sudah nggak nahan!” Keringat mengucur di pipi Hando. Riana menjatuhkan kepalanya, mencium mata pria itu sambil memutar pantatnya.

“Aaaah, Aaaah!” Hando berteriak kenikmatan. Ia memeluk kuat punggung Riana sambil melepaskan spermanya.

Sekali lagi, mereka saling berpelukan erat, merasakan pucat kenikmatan itu bersama.

Jam tujuh pagi, Hando dan Riana kembali ke jalan. Tapi, mereka tidak menemukan orang yang dicari itu. Riana harus kembali pulang ke rumah tanpa hasil.

Bu Madana sudah curiga kepada Riana. Ia sengaja bangun pagi-pagi. Ia tahu kalau Riana pasti akan meninggalkan rumah lagi. Tanpa sepengetahuan Riana, Bu Madana telah melihat gadis itu masuk ke rumah orang Harangan. Meskipun, ia tidak bisa melihat apa yang Riana lakukan di dalam rumah orang Harangan itu, tapi Bu Madana tahu kalau Riana, anak gadisnya itu, telah berhubungan badan dengan orang Haranga. Ia mendengar suara Riana dan seorang pria mendesah-desah di dalam rumah itu.

Pak Mudang yang sudah mendengar cerita Bu Madana murka. Pria itu sudah berdiri hampir setengah jam di depan pintu. Ia mondar-mandir sambil menggigit bibirnya sendiri. Ketika Riana muncul di halaman rumah. Pak Mudang langsung menangkap tangan gadis itu.

Jantung Riana berdebar. Ayahnya belum pernah memperlakukannya sekasar itu. “Ayah?” Riana mencoba menarik tangannya. Tapi, Pak Mudang yang sudah murka melemparkan Riana ke lantai.

"Anak kurang ajar! Apa yang kau lakukan di rumah orang Harangan itu, Riana? Apa?" Pak Mudang memukul dinding. Bu Madana menangis terisak di kursi kayu.

Bagaikan tertusuk pisau, hati Riana sakit. Kepala gadis itu seperti telah dipukul batu. Ia sadar bahwa ayah atau ibunya pasti telah mengikutinya. Riana merangkak memegang kaki Pak Mudang, "Ampun ayah! Maafkan Riana."

Tapi, Pak Mudang masih murka. Pria itu mendorong kepala anak gadisnya itu. Riana kembali terjatuh dan tidur menangis di lantai.

"Aku mencintai anak itu, Ayah! Aku akan menikah dengannya!" Riana tidak punya pilihan lain. Ia tidak boleh memberitahu tujuan sebenarnya mendekati Hando. Karena kalau Ayah atau Ibunya tau, mereka pasti akan semakin marah.

Hari itu juga, Pak Mudang dan Bu Madana membawa Riana ke rumah Hando. Pria yang tinggal

seorang diri itu melotot dan gemetar setelah melihat wajah Pak Mudang yang murka.

Bu Madana sudah mengingatkan Pak Mudang untuk tidak melakukan apapun. Kalau bukan karena hal itu, Pak Mudang pasti sudah meninju atau menendang Hando.

“Mana orang tuamu?” Pak Mudang bicara seperti membentak.

“Aku yatim piatu, Pak!”

“Saudaramu, atau siapapun?”

“Tunggu sebentar, Pak!” Hando masih sempat mengelus punggung Riana yang menangis dan menunduk di pintu.

Hando berlari memanggil saudaranya yang tinggal lima ratus meter di belakang rumah. Setengah jam kemudian, Hando datang bersama sepuluh orang tua.

Tradisi orang Harangan tidaklah terlalu peduli dengan dua anak muda yang berhubungan badan. Orang Harangan yang tidak mengenal agama tidak melarang sex, selama tidak merugikan orang lain. Tetapi, Bagi suku Tarada itu adalah perbuatan dosa besar.

“Mereka harus dinikahkan hari ini juga!” Pak Mudang berbicara tegas, meskipun matanya telah berkaca-kaca seolah sadar bahwa putri semata wayangnya itu pun akan segera meninggalkan rumah.

“Hari ini, tidak bisa Pak. Karena, Tua-tua, kita jauh rumahnya. Besok saja!” Seseorang dari orang Harangan itu berbicara. Tua-tua itulah yang akan meresmikan pernikahan Hando dan Riana. Mereka tidak akan dinikahkan secara agama, hanya menjalankan beberapa ritual adat sesuai tradisi orang Harangan.

Hati Riana begitu pilu. Tak sanggup dirinya membayangkan Markas. Ia yakin pemuda itu akan menderita. Tapi, Riana tidak bisa berbuat apa-apa.

Lagipula, bila ia menikahi Hando dan menjadi bagian dari orang-orang Harangan, akan lebih mudah baginya untuk membalaskan dendam Bernat.

Wajah Hando tampak cerah. Kalau saja Pak Mudang dan Bu Madana tidak murung, ia pasti akan tersenyum lebar. Mata Hando berbinar menatap gadis cantik itu. Demikian pula dengan saudara Hando - orang-orang Harangan itu. Mereka bisa melihat kebahagian di mata Hando, maka mereka juga ikut bahagia. Lagipula, mereka sudah lama memaksa Hando untuk menikah, tidak tega melihatnya hidup sendiri. Ternyata, jodoh Hando adalah orang Tarada. Mereka merestuinya.

Jumat Sore, Ratna, Ibu Markas, sedang di warung untuk membeli telur. Di warung itu, Kak Nely sedang bergosip dengan beberapa ibu.

“Kak,Nel. Beli Telor!” Bu Ratna memanggil. “Eh, siapa yang menikah. Ibu tadi kayaknya mendengar kamu ngomong ada orang yang menikah?”

Wajah Nely cemas. Iya yakin kalau Bu Ratna pasti akan sakit hati bila mengetahui berita itu. Nely berpikir, kalaupun aku tidak memberitahu, Bu Ratna pasti akan tahu dari orang lain. Sebaiknya, aku berita tahu saja. Lagipula, siapa tahu Markas masih bisa membatalkan pernikahan itu. Nely akhirnya memberitahu kepada Bu Ratna. Tapi, ia tidak memberitahu kalau pernikahan itu dilakukan karena Riana telah berzina. Sebab tidak seorang pun yang mengetahui hal itu kecuali Riana, kedua orang tuanya dan orang-orang Harangan tadi.

“Iya-nya?” Wajah Bu Ratna pucat. Sesuatu meremas kuat jantung wanita setengah usia itu. Ia berjalan goyah pulang ke rumah. Bu Ratna sadar, berita itu tidak hanya akan menyakiti Markas, bahkan bisa membuat anak itu benar-benar gila. Bu Ratna sudah tidak berani membayangkannya. Ia bingung harus memberitahu Markas atau bagaimana.

Sepulang kerja, satu jam yang lalu, Markas membersihkan kamarnya dulu. Ketika, Bu Ratna pergi ke warung, anak itu baru berjalan ke kamar mandi. Ia mengambil dompetnya, menarik foto Riana dari dalam dompet itu. Foto itu adalah foto yang dicuri Markas dari kantor kepala sekolah waktu SMA dulu – Foto yang seharusnya ditempel di raport dan Ijazah Riana dicurinya satu lembar. Waktu itu, Riana sempat protes ke kepala sekolah, karena dari puluhan orang yang baru lulus. Hanya raportnya saja yang tidak ada fotonya.

"Kamu manis sekali sih, Sayang!" Markas memegang foto itu di kamar mandi. Tangan pria itu mulai nakal memainkan penisnya sendiri. Ia menatap dalam mata Riana di foto itu, membayangkan bibir manis kekasi itu mencium bibirnya. "Aaah," Markas mendesah, otot-otot tubuhnya melemah seiring dengan spermanya yang muncrat ke lantai. Buru-buru, Markas mandi, lalu berganti pakaian.

Markas mengenakan celana pendek selutut bergaris-garis dan kaos hitam. Lalu, pria itu mengambil

gitar, duduk bernyanyi di ruang tengah. Bu Ratna seperti orang yang baru kehilangan sesuatu, ia berjalan dari dapur ke ruang tengah, menatap cemas wajah Markas, lalu balik lagi ke dapur, datang lagi ke ruang tengah.

Kening Markas keriput. “Mak, ada yang hilang?”

Sambil meremas kedua tangannya, Bu Ratna mendekat, berdiri di depan Markas yang sudah berhenti memetik gitarnya.

“Nak, Ibu ada berita buruk! Ibu mohon supaya kamu tetap tenang.”

“Ayah? Ayah kenapa Bu? Ayah bukannya di kamar?” Markas langsung berdiri dan berlari ke kamar orang tuanya. Ia pikir kalau Robinson, Ayahnya, telah mati.

Kening Robinson bergulung-gulung, mata orang itu menjadi sipit, “Kau kenapa?” Ia seperti membentak.

Markas menggaruk kepala, memutar badan, menatap ibunya yang masih cemas. “Bukan ayah?” Markas berpikir keras, “Saban, Oh Tuhan, Saban! Saban mati, Bu?” Mulut Markas menganga.

“Nak, Bukan, Tidak ada yang mati.” Bu Ratna semakin gemetar.

Pak Robinson yang mendengar suara gaduh, bangun dan bergabung di ruang tengah. “Ada apa ini?” Ia bertanya kesal.

Bu Ratna langsung menarik Robinson kembali ke kamar. Wanita itu menceritakannya kepada Robinson. Wajah suaminya itu ikut pucat, bahkan bergerak-gerak karena emosi.

Mereka berdua kembali ke ruang tengah. Markas mulai curiga, jangan-jangan salah satu dari orang tuanya kena penyakit mematikan. Markas takut mendengarnya, ia tidak tenang menunggu kedua orang tuanya berbicara.

“Nak, Ayah mau bicara!”

“Bicara saja ayah, aku sudah siap mendengarnya.” Nafas Markas berat. Dalam hati, ia memohon pada Tuhan supaya jangan Ibunya yang kena Kanker, semoga Ayahnya saja.

“Nak, Ibu-

“Oh, Tuhan, Ibuuu...!” Markas langsung memeluk Bu Ratna. “Ibu...,” Ia benar-benar mengeluarkan air mata, berpikir kalau Ibunya lah yang sudah sekarat.

“Nak, Kamu bahkan belum mendengar apa-apa?” Bu Ratna mendorong halus Markas dari tubuhnya.

“Ibu sakit?” Markas menatap mata Bu Ratna, wanita itu menggelengkan kepala.

“Nak, makanya dengar dulu. Ibu tadi ke warung. Kak Nely memberitahu Ibu, kalau besok, Riana akan menikah dengan orang Harangan!” Pak Robinson berbicara cepat dan tegas.

“Astaga, syukurlah. Kupikir salah satu dari kalian sa- Apa?” Mata Markas terbelalak. Punggungnya terjatuh. Tubuh pria itu lunglai, seolah seluruh tulangnya patah, menghabiskan semua energi yang ia punya. “Riana menikah!” Ia berbisik pelan sambil memandangi wajah kedua orang tuanya bergantian.

Pak Robinson menganggukkan kepala. Demikian pula dengan Bu Ratna, tetapi wanita itu menganggukkan kepala sambil mengusap air matanya yang langsung berjatuhan.

“Bu, Ayah, jangan bilang begitu!” Markas mengusap-usap dadanya sendiri. Tiba-tiba, terasa panas dan gatal. “Nggak boleh berkata seperti pada anak sendiri.” Markas tetap mengusap-usap dadanya.

Bu Ratna sudah tidak kuat, ia langsung memeluk Markas. Tapi, Markas sudah loyo, tidak punya energi bahkan untuk membalas pelukan ibunya.

“Bu, Awas!” Pak Robinson menarik Bu Ratna dari tubuh Markas.”Nak dengar ayah!”

"Ayah, tidak boleh begitu! Jangan mengatakan itu!" Markas tetap berbicara aneh.

"Nak, dengar ayah!" Bentak pak Robinson. "Riana belum menikah. Dia menikah besok. Rumah gadis itu dekat. Kamu masih punya kesempatan. Lakukan apapun bila kamu memang mencintai gadis itu. Ayah mengenalmu Nak. Kamu bukan pria yang lemah. Ayo! Jangan mau kalah! Ayo bangkit!" Pak Robinson menarik Markas berdiri tapi pria itu malah terjatuh dan tertidur di lantai.

"Bangkit Markas! Ini satu-satunya kesempatan untukmu. Bangkit!" Pak Robinson menampar pelan wajah Markas.

Markas duduk mengepal kedua tangannya. Ia keluar dari rumah.

Di halaman, Markas mematung tidak tahu harus berbuat apa.

Orang-orang yang sedang minum di kedai Bang Nulis keluar. Semua orang menatap markas sedih. Saban, sahabatnya meneteskan air mata, pria itu itu tidak sanggup melihat kesedihan Markas, ia memilih masuk ke rumah dan duduk menunduk di sana.

Bang Nulis menghampiri Markas, pria itu menepuk pundak Markas, "Kau masih punya kesempatan, anak muda. Jangan menyerah!"

Markas tidak menjawab Bang Nulis, Ia berjalan ke halaman rumah Riana.

Pak Mudang yang sedang duduk di ruang tengah, melihat Markas dari jendela. Pria itu langsung menarik Bu Madana supaya istrinya itu menemaninya menemui Markas. Pak Mudang tidak tahu harus berkata apa pada anak muda itu. Mereka berdua membuka pintu. Markas diam saja, wajahnya kaku, seperti orang yang kesambet setan.

"Masuklah dulu ke rumah! Biar Bapak ceritakan!" Pak Mudang menarik Markas masuk ke rumah. Mereka duduk berdekatan di tikar, termasuk Bu Madana.

"Nak, Bapak dan Ibu sudah tua. Kita sudah mengenalmu sejak kecil. Kamu adalah pemuda yang baik. Siapa orang tua yang tidak akan senang bila putrinya menikahimu? Tapi, ada hal-hal yang tidak bisa kita paksakan." Pak Mudang menepuk-nepuk pundak Markas yang menunduk.

"Aku ingin berbicara dengan dia, Pak!" Markas tidak mengangkat wajahnya.

"Baiklah! Ibu juga berpikir demikian. Akan lebih baik bila kalian berdua yang berbicara." Bu Madana hendak bangkit untuk memanggil Riana dari kamar.

"Bu, tunggu!" Pak Mudang,menarik tangan istrinya itu untuk duduk kembali. Kening Bu Madana berkerut, mereka sudah setuju untuk tidak memberitahu kepada siapapun tentang kenapa Riana harus menikahi pria Harangan itu. Tapi, melihat tingkah Pak Mudang,

Bu Madana cemas, ia yakin suaminya akan mengatakan hal itu.

Pak Mudang menarik nafas yang panjang, Ia menyentuh dan menarik dagu Markas untuk menatap wajahnya.

“Bapak sangat senang, bila kamu yang menikahi Riana.”

Markas menatap Pak Mudang serius. Bu Madana mencubit pinggang Pak Mudang. “Apa yang kau katakan?” Bu Madana berbicara pelan, seperti membentak.

“Bapak akan bertanggung jawab sama orang-orang Harangan itu.” Pak Mudang menatap serius Bu Madana, ia tahu istrinya itu khawatir bila pernikahan gagal dengan orang Harangan itu, mereka bisa marah.

“Ada satu hal yang ingin Bapak sampaikan. Aku mohon tenangkan dulu dirimu!” Pak Mudang kembali menepuk pundak Markas.

“Iya Pak!” Markas serius, membalas tatapan kedua orang tua itu.

“Kami menikahkan Riana dengan Orang Harangan itu karena mereka berdua ketahuan tidur bersama.”

Markas syok, dadanya berdetak cepat, matanya terbuka lebar, tidak percaya dengan apa yang barusan ia dengar. Ia menggigit bibirnya sendiri, mengepal kedua tangannya untuk mengontrol emosinya. Kepala pria itu tertunduk kembali. Terlalu banyak hal yang menjajah pikirannya sekarang. Ia tidak sanggup berpikir jernih.

“Aku tidak tahu apa yang terjadi? Dari yang aku lihat, Riana juga menginginkanmu, Nak! Bila kamu mau menerimanya dengan kondisi seperti itu, Ayah akan menikahkanmu dengannya besok pagi.” Suara Pak Mudang gemetar. Ia telah membakar semua harga dirinya. Ia tidak akan punya harga diri lagi, bila Markas menolak tawarannya. Bagaimana kalau Markas Marah dan menghinanya sebagai orang tua yang tidak tahu

sopan santun? Tapi, Pak Mudang sudah tidak peduli. Ini adalah kesempatan terakhir.

"Bagaimana, Nak?" Bu Madana meremas kuat jari-jarinya, bola mata perempuan itu bergerak-gerak.

"Boleh aku berbicara dengannya?" Markas mengangkat wajah sambil menyapu air mata yang hendak menetes. Ia tidak mau menangis di depan orang itu.

Bu Madana menganggguk setuju. Ia bangkit berdiri dan mengetuk kamar Riana. Setelah terbuka, wanita itu masuk sebentar, lalu berdiri di pintu. "Nak Markas, masuk ke sini saja!"

Bab 6

Setelah mengetahui kalau Markas berada di ruang tengah, Riana tidak tenang. Kalau saja, ada jendela di kamarnya itu, ia akan meloncat dari sana dan kabur ke rumah Hando. Bukan karena ia membenci Markas tapi sebaliknya, ia sangat mencintai pria itu. Ia tidak ingin menyiksa dirinya sendiri dengan melihat kesedihan di wajah Markas. Ini semua, Riana lakukan demi keinginannya untuk membalaskan dendam adiknya. Meskipun sekarang, ia sudah tidak yakin. Apakah semua pengorbanan ini setimpal. Tapi, bukankah ia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk melakukan apapun demi Bernat.

Ketika Bu Madana mengetuk pintu. Jantung Riana tidak terkontrol. Ia harus mencubit kuat pahanya supaya sakit di dada itu pindah.

“Markas ingin berbicara sebentar!” Bu Madana berdiri di depan Riana.

Riana tidak sanggup menatap wajah Ibunya. Ia hanya menganggukkan kepala sambil menatapi satu persatu air mata yang menetes ke pahanya.

Markas masuk ke dalam kamar. Langkah pria itu goyah. Ia menunduk, tidak lagi berani menatap Riana. Tatapannya seperti orang yang sedang berada di dalam mobil berkecepatan tinggi yang tidak punya rem dan sebentar lagi akan masuk jurang.

“Aku tidak tahu kalau kau berhubungan dengan orang Harangan!” Markas duduk di sebelah Riana, di pinggir kasur. Ia menjepit tangannya di antara kedua pahanya, kepalanya menunduk-nunduk.”Ayahmu telah menyuruhku untuk menikahimu besok pagi!”

Riana mengangkat kepala, menatap wajah Markas dari sebelah kanan. Gadis itu tampak berpikir.

“Aku tidak akan keberatan menikahimu. Bahkan aku akan senang. Tapi, aku hanya akan melakukannya bila kau jujur padaku. Apakah kau tidur dengan pria Harangan itu? Maksudku, berhubungan badan?” Suara Markas lambat dan berat. Pria itu mengangkat wajah, membalas tatapan Riana.

Riana tidak menjawab. Hati gadis itu sudah remuk. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Tapi, bukankah semua pengorbanan ini untuk Bernat?

Riana menganggukkan kepala.

“Kau melakukannya karena dipaksa? Apakah dia mencoba memerkosamu?”

Riana tahu, semakin ia memberikan harapan kepada pria itu, maka rasa sakitnya akan semakin berat. Akan lebih mudah baginya, bila Markas membencinya. “Tidak Markas. Akulah yang memaksa pria Harangan itu untuk melakukannya. Aku merayunya. Ia pria yang tampan. Aku jatuh cinta padanya sejak pertama kali aku bertemu dengannya. Bukankah aku sudah menjawab

pertanyaanmu kalau aku sama sekali tidak mencintaimu. Maksudku, aku sayang padamu, tapi, aku selalu menganggapmu seperti kakak. Tidak lebih dari itu."

Markas mengangguk-anggukkan kepala, seperti orang yang baru tersadar dari khayalan panjang. Secepat mungkin, ia selalu mengusap matanya bila sudah basah, tidak mau menangis. Ia menggigit bibirnya yang gemetar. Pria itu bangkit berdiri, berjalan menunduk. Ia tidak mengatakan apapun kepada Pak Mudang dan Bu Madana yang menatap serius wajahnya setelah keluar dari kamar. Ia mencoba tersenyum kepada kedua orang tua itu, meskipun setetes air mata langsung menjalar di wajahnya dan langsung dibersihkannya. Markas melangkah berat, seolah ada batu besar terikat di kakinya. Ia berjalan seperti orang yang setengah lumpuh. Tidak peduli dengan tatapan orang yang iba kepada dirinya. Markas masuk ke dalam kamarnya dan menangis sambil menahan suaranya. Ia menggigit bantal, suara tangisnya melengking, begitu perih.

Pikiran Markas terbang jauh ke masa-masa dulu. Ketika Ia dan Riana masih SMP. Ketika Ia sedang duduk di depan rumah memetik gitarnya. Gadis yang telah memukul perempuan lain di sekolah karena cemburu, datang menghampirinya.

"Markas, main rumah-rumahan yuk!" Riana, remaja ceria yang terkadang bertingkah aneh itu, tersenyum manis. Bibir Markas mengerucut, "Main rumah-rumahan? Kau sudah SMP, lagipula itu mainan anak perempuan. Malas, ah. Mending aku main gitar!"

"Ih, sebentar saja! Kamu jadi ayahnya dan aku jadi Ibunya. Nanti, si Saban dan adik-adiknya , pura-puranya jadi anak kita. Ayolah!"

Markas hampir saja tertawa, "Emang Saban ikut?"

"Dia yang mengajak. Kita main rumah-rumahan di belakang rumah Si Saban!"

"Eh, kamu pura-puranya jadi istriku?"

"Iya, ayolah!"

Markas berpikir licik, "Nanti, pura-puranya kita tidur gitu?"

"Iya. Terserah kamu pokoknya."

Sore itu Riana menarik Markas ke belakang rumah Saban. Di sana sudah ada gubuk kecil yang atap dan dindingnya dari daun pisang. Saban dan Adik-adiknya sudah menunggu di dalam gubuk. Mereka melakukan permainan rumah-rumahan itu cukup lama.

"Anak-anakku, sekarang sudah malam. Kalian tidur sana!"

Markas berlagak seperti orang dewasa.

"Baiklah, ayah!" Saban menjawab.

"Kalian itu bagaimana sih! Kalian itu tidur di luar! Disini tidak muat!" Markas menendang pelan Saban dan adiknya. Lalu orang itu keluar dari gubuk.

Tinggallah Markas dan Riana di dalam gubuk. Riana tersipu malu. Ia hampir saja membatalkan

permainan itu dan berlari pulang ke rumahnya. Tapi, tatapan Markas malah membuat gadis itu menunduk malu.

“Suamimu ini kelelahan bekerja. Anak-anak kita itu sangat bandel. Marilah kita tidur!” Markas mendorong Riana untuk rebahan, lalu tangannya memeluk pinggang gadis itu.

Itulah pertama sekali, Markas merasakan penisnya berdiri begitu tegang. Tapi, ia tidak melakukan apa-apa. Justru, tiba-tiba saja, Riana membalas pelukannya, mereka saling menatap. Riana mendekatkan bibirnya, mengecup pelan bibir Markas. “Suamiku yang tampan!” Bisik Riana pelan.

“Hayo loh, kalian ngapain?” Tiba-tiba, Saban dan adiknya membuka penutup gubuk itu, berteriak, tertawa dan menunjuk-nunjuk Markas dan Riana yang langsung duduk grogi.

Sekarang ingatan yang indah itu seolah menyerang balik Markas. Membuatnya begitu terpukul. Ia bagai berada di laut yang begitu dalam, laut berombak yang membuatnya susah bernafas. Markas hanya bisa menekan kuat dadanya yang sakit ke kasur.

***

Sabtu, 6 April.

Jam delapan pagi, Riana berjalan di sebelah Pak Mudang dan Bu Madana menuju rumah Hando Harangan. Di Belakang mereka puluhan warga desa perbatasan mengikuti. Markas dan kedua orang tuanya memilih untuk tetap berada di dalam rumah. Pria itu berbaring di kamar, sementara Pak Robinson dan Bu Ratna duduk bengong di ruang tamu.

Riana mengenakan kebaya putih milik Kak Nely, bahannya membuat tangan Riana gatal, kebaya itu seolah telah menelanjangi dirinya, dadanya tidak tertutup semua. Sanggulnya terlalu besar dan ia sangat membencinya, berkali-kali Ia ingin mencabut sanggul

itu dan melemparkannya. Bunga kopi yang disusun di benang, memanjang dari kepalanya, aroma bunga itu harum, tetapi, Riana tidak menyukai bau itu. Langkah Riana harus pendek-pendek karena ujung sarung seolah mengikat kedua kakinya.

Hando telah menunggu. Pria itu tersenyum di kaki lima bersama puluhan orang Harangan yang mengenakan pakaian putih bersih. Hando melipat lengan kemeja putihnya, sepertinya sedikit kebesaran. Celana panjang putih formal itu pas menutupi pahanya yang berisi. Ia tampak gagah.

Pernikahan itu biasa-biasa saja. Tidak ada hal yang istimewa. Kalau saja bisa, Riana ingin sekali menyuruh tua-tua itu untuk memberkatinya dan langsung pulang. Sialnya, setelah tua-tua itu melakukan pemberkatan, semua orang Harangan dan orang desa perbatasan makan siang bersama dulu di halaman rumah.

Jam lima sore, orang-orang Harangan itu telah pulang ke rumah masing-masing. Demikian juga dengan

orang-orang yang datang dari desa perbatasan. Pak Mudang mencium kening Riana, pria itu menyapu air mata anak gadisnya, “Baiklah pada suamimu!” Ucap Pak Mudang. Lalu, pria itu berjalan menjauh untuk pulang.

Bu Madana masih memeluk Riana, ia sulit melepaskan pelukan itu. “Bu, cepat!” Pa Mudang memanggilnya. Ia melepas Riana, lalu berjalan terburu-buru, melihat ke belakang beberapa kali.

Hando memegang tangan Riana dan menarik istri barunya itu ke dalam rumah. Setelah ia mengunci pintu, ia memegang pinggang Riana dan menatap dalam matanya, “Kamu cantik sekali!” Ia memuji. Riana memaksa senyumnya, membelai wajah tampan Hando dan menenggelamkan kepalanya di dada pria itu.

“Mau sekarang atau nunggu malam?” Hando berbisik mesrah.

Riana tidak menjawab. Ia memerlukan sesuatu untuk mencairkan otaknya yang membeku.

Tangan Riana menyapu penis Hando sambil bibirnya mengecup bibir pria itu.

"Hem, kamu sudah tidak sabar yah? Aku juga!" Hando mengangkat Riana ke kasur, melepaskan semua baju yang menempel di tubuh Riana dan menatapnya terkagum-kagum. Pria itu melepaskan juga semua pakaiannya. Lalu, ia menindih Riana dan menciuminya buas.

"Mau ngisap dulu nggak?"

Riana menganggukkan kepala. Wajahnya telah merah.

Hando menjatuhkan dirinya ke kasur.

Sekali lagi, Mata Riana berbinar. Betapa besar penis Hando? Ia menggenggam penis itu dan mengocoknya kuat hingga bawah.

"Jangan sampai bawah! Begini sayang!" Hando menuntun tangan Riana, memegang tangan gadis itu naik dan turun di penisnya.

Di lokasi lain, Jam delapan malam, Saban mengunjungi rumah Markas. Robinson dan Ratna menyuruh Saban untuk masuk ke kamarnya langsung.

Markas masih rebahan, ia yang tidak pernah merokok telah menghabiskan dua bungkus rokok.

“Minum tuak yuk!” Saban menarik tangan Markas

“Lagi malas. Kau aja sana! Jangan ganggu aku dulu, please!”

“Halah, tidak boleh begini terus! Jangan biarkan cinta merusak seharipun kehidupanmu! Cinta itu seharusnya untuk membuatmu bahagia, bukan malah merusak mu seperti ini. Ayo minum! Nanti aku yang bayar!” Saban terpaksa menggunakan uang tabungannya untuk membayar lima botol tuak yang dihabiskannya bersama Markas.

Mereka berdua mabuk berat. Markas yang biasanya selalu tenang walaupun sudah minum, mulai

berbicara kotor dan kasar. Ia tertawa kuat sambil menyumpahi mati semua orang.

Kak Nely dan Bang Nulis membiarkan Markas begitu saja. Itu jauh lebih baik, seseorang yang patah hati haruslah mengeluarkan semua sesak yang tertimbun di hatinya, hal itu akan membuatnya merasa semakin baik.

Di rumah Hando, Riana berbaring tanpa sehelai benangpun menutupi tubuhnya. Demikian pula dengan Hando. Pria itu tidur menyamping, memeluk pinggang Riana. Pipi Hando tepat di depan susu Riana, pria itu tidak bosan menatapnya. Sesekali, ia menjilat dan menggigit puting Riana, lalu menengadah dan tersenyum pada Riana.

"Kamu seharusnya bahagia!" Hando berbicara setelah melihat wajah Riana malah kecus.

"Aku bahagia kok!"

“Aku bisa membedakan wajah yang bahagia dan wajah yang lagi memikirkan banyak hal. Apa yang kau pikirkan?”

“Semenjak Bernat meninggal, aku tidak pernah tidur tenang, selalu saja gelisah. Aku ingin sekali menemukan siapa yang membunuh adikku itu. Hanya itu yang kuinginkan sekarang. Hanya ingin mengetahui saja, siapa yang membunuh anak sebaik itu.”

“Aku mengerti, Sayang. Tapi, ini adalah hari pernikahan kita. Aku pasti akan membantumu untuk mencari orang itu.” Hando mengusap-usap payudara Riana.

“Aku ingin ke desa Bari. Aku ingin kau menunjukkan orang yang kau temui di jalan itu kepadaku!”

“Baiklah, aku pasti akan menemanimu ke sana. Aku tidak mungkin membiarkanmu pergi sendirian!”

Riana tersenyum. Ia semakin yakin kalau tidak lama lagi, ia akan menemukan siapa yang membunuh Bernat. Riana menarik kelapa Hando, membuat wajah pria itu menekan payudaranya. Hando tertawa, menggerak-gerakkan dagunya di susu Riana.

Bab 7

Rabu, 10 April.

Jam 5 Sore, Riana dan Hando bergerak ke Desa Bari untuk mencari pria yang bertemu dengan Hando di hari Bernat dibunuh. Mereka memutuskan untuk pergi sore hari supaya lebih mudah untuk bertemu dengan orang-orang yang pasti sudah pulang dari ladang. Setelah berjalan lebih dari 30 menit, Riana dan Hando sampai di Desa Bari.

Desa itu jauh berbeda dengan Desa perbatasan. Bila Di Desa perbatasan rumah-rumah berjejer tanpa jarak – Di Desa Bari rumah warga saling berjauhan, ada yang berjarak 10 meter dari rumah lainnya bahkan ada yang hingga ratusan meter. Hanya ada beberapa rumah warga saja yang berdekatan itupun tidak menyatu.

Riana dan Hando berjalan sambil mengamati orang-orang. Ada yang baru pulang dari ladang, ada

yang duduk santai di depan rumah. Bila halaman rumah seseorang kosong, Riana akan pura-pura minta air minum, terkadang ia bertanya alamat Salsa Bariba. Padahal, Riana tahu dimana rumah anak kepala suku itu - di ujung desa, di tengah-tengah kebun kopi.

Sudah puluhan orang tua yang mereka temui di Desa dan banyak rumah yang sudah mereka datangi, Hando belum juga menemukan pria yang sedang mereka cari. Hingga akhirnya, mereka mentok di ujung jalan. Hanya satu rumah lagi yang belum mereka kunjungi - Rumah yang cukup besar di tengah-tengah kebun kopi, rumah kepala suku.

Riana sudah pernah melihat kepala suku, Pak Nurdin, beberapa kali. Ia juga sangat mengenal kedua anaknya Salsa Bariba dan Leo. Walaupun, orang-orang itu adalah orang yang sombong, Riana tidak yakin kalau Pak Nurdin adalah pembunuh Bernat. Tapi, untuk memastikan ia dan Hando tetap berjalan ke arah rumah itu.

Sudah jam setengah tujuh malam, Salsa menghidupkan lampu luar rumah. Gadis itu berjalan ke teras setelah mengamati dua sosok manusia mendekati rumah. Setelah memastikan kalau orang itu adalah Riana, kening Salsa langsung berkerut. Gadis itu buru-buru berjalan ke halaman untuk menyambut.

"Riana...?" Salsa menghampiri, wajah gadis itu sedikit grogi karena punya banyak dosa kepada Riana.

Kalau bukan karena Bernat, Riana tidak akan mau melihat, apalagi berbicara dengan Salsa, manusia paling sombong sedunia itu. Tapi, melihat wajah Salsa yang tidak sejudes dahulu, Riana sedikit lebih tenang.

"Maaf mengganggu!" Suara Riana pelan, ia yakin kalau Salsa akan menertawakan dirinya.

"Aduh, tidak apa-apa. Ayo masuk!" Salsa tersenyum, ia mempersilahkan Riana dan Hando untuk duduk. "Aku buatkan teh dulu yah, sebentar!"

Riana dan Hando menganggukkan kepala sambil tersenyum. Mata Riana terbuka lebar. Apakah itu benar-benar Salsa, jangan-jangan itu hanyalah seseorang yang mirip dengan Salsa? Atau jangan-jangan Salsa sudah berubah? Pertanyaan itu muncul di kepala Riana.

Lima menit kemudian, Salsa muncul kembali di ruang tamu. Ia meletakkan dua gelas teh manis di depan Riana dan Hando. Lalu, gadis itu duduk di samping Riana. "Kau malam-malam kesini, ada perlu apa?" Suara Salsa cukup bersahabat, tatapan matanya juga tidak sedang berusaha untuk merendahkan seseorang.

"Aku dan Dia baru menikah. Tadi, jalan-jalan ke desa ini mau cari ayam kampung untuk dijadikan lauk. Ternyata susah sekali mencari ayam kampung di sini. Di perbatasan juga tidak ada. Jadinya sampai kemalaman begini." Riana berbohong. Ia menatap Hando sekilas supaya pria itu mengikuti kebohongannya. Hando pun mengangguk senyum saat Salsa menatap wajahnya.

“Kau sudah menikah?” Mata Salsa berbinar, benar-benar ikut bahagia mendengarnya. Ia malu saat bertemu pandang dengan Hando. “Suamimu?”

“Iya, namanya Hando.”

“Astaga, Riana! Kami juga tidak punya ayam kampung. Kalau saja kau memberitahu terlebih dahulu, pasti bisa kucarikan ayam untukmu.”

“Tidak apa-apa. Eh, adik sama ayahmu dimana?”

“Leo belajar di kamar. Ayah masih di luar. Bentar lagi juga pulang.“ Ternyata benar. Tepat setelah Salsa menyelesaikan kalimatnya, suara motor terdengar mendekat,”Panjang umur, itu ayah. Bentar yah!” Salsa bangkit berdiri. Ia langsung cerita pada Pak Nurdin kalau teman sekelasnya dulu sedang bertamu di rumah mereka.

Sebelum mereka masuk, Hando bangkit berdiri dan melihat pria itu dari pintu. Buru-buru, ia masuk ke dalam rumah. “Itu orang yang berpapasan denganku di

jalan." Kebetulan, Leo juga keluar dari kamar setelah mendengar suara motor ayahnya. Hando langsung memperhatikan bocah SMP itu, "Itu anak yang diboncengnya." Bisik Hando.

Dada Riana sesak.

Apakah mungkin, Orang-orang ini yang membunuh adikku?

Pak Nurdin masuk ke dalam rumah. Pria lima puluh tahunan itu langsung menjabat tangan Riana dan Hando. "Di sini juga susah cari ayam kampung, Nak. Lagi ngidam?" Pak Nurdin tersenyum menatap Riana. Pria itu juga sudah banyak berubah, ia belajar dari Salsa untuk menghargai semua orang tanpa melihat apa sukunya.

Dulu, ketika ia masih dibangga-banggakan oleh orang-orang Riba, ia selalu menolak untuk berbicara dengan orang dari suku lain. Apalagi ramah kepada mereka. itu hal yang tidak mungkin. Kerusuhan antar suku yang pernah terjadi, masih berbekas di kepala

banyak orang tua, kebanyakan dari mereka masih benci melihat orang dari suku lain. Tapi, setelah dirinya ditusuk dari belakang oleh orang-orangnya sendiri, Pak Nurdin mulai mempercayai Salsa untuk berbuat baik kepada semua orang tanpa harus melihat asal muasal orang itu.

Riana tidak menjawab. Gadis itu mengangguk sambil memaksa senyum. Ia mengamati wajah pria itu. Pak Nurdin juga sudah berubah. Ia tidak terlihat sedingin dulu, ketika Riana bertemu dengannya di sekolah saat menjemput Salsa. Rasa-rasanya, tidak mungkin bila mereka yang membunuh Bernat.

Bagaimana cara membuktikannya? Aku tidak mungkin langsung bertanya macam-macam? Pikir Riana.

Riana tampak buru-buru menghabiskan teh manisnya, “Sudah malam, kami sebaiknya pulang!” Riana berbicara grogi. Kepalanya dipenuhi banyak hal. “Habiskan teh-mu!” ucapnya pada Hando. Riana dan Hando berdiri hendak pergi meninggalkan rumah itu.

Tapi, suara sepeda motor tiba-tiba saja mendekat. Itu bukan hanya suara satu sepeda motor. Riana dan Hando berhenti di pintu.

Siapa mereka? Tampaknya tidak bersahabat, mereka tidak terlihat seperti tamu, pikir Riana. Gadis itu menoleh ke belakang.

Salsa bariba langsung menarik tangan Riana ke dalam. Hando juga kembali masuk ke dalam.

“Siapa?” Riana menatap Salsa dengan kening berkerut.

Salsa menggelengkan kepala. Gadis itu malah menatap curiga Pak Nurdin. Ia takut kalau orang-orang itu adalah lawan politik Pak Nurdin.

Sekitar sepuluh orang anak muda yang mengendarai sepeda motor berhenti di depan Rumah Salsa. Orang-orang itu memegang sabit dan balok.

“Mereka pasti suruhan Juleo Tobius!” Pak Nurdin berbicara sambil menjaga Salsa supaya tetap di belakang tubuhnya.

“Ayah, aku takut!” Leo muncul kembali di ruangan itu dan berdiri di belakang Salsa.

“Tidak perlu takut. Itu tujuan mereka. Supaya aku takut. Mereka tidak akan berani menyentuh kita. Salsa, bawa adik dan temanmu ke dapur!”

“Ayah?” Salsa tidak mau, Ia ingin menemani Pak Nurdin di sana. Ia tidak mungkin membiarkan ayahnya di sana sendirian.

“Adikmu ketakutan! Bawa dia ke dapur!” Sekali lagi Pak Nurdin mengingatkan.

Buru-buru, Salsa, Leo, Riana dan Hando bergerak ke dapur. Salsa langsung menutup pintu dan pintu dari dapur menuju belakang. Gadis itu juga memeriksa jendela.

Riana sudah gemetar, tapi gadis itu pura-pura tidak menunjukkan apapun di wajahnya. Ia menarik Leo ke pelukannya. Remaja SMP itu gemetaran. Salsa berdiri di depan pintu, mengintip ayahnya yang sedang berbicara dengan orang-orang itu.

“Bilang padanya, aku tidak takut. Aku lebih baik mati daripada harus mengalah.” Pak Nurdin membentak, suaranya gemetar antara emosi dan ketakutan.

Orang-orang itu malah tertawa terbahak-bahak. Kaki Salsa tampak gemetar. Riana bisa merasakan apa yang sedang dirasakan Salsa sekarang. Ia yakin kalau jantung Salsa sudah berdebar-debar.

“Memang tujuan kami kesini hanya dua Pak Tua. Menawarkan kerjasama atau menghabisimu dan semua keluargamu. Jadi, tolong jangan berlama-lama!” Seseorang berbicara kuat di ruang tamu.

“Ayah!” Salsa mendesah pelan, ketakutan. Gadis itu seolah ingin keluar, ia sudah sempat memutar engsel

pintu. Buru-buru, Riana mendorong Leo dan menghampiri Salsa sambil menggelengkan kepala. “Jangan lakukan itu! Percaya padaku, kau lebih aman di sini!” Wajah Riana dan Salsa sudah pucat. Apalagi Leo.

“Biar aku saja yang keluar membantu Bapak Itu!” Hando menawarkan diri.

Riana menatap dalam wajah suami barunya itu.”Kamu yakin?”

Hando menganggukkan kepala. Salsa dan Riana bergeser, memberikan tempat untuk Hando. Pria itu memutar engsel dan membuka pintu. Salsa kembali mengunci pintu itu, ia mengintip dari lubang kunci, sementara Riana memegang tangan Leo.

“Ini siapa ini? Siapa ini?” Seseorang langsung menghampiri Hando dan menunjuk wajahnya dengan Balok.

"Aku orang Harangan, sahabat Bapak ini!" Pria itu menjawab, suaranya terdengar lebih tegas. "Ada apa ini?" Hando bertanya.

"Eh, bangsat. Kau mau mati!" Seseorang marah.

"Aduh....Aduh, Riana, bagaimana ini?" Salsa tidak tenang.

"Ada apa?" Riana hendak mengintip. Tapi, Salsa langsung menarik tangannya dan tangan Leo. "Seseorang menuju kemari, sebaiknya kita bersembunyi di belakang rumah." Buru-buru, mereka bertiga keluar dari pintu belakang. Berlari jauh ke dalam kebun kopi. Beberapa orang ternyata mengikuti mereka, bahkan ada yang berlari mengejar mereka.

Nafas Salsa sudah hampir habis. Ia bernafas seperti ngorok. "Kita sembunyi di sana!" Salsa menunjuk semak belukar di pinggir kebun kopi. Hanya cahaya bulan yang menyinari tempat itu.

Riana, Salsa dan Leo berpelukan di semak belukar dengan sekujur tubuh yang gemetaran. Orang-orang itu mendekat, mereka menyisir sekitar kebun kopi tetapi tidak mencari sampai ke semak belukar. Akhirnya orang-orang itu pergi dan kembali ke rumah.

Sementara, itu di dalam rumah. Seseorang memaksa Pak Nurdin untuk duduk. Kedua tangan pria itu diikat ke belakang. Ia mencoba melawan tapi tidak sanggup. Tenaga orang itu masih jauh lebih kuat dari dirinya. Seseorang mengacungkan Balok ke wajah Hando, "Apa yang kau lakukan di sini?" Tanya orang itu.

"Aku sudah bilang. Aku orang Harangan. Teman Bapak ini! Pergilah, Tanah ini bukan untuk diinjak semua orang!"

Pria itu tertawa terbahak-bahak. "Pergi?" Wajah pria itu murka.

"Aku sudah bilang, Aku adalah orang Harangan. Kau tahu, dari dulu sampai sekarang, tidak ada seorang

pun yang berani melukai orang Harangan. Bapak ini adalah sahabatku. Pikirkan sebelum berbuat!"

"Bangsat, banyak cakap kau anjing!" Orang itu mengayun balok ke wajah Hando. Tapi, Hando bisa menangkapnya. Tangan Hando gemetar menahan kayu itu. Ia menarik kayu itu dan melemparkannya.

Orang itu semakin murka, ia mengayunkan tinju, berusaha menangkap leher Hando, berusaha menendangnya. Semua itu bisa Hando hindari. Tapi, seseorang yang mengejar Riana ke kebun kopi tadi, memukul leher Hando dari belakang. Pria itu terjatuh ke lantai.

"Peh, Orang Harangan! Orang Harangan! Mana ada orang Harangan seperti kau Bangsat!" Orang itu meludah.

"Dia memang orang Harangan!" Pak Nurdin berbicara.

"Diam!" Seseorang menendang kepalanya.

Nurdin dipaksa untuk naik ke motor. Sementara dua orang pria mengangkat Hando dan menjepitnya di tengah. Orang-orang itu membawa mereka berdua.

Riana dan Salsa sudah bersembunyi lebih dari setengah jam. Suasa begitu sepi. "Riana, kau di sini dulu sama Leo, biar aku cek rumah."

"Aduh, jangan Salsa! Kalau orang-orang itu sudah pergi, Hando pasti akan datang ke sini mencari kita. Kita tunggu sebentar lagi!"

Sampai satu jam, Riana, Salsa dan Leo berpelukan di semak belukar, menunggu Hando atau Pak Nurdin. Tapi, tidak ada seorang pun yang datang mencari mereka. Akhirnya Salsa keluar dari semak belukar itu. Ia berlari ke rumah dan menemukan rumah sudah kosong. Gadis itu langsung kembali ke semak belukar untuk memanggil Riana dan Leo.

"Kemana mereka?" Riana bertanya.

"Aku tidak tahu!"

“Astaga, gimana ini?” Riana berjalan mondar-mandir sambil meremas kuat jari-jarinya.

“Mereka pasti telah dipaksa untuk ikut! Kita tunggu di sini saja!” Salsa meyakinkan.

Riana menganggukkan kepala. Mereka bertiga duduk menunggu di ruang tamu, sampai ketiduran.

Riana dan Salsa sudah menunggu seharian tapi Hando dan pak Nurdin tidak kunjung pulang. Leo sudah mencari sekeliling kampung, ia juga bertanya pada semua orang, tapi tidak ada seorangpun yang melihat Pak Nurdin.

Pada Jumat pagi, Salsa terpaksa harus meninggalkan rumah. Ia pergi ke kecamatan untuk melapor ke kantor polisi. Perjalan dari Desa Bari ke kecamatan harus ditempuh 3 jam dengan sepeda motor. Riana menawarkan supaya ia ikut, tapi Salsa menolak. Ia memohon supaya Riana menjaga Leo di rumah. Riana

tidak punya pilihan. Ia yakin polisi tidak akan melakukan apapun. Bernat yang jelas-jelas dibunuh dan dipotong lidahnya saja polisi kota itu tidak datang untuk menyelidiki. Menurut Riana, melapor ke kantor polisi hanya buang-buang waktu saja. Tapi, saat ini mereka tidak punya cara lain. Hanya itu satu-satunya yang bisa mereka lakukan.

Di Desa perbatasan, Bu Madana duduk tidak tenang. Kakinya bergerak-gerak seperti menjahit. Dua hari terakhir, ia mengunjungi Riana di rumah orang Harangan itu dan tidak bertemu. Ia pergi pagi, siang, sore dan malam tapi Riana tidak ada di sana. Pak Mudang sudah bertanya ke orang-orang Harangan di belakang rumah Hando, tetapi tidak ada satu orang pun yang tahu kemana Riana dan Hando pergi.

Berita hilangnya Riana sudah sampai ke Markas. Saban telah bercerita padanya.

“Tolong jangan kau sebut nama wanita itu di depanku!” Markas mengingatkan.

“Hallah, Bagaimanapun Riana itu adalah sahabatmu. Aku curiga, Sob!” Saban tiba-tiba serius.

Markas mengerutkan keningnya seperti bertanya apa yang membuat Saban curiga.

“Carlan cerita. Dia itu pernah melihat Riana dan Hando berdiri di pinggir jalan, beberapa hari sebelum menikah. Tapi, Riana langsung bersembunyi. Nah, anehnya, teman Carlan juga ternyata sering melihat mereka berdua di pinggir jalan. Aku yakin, ini ada hubungannya dengan kematian Bernat. Yang pertama kali menemukan tubuh Bernat kan adalah orang Harangan. Jangan-jangan orang Harangan itu mengetahui sesuatu tentang kematian Bernat. Bagaimana kalau Riana minta tolong supaya Pria Harangan itu membantunya untuk menemukan pembunuh Bernat. Kau tahu kan, orang Harangan dilarang bersosialisasi dengan orang luar. Jangan-jangan,

Riana menikahi orang itu hanya untuk menemukan siapa yang membunuh Bernat saja. Buktinya, beberapa hari setelah menikah, mereka berdua langsung menghilang!" Saban bercerita serius. Carlan adalah adiknya, satu kelas dengan Leo.

Mata Markas mengecil. Apa yang dikatakan Saban sangat masuk akal. "Ah, terserah dialah. Aku bukan siapa-siapanya juga. Kenapa aku harus peduli?"

"Lah, tidak boleh begitu, Sob! Bagaimana kalau sebenarnya kaulah pria yang dicintai Riana?"

"Tidak mungkin. Dia sudah mengatakannya langsung padaku. Dia tidak mencintaiku."

"Iya, tapi dia melakukannya supaya dia bisa menikahi Orang Harangan itu, supaya orang Harangan itu mau membantunya mencari siapa pembunuh Bernat?"

"Kau pulang saja! Bikin tambah pusing. Tolong!" Markas malah mengusir Saban. Pria itu masuk ke

kamarnya dan menguncinya dari dalam. Saban pulang ke rumahnya. Markas berusaha untuk tidak memikirkan yang dikatakan oleh Saban, tetapi ia malah memikirkannya terus.

Bab 8

Sabtu pagi, Juleo Tobius berjalan ke gudang di belakang rumahnya. Di depan gudang itu berdiri dua orang pria, satu berambut panjang dan kurus, hanya menggunakan kaos tanpa lengan berwarna hitam. Satunya lagi adalah remaja sekitar 17 tahun, bercelana pendek dan memiliki lubang yang cukup besar di telinganya.

Kedua orang itu membuka pintu dan mengikuti Juleo masuk ke dalam. Seseorang berjalan buru-buru dari rumah, menyusul Juleo ke dalam gudang. Pria itu adalah Faris, anak pertama Juleo Tobius. Faris memakai kaos singlet putih, di lehernya tergantung kalung logam putih yang cukup besar. Kedua lengan tangannya hitam karena tato. Tato itu tidak rapi, dibuat oleh orang amatir di desa Tibo.

Di dalam gudang ada sebuah ruangan menyerupai penjara. Bedanya, sel itu dikelilingi besi berdiameter lebih kecil.

Juleo Tobius sudah lama menginginkan Pak Nurdin untuk hidup menderita. Mereka berdua sudah lama bersaing dalam banyak hal. Tetapi, kebencian Juleo Tobius kepada Nurdin semakin besar. Terutama ketika Pak Nurdin berhasil memekarkan Desa Riba – Di sana telah berdiri kantor kepala Desa dan puskesmas. Dana Desa mengalir setiap tahun. Orang Tobi yang ingin mengurus sesuatu seperti KTP atau kartu keluarga, haruslah pergi ke Desa Riba. Juleo tentu saja cemburu pada kepala adat itu.

Bukan karena Juleo ongkang kaki. Ia telah berjuang supaya Desa Tobi juga mekar. Tetapi, Entah kenapa Camat di kota terkesan lebih menyukai Pak Nurdin.

Warga Suku Tobi memang masih menghargai dan takut kepada Juleo, tapi bila mereka harus selalu ke

Desa Riba untuk mengurus segala sesuatu, Nurdin takut - semakin-lama, penduduk Desa Riba tidak akan mempercayainya lagi sebagai Raja suku. Itu tidak akan terlalu berpengaruh pada kekayaan Juleo. Hampir tujuh puluh persen lahan di wilayah Desa Tobi adalah tanahnya. Ia tidak akan pernah jatuh miskin seperti Nurdin bila tiba-tiba tidak dicintai oleh warganya lagi. Tapi, Juleo itu haus pujian dan sanjungan. Ia menginginkan derajat yang tinggi bukan hanya karena kaya raya tetapi karena dicintai dan ditakuti oleh orang-orang Tobi.

Rumah Juleo Tobius itu besar. Panjangnya mungkin lebih dari seratus meter ke belakang dan lebarnya lebih dari 20 meter. Rumah itu terbuat dari papan yang diukir-ukir, berdiri di atas lahan seluas enam hektar dan dikelilingi kebun kopi dan sawah.

Pada bagian belakang rumah, sebelum kolam ikan, Julio Tobius membangun gudang. Ia selalu menyebut tempat itu sebagai gudang. Tapi, kenyataannya, ruangan itu adalah tempat Juleo Tobius

mengeksekusi orang-orangnya yang membangkang. Atau orang dari suku lain yang mencoba melawannya.

Di gudang itulah, Ia mengurung Nurdin dan Hando, orang Harangan itu.

Juleo Tobius berjalan mendekat dan berdiri di luar sel. Ia menggerakkan tangannya untuk memanggil Nurdin yang masih duduk bersandar.

Pak Nurdin dan Hando berdiri. Mereka mendekat ke terali besi.

"Begini saja Nurdin. Kita sudah tua. Kita sudah lama bersaing. Sebenarnya, aku tidak kalah dalam hal apapun. Kau hanya beruntung mendapat dukungan dari camat yang entah kenapa menyukai-mu. Anggap saja ini tawaran baik dariku. Kau batalkan calonmu yang bernama Jakob itu, maka kalian berdua akan aku pulangkan!" Alis mata Juleo terangkat, menunggu jawaban.

“Aku lebih baik mati di sini.” Jawab Nurdin. Tentu saja Nurdin tidak mau menyerah segampang itu. Membatalkan Jakob sebagai calon kepala desa, sama saja dengan menyerahkan semua dana desa dan kebijakan desa lainnya ke Amrin, calon yang didukung oleh Juleo Tobius. Amrin itu hanyalah Boneka. Bila ia memenangkan pemilihan kepala Desa maka kekuasaan akan jatuh kepada Juleo Tobius. Bisa saja pria itu akan memindahkan kantor kepala desa atau melumpuhkan semua kebijakan.

“Eh, Anjing, mau kumatikan sekarang kepalamu itu bangsat!” Faris membelalakan mata. Ia membusungkan dada, wajahnya mengancam dan bibirnya selalu seperti ingin meludah. Juleo Tobius langsung menatap kasar anaknya itu. Hidung Faris gemetar, ia meludah dan berjalan membungkuk seperti manusia yang haus darah.

“Aku tidak akan membunuhmu, Kawan. Sama seperti kau, aku juga membenci kerusuhan. Perang antar suku seperti puluhan tahun yang lalu hanya akan

menimbulkan kesengsaraan. Tapi, sampai pemilihan kepala desa itu selesai, kau akan tetap terkurung di sini. Kecuali bila orang-orang mu datang untuk mencarimu. Kita tidak bisa menghindarkan kerusuhan. Atau mungkin, sudah tidak ada satu orang pun yang peduli padamu?." Juleo Tobius hendak melangkah keluar. Tapi, ia kembali memutar kepalanya."Apakah kau tidak mau mempertimbangkannya lagi? Aku bukan tipe manusia yang suka tawar menawar."

"Tidak ada yang perlu dipertimbangkan, Juleo." Pak Nurdin menjawab tegas, meskipun dadanya terasa terbakar. Ia tahu orang seperti apa raja bangsat itu. Ia akan melakukan sesuatu yang mengerikan. Nurdin hanya berharap kedua anaknya akan baik-baik saja.

Hampir tiga puluh detik Juleo memperhatikan wajah Nurdin. Kedua penguasa suku itu saling menatap seperti mengatakan sesuatu lewat tatapan. Juleo mengibaskan tangannya ke penjaga gudang itu supaya mengikutinya keluar. Faris menghampiri sel. Ia melotot bergantian pada Nurdin dan Hando.

Tapi Nurdin tidak peduli. Pria itu kembali duduk dan bersandar ke dinding. Hando mengikutinya dan duduk di sebelah kiri Pak Nurdin.

Faris mengambil golok yang menempel di dinding. Pemuda itu tersenyum licik. Berjalan mondar-mandir di luar sel sambil memukulkan golok itu beberapa kali ke besi, menghasilkan suara yang nyaring. Nurdin hanya menunduk. Hando mengamati wajah pria itu. Kalau saja Hando bisa, ingin sekali ia memenggal kepala Faris yang sok preman itu. Setelah meludah beberapa kali ke dalam sel, Faris baru pergi meninggalkan gudang itu.

Tubuh Nurdin sudah rapuh,ia bahkan tidak kuat berdiri lama. Juleo Tobius hanya memberikannya makan singkong. Itu pun hanya dua kali sehari. Pada jam sepuluh siang dan jam tujuh malam. Nurdin dan Hando benar-benar diperlakukan seperti peliharaan. Dan ruangan itu adalah kurungan mereka, persis seperti babi. Mereka tidak pernah mandi. Bila mau berak, mereka harus melakukannya di sudut ruangan.

"Ada yang ingin kutanyakan padamu Pak." Hando tiba-tiba berbicara.

Mereka berdua duduk meluruskan kaki dan bersandar pada dinding.

"Iya." Pak Nurdin mengangkat alis matanya.

"Bapak ingat beberapa bulan lalu ada kasus pembunuhan anak kecil di desa perbatasan?"

"Iya, aku ingat itu. Beritanya juga sampai ke desa kami. Siapa itu namanya?" Bola mata Nurdin bergerak ke kanan atas, berusaha mengingat.

"Bernat Pak."

"Oh, iya Bernat."

"Pada hari Bernat terbunuh. Kita pernah bertemu. Apakah Bapak masih ingat?"

"Oh, iya. Kau yang waktu itu berpapasan denganku. Aku takut kau akan marah. Aku mengambil beberapa bibit kopi dari kebun itu."

"Bapak tidak mengetahui kalau jenazah Bernat ada di semak belukar, satu meter dari jalan ke kebun kopi itu?"

Kening Nurdin berkerut, "Aku tidak melihatnya. Anakku Leo menungguku di motor. Kau pasti melihatnya juga. Aku buru-buru, dia sudah lapar dan ingin cepat pulang. Apakah kalian mencurigai aku?"

Hando menggelengkan kepala. "Kita ke rumah Bapak kemarin. Untuk bertanya doang." Hando terdiam sebentar. "Anak Juleo berapa orang?" Hando mengalihkan pembicaraan. Ia takut Nurdin curiga kalau kedatangan mereka ke rumah kemarin adalah untuk menyelidiki pria itu.

"Empat orang tapi sudah mati satu. Faris anak pertamanya. Adiknya, Semeri masih SMA kalau tidak

salah. Di bawah Semeri ada lagi anak laki-laki, itu yang sudah mati. Yang paling kecil namanya Datobi..”

“Anak raja bisa mati juga?”

“Dengar-dengar, Dia mati dibunuh Faris. Ketiga anak Juleo itu memang setan.”

“Dibunuh kakaknya sendiri?” Mata Hando terbelalak.

“Katanya, anak yang mati itu yang duluan mengambil pisau, mau menikam si Faris. Dia melihat Faris dan Semeri tidur berduaan di kamar. Mereka telanjang. Hari itulah, Faris membunuh adiknya itu. Aku tidak tahu kebenaran cerita ini. Entahlah, cerita yang berkembang dari mulut ke mulut sulit untuk dipercayai. Aku juga sulit untuk mempercayainya.”

Dua hari terakhir, Markas selalu duduk di depan rumahnya. Ia memperhatikan gerak-gerik Bu Madana. Ia ingin bertanya langsung pada Bu Madana, tapi sejak Riana menikah dengan orang Harangan. Ia sudah tidak

pernah berbicara dengan kedua orang tua Riana. Hati pria itu tidak tenang setelah mendengar cerita Saban. Setiap kali Bu Madana pulang dari arah sekolah. Ia memperhatikan wajah wanita itu. Bila wajahnya cemberut, itu artinya Riana belum pulang.

Sabtu siang, Markas sedang duduk di kursi depan rumahnya. Ia kembali menunggu Bu Madana. Jopa, Anjing berbulu putih panjang dan memiliki mata bulat seperti kelereng, duduk di dekat kakinya. Sesekali Anjing itu menjilat kaki Markas, menatap wajah Markas, tapi pria itu tidak juga menyadari keberadaanya.

Markas menemukan anjing itu ketika ia sudah kelas tiga SMP. Anjing itu tidur di tengah jalan. Sekujur tubuhnya berdarah bekas cakaran. Anak-anak lain melewatinya begitu saja. Mungkin, mereka takut karena anjing itu terlihat mengerikan, hidung dan mulutnya berdarah, demikian pula bulu-bulunya. Saat Markas lewat ia memperhatikan anjing itu. Matanya seperti

meminta tolong. Saat itu, Markas ragu untuk menggendongnya. Ia takut ibunya, Ratna, akan marah kalau baju seragamnya jadi kotor karena darah. Tapi, Riana terus menarik tangannya. “Bawa dia Markas, kasihan! Bawa dia!” Kata gadis itu berulang kali.

Markas tidak bisa menolak Riana. Ia merelakan baju seragam SMPnya penuh darah. Anehnya setelah sampai di desa, ia memberikan anjing itu kepada Riana. Tapi, Riana menolak, “Kalian terlihat sangat cocok. Kau terlalu kekar untuk ukuran anak SMP. Kau memerlukan sesuatu yang lucu, supaya hidupmu seimbang.” Ucap Riana sambil tertawa.

Kening Markas berkerut total. Gemetaran ia menggendong anjing itu ke rumah. Sebelum ibunya pulang dari sawah, ia terlebih dahulu merendam baju dan celananya yang kotor. Sedangkan Jopa diletakkan begitu saja di belakang rumah, tidak diobati.

Riana berlari ke belakang rumah Markas. Wanita itu langsung melotot karena anjing putih yang lucu itu

masih sekarat. “Ih, Markas, kok nggak diobati!” Teriak Riana dari belakang rumah.

“Bentar, aku lagi nyuci baju. Ini antara hidup dan matiku. Kalau Ibu melihat baju ini penuh darah aku pasti akan mati!”

“Alasanmu doang. Bu Ratna itu adalah ibu yang paling baik di desa ini. Mana mungkin dia marah melihat kau menolong anjing!” Riana berjalan ke kamar mandi di dekat dapur. Pintu kamar mandi itu tidak ditutup. Gadis itu diam mematung. Sementara, Markas sibuk mengucek seragam putihnya. “Astaga Markas, kau telanjang?” Riana berseru tapi tidak bergerak, bahkan wajahnya santai saja dan tersenyum. Markas yang panik. Pria itu langsung meloncat ke sudut kamar mandi duduk membelakangi arah pintu, menyembunyikan anu-nya. “Pantatmu seksi sekali!” Suara Riana menggoda.

“Demi Tuhan, Riana, tinggalkan kamar mandi ini sekarang!” Teriak Markas.

Riana langsung keluar. Ia menutup pintu. Lalu jongkok memegangi perutnya, tertawa terbahak-bahak. “Sudah berbulu ni yeh!” Ia kembali menggoda dari luar kamar mandi. Di dalam kamar mandi Markas senyum-senyum sendiri.

Riana mengobati anjing itu dengan menumbuk daun tumbuhan pahit berwarna hijau. Ia melumuri daun itu ke seluruh tubuh anjing itu, hingga bulu putihnya hilang berubah menjadi hijau kecoklat-coklatan. Awalnya, Ratna dan Markas tidak yakin kalau anjing itu akan bertahan. Tapi seminggu kemudian, ia sudah bisa berdiri dan akhirnya bisa berlari. Ia sembuh dan tumbuh menjadi anjing yang sangat lucu. Riana memberikan anjing itu nama, Jopa.

Markas tidak pernah menyesal memungut Jopa dari jalan. Setelah hidup setahun dengan Jopa. Mereka berdua sudah tidak bisa dipisahkan. Kemana Markas pergi, di situ pasti ada Jopa. Bahkan Markas pernah memikirkan tentang perasaannya kepada Jopa. Di suatu sore, ia duduk di kebun kopi. Ia mengukur-ukur

seberapa besar ia mencintai orang-orang. Ia berkata dalam hatinya, bahwa manusia yang paling dicintai di dunia ini adalah kedua orang tuanya dan Riana. Dan yang keempat adalah-

Markas berhenti berpikir. Ia tidak bisa memilih yang ke-empat. Apakah Jopa atau Saban? Pada akhirnya, ia beranggapan bahwa cintanya kepada Jopa dan Saban sama kuatnya.

Pukul sabtu siang, Sosok Bu Madana terlihat berjalan pulang dari arah sekolah. Markas tahu kalau wanita itu pasti baru memeriksa Riana. Markas mempersiapkan diri. Ia harus mengartikan ekspresi wajah Bu Madana.

Setelah Bu Madana mendekat. Bibir wanita itu cekung ke bawah. Tatapannya kosong dan keningnya berkerut-kerut. Markas menarik nafas yang dalam, ia yakin kalau Riana belum kembali ke rumahnya.

Kemana wanita itu pergi? Apakah benar ia menikah orang Harangan itu hanya karena mengharapkan bantuannya untuk mencari pembunuh Bernat?

"Jopa, kita harus ke rumah Riana. Siapa tahu kita menemukan petunjuk di sana!" Markas menunduk, berbicara pada anjingnya. Jopa langsung berdiri dan menghempaskan ekornya beberapa kali. Mereka berdua berjalan ke arah sekolah, memasuki jalan setapak dan berhenti di depan rumah Hando.

Markas menarik engsel pintu depan ke bawah, pintu rumah itu terkunci. Ia berjalan ke samping rumah. Jendela sepertinya tidak tertutup rapat. "Jopa kau tunggu di sini, sebentar! Abang mau masuk dulu!" Ucapnya pada Jopa yang melihatnya bingung karena masuk ke rumah orang seperti pencuri.

Markas berpikir kalau anjingnya itu telah mengakuinya sebagai abangnya. Dari dulu ia selalu berkata, 'abang akan mandi,; 'abang mencintai Riana,' 'abang sayang kamu,' kepada anjingnya itu.

Setelah masuk ke dalam rumah, mata Markas berkeliling. Ia tidak tahu apa yang dicarinya, tetapi ia benar-benar memperhatikan seluruh isi rumah itu. Ia sempat mengambil kemeja kotak-kotak Riana yang tergantung di dinding, ia menciumnya dan memeluknya. Tiba-tiba, anjingnya, Jopa seperti mendesah, mendesis, terdengar seperti menangis, di luar rumah.

"Jopa, kamu ngapain di sini?"

Suara itu tidak asing. Itu suara Riana di halaman rumah. Dada Markas bergetar.

Kemana aku harus bersembunyi?

Matanya berkeliling. Ada tikar tergulung, berdiri di sudut ruangan. Buru-buru, Markas membuka sedikit gulungan tikar itu dan bersembunyi di sana.

Riana membuka pintu. Kening gadis itu masih berkerut, heran karena Jopa ada di halaman rumahnya.

Apakah Jopa merindukanku? Pikir Riana. Setelah masuk ke rumah, ia duduk jongkok, mengelus kepala

Jopa dan menciumnya, “Aku juga merindukanmu. Dan merindukan Abangmu!”

Jopa menggerak-gerakkan ekornya. Mata Anjing itu fokus ke tikar yang tergulung di sudut ruangan. Ia berlari dari depan Riana dan meloncat-loncat ke tikar sambil menggonggong. Mata Riana mengecil. Pelan-pelan ia mendekat, dan lalu menjatuhkan tikar itu.

“Auch,” Seseorang mengeluh kesakitan di dalam.

“Markas?” Mulut Riana menganga.

Markas berdiri menggaruk kepalanya, menghindari tatapan Riana, wajahnya merah. “Katanya kau hilang. Ibumu sudah stress, tiap hari bolak-balik ke sini. Aku bermaksud membantu. Siapa tahu ada petunjuk.” Markas berlagak dingin. “Kau darimana?”

Riana tidak menjawab. *Apakah ia mendengar yang kuucapkan ke Jopa tadi? Astaga, pikir Riana.*

“Malah melamun. Kau darimana?” Suara Markas sedikit kasar. Ia tidak ingin menunjukkan kerinduannya.

Ia berlagak bagai seorang kakak yang mengkhawatirkan adeknya.

Riana mulai bercerita. Ia menceritakan bahwa suaminya Hando berpapasan dengan Pak Nurdin di lokasi dimana jenazah Bernat ditemukan. "Ternyata SUAMIKU yang membawa jenazah Bernat dari semak belukar dan mengantarnya ke jalan di dekat Desa."

Hidung Markas bergerak-gerak jijik mendengar kata, 'suamiku' itu. Tapi, mencoba untuk tetap fokus mendengar cerita Riana.

"Orang-orang itu membawa 'SUAMIKU' dan pak Nurdin entah kemana. Salsa sudah melapor ke polisi tapi sampai sekarang mereka belum gerak. Kasihan Salsa, dia dan adiknya benar-benar tertekan." Riana bercerita panjang. Mereka berdua masih berdiri.

"Kenapa kau terkesan selalu menekankan kata 'suamiku'?" Markas berpikir kalau ia hanya menanyakan itu di kepalanya. Nyatanya, mulutnya benar-benar mengeluarkan kalimat itu.

“Apa?” Mata Riana mengecil.

“Kau jangan terlalu mudah percaya pada orang. Bagaimana kalau SUAMIMU itulah yang membunuh Bernat? Itu sangat mencurigakan. Seseorang menemukan jenazah bocah malah membawanya ke rumah, memasukkannya ke goni dan mengantarkannya ke jalan. Itu sangat mencurigakan.” Markas duduk, mengamati wajah Riana.

Tidak mungkin. Hando tidak mungkin membunuh orang. Dia pria yang baik. Lagipula tidak ada alasan untuknya membunuh Bernat. Riana terdiam sebentar, lalu gadis itu duduk di kursi, di sebelah Markas. “Aku malah curiga pelakunya adalah Juleo atau pengawalnya. Atau anaknya yang ganja-an itu.”

“Si Faris?”

“Iya. Dia itu iblis. Aku sudah sering mendengar cerita orang kalau dia itu manusia laknat berdarah dingin. Dia tidak pernah berpikir sebelum membunuh

orang. Aku ingin tahu siapa yang menjemput Datobi pada saat kejadian itu?"

"Dia itu adik kelas kita, Riana. Aku mengenal Faris. Tampangnya doang yang terlihat sanggar. Dia tidak akan berani membunuh bocah. Orang-orang mengarang cerita itu supaya takut pada Raja Juleo. Kau sudah bertanya pada Pak Nurdin, apakah pria itu benar-benar bertemu dengan SUAMIMU di semak belukar itu?"

Riana menggelengkan kepala. "Aku takut!"

"Astaga Riana! Jangan bilang kalau kau menikahinya supaya dia mau membantumu?" Suara Markas semakin keras, bercampur amarah.

Riana kembali menggelengkan kepala sambil memijat keningnya. *Haruskah kuceritakan yang sebenarnya pada Markas? Tidak mungkin. Tidak mungkin Hando melakukan itu. Dia berani menemaniku ke desa Bari, bahkan pria itu juga menemani Pak Nurdin di ruang tengah, berusaha*

menolong orang itu. Aku masih membutuhkan Hando, Pikir Riana.

“Aku capek. Mau istirahat.” Riana bangkit dan masuk ke dalam kamar.

Nafas Markas berat. Tangannya terkepal. Buru-buru, ia mengejar Riana ke kamar. Ia langsung duduk di perut Riana.

“Apa yang kau lakukan?” Riana kaget. Ia berusaha mendorong Markas. Tapi Markas malah menahan kedua tangannya ke kasur.

“Kau belum menjawab pertanyaanku Riana. Kau belum menjawab aku. Apakah kau menikahinya karena membutuhkan bantuannya untuk mencari pembunuh adikmu? Kau sebenarnya mencintaiku? Katakan! Katakan!”Markas membentak.

Mata mereka saling melotot. Dada Riana naik turun karena cemas.

"Kalau Iya kenapa?" Air mata Riana mulai turun. "Aku akan mengorbankan semuanya untuk mencari pembunuh adikku. Kau sama sekali tidak pernah peduli. Kau tidak peduli. Adikku mati, Markas! Lidahnya dipotong. Kau malah komplain kenapa aku bukan periang lagi?" Riana bergerak kasar. Ia melepaskan tangannya dan mendorong Markas, pria itu terjatuh ke sisi lain kasur.

"Kau mempermainkan perasaanku!" Setetes air mata menjalar di wajah Markas.

"Sudah tidak ada artinya. Aku sudah punya suami. Pergilah!" Riana membuang muka.

Markas berdiri dan hendak keluar dari kamar itu. Ia mengusap matanya yang basah. Lalu berbalik dan menoleh ke Riana yang tidur menghadap dinding. "Apa yang akan kau lakukan bila sudah menemukan pembunuh Bernat?"

"Kalau polisi tidak menanggapi laporan. Aku akan mencari caraku sendiri."

"Kau akan membunuhnya? Kau pikir hidup sebagai pembunuh itu mudah. Bahkan walaupun manusia yang kau bunuh adalah orang jahat, kau tetap akan memikirkan itu sepanjang waktu. Kau itu wanita Riana. Aku bukannya tidak peduli pada kematian adikmu. Aku hanya tidak mau kau berlarut-larut di sana sampai kau lupa bahwa kau juga masih perlu merasakan kebahagiaan."

"Aku tidak peduli. Markas, tolong tinggalkan aku sendiri!"

Bab 9

Minggu jam tiga sore, Nurdin dan Hando tidur rebahan di dalam sel. Hando tidur telungkup, menekan perutnya ke lantai . Sejak kemarin sore, ia tidak makan apapun. Juleo sepertinya sengaja membuat mereka kelaparan, supaya Nurdin memberikan apa yang diinginkan oleh raja itu. Nurdin mengamati tingkah pria itu.

Bagaimanapun, Hando tidak seharusnya berada di tempat itu. Pria Harangan itu tidak seharusnya ikut menderita. Tapi, apa yang bisa Nurdin lakukan? Ia tidak bisa melakukan apapun. Demi semua warga desa Riba, ia tidak akan menarik mundur calon kepala desa yang diusungnya.

Di dalam rumah, Faris berjalan ke dapur. Ia menemui dua orang gadis yang bekerja sebagai pelayan di rumahnya. Kedua gadis itu sedang sibuk memasak.

“Ubi untuk tahanan mana?” Faris bertanya.

“Di atas meja tuan, ” Seorang dari gadis itu menunjuk meja.

Faris mengambil periuk kecil berisi ubi dan satu teko air. Ia membawanya ke halaman belakang. “Obi! Ayo ikut Abang!” Faris memanggil Datobi yang sedang bermain sepeda di halaman belakang rumah.

“Bang Faris mau ngapain?” Datobi menghentikan sepedanya.

“Ngasih babi makan!” Faris tetap berjalan ke arah gudang.

Datobi mengejar pemuda itu dari belakang. Setelah sampai di gudang, ia menjatuhkan sepedanya.

“Kalian berdua di luar saja!” Faris menatap dua orang penjaga gudang itu. Faris dan Datobi masuk ke dalam gudang dan berjalan mendekati sel.

"Babinya tidur mulu!" Datobi menunjuk Nurdin dan Hando.

"Lapar kali, Lupa ngasih makan dari kemarin!"

"Kasihan!" Datobi tertawa terbahak-bahak.

Nurdin dan Hando duduk setelah mendengar ada orang masuk ke dalam gudang. Mereka berdua tidak mengatakan apapun, mata Pak Nurdin sudah kabur karena kelaparan. Hando sudah tidak sabar untuk melahap ubi itu. Ia sempat berpikir kalau dirinya akan mati kelaparan.

"Lapar anjing!" Teriak Faris, memegang periuk ubi dan teko air sambil tersenyum.

"Lah, Bang. Babi kok dipanggil anjing?" Seru Datobi sambil tertawa.

Pak Nurdin dan Hando tidak bisa melakukan apapun, selain menahan sakit hati itu kuat-kuat. Faris hendak memasukkan periuk kecil ke dalam sel.

“Jangan langsung dimasukin, Bang!” Datobi, bocah 11 tahun itu merebut periuk itu dari Faris.

“Mau ngapain kau, eh?” Faris mengerutkan kening.

“Bentar!” Datobi menarik turun celananya. Anak itu kencing ke dalam periuk berisi ubi.

“Astaga Datobi! Kau memang setan yah!” Faris tersenyum sinis.

“Nih, sudah aku tambahkan garamnya!” Datobi meletakkan periuk itu di dalam sel. Faris langsung menggendong anak itu dan membawanya keluar sambil tertawa terbahak-bahak.

Hando dan Nurdin saling melirik.

“Daripada mati kelaparan?” Kelopak mata Hando terbuka lebar. Ia mengambil periuk dan teko berisi air. Ia menumpahkan kencing Datobi dari periuk itu. Mereka berdua makan ubi itu sambil sesekali minum dari teko.

Jam empat sore, Sehabis mandi, Faris berjalan di ruang keluarga. Juleo dan Nora, Ibunya, sedang duduk santai di sana.

“Mau kemana?” Juleo menatap Faris yang tidak biasanya memakai pakaian yang lebih rapi dari biasanya. Pria itu memakai kaos dan jaket. Biasanya, ia hanya pakai kaos singlet.

“Ada urusan!” Faris menjawab singkat.

“Bang, aku ikut!” Datobi berlari menghampiri.

“Aih, Kau di rumah saja! Abang mungkin agak lama!”

“Ayolah Bang, aku bosan sekali di sini!”

Kening Faris berkerut. Sulit sekali bagi dia untuk menolak keinginan adik tersayangnya itu. “Baiklah, tapi jangan berulah yah!”

“Siap Bos!” Teriak Datobi bahagia.

Faris dan Datobi naik ke motor dan bergerak menuju Desa Riba.

***

Sabtu jam empat sore, Riana berjalan menunduk dari belakang rumah. Gadis itu baru saja mengunjungi rumah saudara Hando. Walaupun, Riana tidak percaya perkataan Markas yang curiga bahwa 'mungkin' suaminya yang membunuh Bernat. Tapi, Riana ingin memastikan satu hal. Ia mengingat cerita Hando, setelah menemukan tubuh Bernat, Hando bertanya dulu pada saudaranya tentang mau diapakan jenazah itu. Riana ingin memastikan itu. Tidak mungkin seorang pembunuh bertanya pada saudaranya, mengenai mayat korbannya.

Riana menemui lima orang Harangan di depan rumah. Ada dua Bapak-bapak dan satu orang wanita

separuh usia dan dua orang anak kecil. Orang-orang itu berkata bahwa Hando memang menanyakan mereka terkait penemuan jenazah itu. Bagi Riana, itu sudah cukup sebagai bukti kalau Hando bukanlah seorang pembunuh.

Riana juga memberitahu orang-orang Harangan itu kalau Hando sedang diculik. Kemudian, Orang Harangan itu mengusulkan supaya Riana pergi ke perkampungan 'tua-tua': Di sana hidup orang-orang Harangan yang berusia ratusan tahun. "Bahkan ada yang sudah berusia seratus dua puluh tahun," Orang Harangan itu tampak bangga. Orang Harangan itu hanya memberikan secarik kertas – Kertas itu berisikan sebuah peta yang membingungkan. Hanya garis-garis yang tidak jelas.

Saat Riana baru sampai di halaman Rumah Hando. Sosok Markas berjalan loyo dari jalan setapak. Riana tidak masuk ke rumah. Ia menunggu pemuda itu. "Darimana?" Markas bertanya. Wajah pria itu terlihat jauh lebih segar dari kemarin. Mungkin, ia sudah

semakin yakin kalau Riana hanya mencintai dirinya. Karena beberapa hari terakhir, patah hatilah yang telah memakan jiwanya. Membuat wajah tampan itu sedikit kusut. Seperti orang yang sulit buang air besar. Tapi, sekarang, pria itu bahkan sudah menyembunyikan senyum tipis kala ia menatap wajah Riana.

"Aku baru dari rumah di belakang. Ngasih tau mereka kalau Hando hilang."

"Terus?"

"Mereka memberikan aku ini!" Riana memberikan kertas itu kepada Hando. "Mereka menyuruhku untuk menemui 'tua-tua' orang Harangan."

"Ini perkampungan di belakang desa Riba. Ini sangat jauh. Harus jalan kaki dua jam lebih kalau mau ke sana."

"Tidak ada pilihan lain. Aku harus ke sana!"

“Mau ngapain Riana?” Markas menggaruk kepalanya yang tidak gatal, mata pria itu memelas.

“Bagaimanapun mereka harus tahu kalau Hando dalam kondisi bahaya.”

“Darimana kau tahu kalau dia berada dalam kondisi bahaya?”

“Dia diculik, Markas. Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri.”

Saat itu juga, Riana mengambil kembali kertas itu dari tangan Markas. Ia berjalan buru-buru menuju desa Riba. Markas tidak punya pilihan lain, tidak mungkin ia membiarkan orang yang dicintainya itu berjalan sendirian, melewati hutan. Pria itu akhirnya mengikuti Riana dan berjalan di sebelah wanita itu.

“Apakah kau ingin menyelamatkan orang yang kau curigai sebagai pembunuh adikku?”

“Aku mengikutimu karena aku mengkhawatirkanmu.”

"Aku sudah punya suami. Seorang pemuda mengikuti istri orang lain, itu terdengar tidak baik."

"Istri orang lain itu telah mengatakan kepada anjing pemuda itu, bahwa ia merindukan pemuda itu. Menurutku itu tidak salah." Markas mengingat itu sepanjang malam. Ketika Riana berlutut di depan Jopa dan berkata kalau ia merindukan abangnya anjing itu, yang berarti adalah dirinya sendiri. "Bukankah begitu Jopa?" Markas tersenyum manis pada Jopa yang mengikuti mereka dari belakang.

Riana, Markas dan Jopa melewati desa Riba. Mereka menelusuri jalan setapak yang dikelilingi pohon-pohon besar. Jam tujuh malam, mereka baru sampai di kampung tua-tua itu. Di sana ada sekitar 20 rumah yang berjarak-jarak. Seorang pemuda berpakaian kotor, membawa sebilah bambu berisi tuak mengantarkan mereka ke rumah 'tua-tua' yang dimaksud.

Pemilik rumah yang dituju ternyata tidak setua yang Riana pikirkan sebelumnya. Pria itu masih terlihat

muda, mungkin sekitar empat puluh tahun, namanya Marolop.

Marolop menghisap tembakau yang digulung dengan kulit jagung. Pria itu tidak terlihat jelek untuk ukuran orang yang hidup di hutan. Ia memiliki jam tangan dan memakai kemeja putih yang sudah kusam tetapi bersih. Ia menyalami Riana dan Markas, menyuruh mereka untuk duduk di tikar.

Setelah berbicara panjang lebar, Marolop berjanji akan menyampaikan hal itu kepada tua-tua. Itu artinya, Marolop itu bukanlah tua-tua yang sebenarnya. Ia adalah perantara untuk berbicara langsung kepada tua-tua orang Harangan.

Bagi orang Harangan, Riana adalah Orang Harangan karena sudah menikah dengan pemuda Harangan. Riana dijamu dengan baik. Bahkan, mereka tidak mengijinkan Riana untuk pulang. Dua orang wanita mengantarkan Riana untuk tidur di sebuah bangunan berdinding papan dan beratap ijuk. Bangunan

itu berukuran empat kali tiga meter, di dekat sungai berair jernih.

Satu hal yang membuat Riana bingung adalah Markas dan Jopa juga disuruh untuk tinggal di bangunan itu. Bukankah orang Harangan ini tahu kalau dirinya sudah menikah dan suaminya adalah orang Harangan? Mata Riana menatap dua wanita itu, penuh tanda tanya.

"Apakah tidak ada ruangan lain untuk temanku ini?" Riana bertanya

"Apakah kalian bermusuhan?" Salah satu dari wanita itu bertanya.

Riana menggelengkan kepala.

"Maka tidak ada salahnya tidur bersama dengan dia. Selama kalian tidak merugikan orang lain, semua akan baik-baik saja!" Kedua wanita itu pergi dengan senyuman manis. Mereka adalah orang Harangan atheis.

Mata Markas terbuka lebar. Dada pemuda itu berdetak lebih kencang. Ya Tuhan, mimpi apa aku tadi malam? Pikir Markas sambil menatap wajah Riana yang masih sedikit syok di dekat pintu masuk.

"Jangan berpikir yang aneh-aneh!" Riana tiba-tiba berbicara judes, wanita itu masuk ke dalam ruangan.

"Siapa juga yang berpikiran aneh. Yah, nggak Jopa?" Markas duduk mengelus kepala Jopa. "Malam ini kamu tidur di luar yah! Abang punya urusan di dalam!" Bisik Markas pada Jopa. Mata anjing itu langsung mengecil, ia menggonggong dan buru-buru masuk ke dalam rumah kecil itu. "Dasar bocah! Nga ngerti situasi!" Markas kesal.

Rumah kecil itu hanya memiliki satu tempat tidur dan satu perapian. Kamar mandi kecil yang ditutupi dengan daun-daun, menempel dengan pintu belakang. Di sana tidak ada kasur. Alas tempat tidur itu hanya tikar jerami. Di atas tikar itu ada dua buah bantal dan dua selimut tebal.

Riana duduk di pinggir kasur. Markas masuk ke dalam. Kedua tangannya di kantong celana jeans. Ia grogi, bola matanya mencuri pandang, lalu buang muka. Akhirnya, pria itu duduk di dekat perapian dan menghidupkan api.

Hampir satu jam lamanya, mereka berdua diam. Jopa juga diam di dekat perapian. Jam sembilan, Markas bergerak ke arah tempat tidur. Riana sudah rebahan di sana.

"Mau ngapain?" Riana tiba-tiba bangkit duduk.

"Mau tidur, ngantuk!" Markas menunjuk tempat tidur di sebelah Riana.

"Jangan mimpi! Kau tidur di bawah saja!"

"Bagaimana aku bisa tidur di lantai?"

"Nih pakai selimut ini sebagai alasnya!" Riana melemparkan satu selimut itu ke bawah.

Wajah Markas gelap. Ia menarik nafas yang dalam. Melebarkan selimut itu di tanah. "Jopa, sini sama abang!" Ia memanggil Jopa.

Anjing itu buru-buru berlari, tidur di pelukan Markas. Riana yang melihat hal itu memutar bola matanya. Ampun dah, pikirnya.

Setengah jam mereka berdua diam. Tiba-tiba seseorang mengetuk pintu. Markas dan Riana duduk. "Siapa?" Bisik Riana. Markas menggelengkan kepala. Pria itu membuka pintu dan menemui seorang gadis Harangan berdiri di luar.

"Aku mengintip dari sini. Abangnya tidur sendiri di tanah! Kalau abang mau tidur samaku saja di rumah! Ini malam yang dingin!" Ucap gadis itu sambil meremas tangannya. Wajahnya malu-malu, melucuti tubuh kekar Markas dari atas hingga ke bawah.

"Oh, begitu yah! Baik-

"Markas cepat ke sini!" Riana memotong ucapan pria itu. Ia tidak mau Markas pergi kemanapun. Buru-buru Riana berjalan ke pintu. "Aduh, sebenarnya dia tidur di atas kok. Tadi cuma nemenin anjing aja supaya bisa tidur!" Riana menunjuk Jopa.

Mata Markas terbelalak. "Apa yang kau katakan? Aku mau tidur sama dia." Markas berbisik di telinga Riana.

"Maaf yah! Kami sudah mau tidur! Berdua di tempat tidur itu!"

"Oh, baiklah kalau begitu. Maaf sudah mengganggu!" Gadis Harangan itu buru-buru berlari ke arah rumahnya.

Markas menatap dalam wajah Riana. "Baiklah. Itu artinya, aku bisa tidur di situ." Buru-buru, Ia masuk dan membaringkan diri di atas tempat tidur.

Riana tidak punya pilihan lain. Gadis itu menutup pintu, lalu rebahan di sebelah Markas. Sekujur tubuhnya terasa tegang hingga sulit untuk bergerak.

"Bagi selimutnya, dingin!" Markas menarik selimut yang menutupi tubuh Riana dan menyelimuti dirinya. Awalnya mereka berdua diam seperti robot, tidak bergerak sedikitpun. Hanya suara menelan ludah yang terdengar dari mulut mereka berdua.

Menunggu hingga satu jam. Dua-duanya pura-pura tidur. Bahkan, Markas pura-pura bergumam sambil menggeser tangannya dan memeluk dada Riana. Gadis itu tidak bergerak. Tubuhnya hangat dan jantungnya berdetak cepat.

Markas tahu kalau Riana belum tidur. Meskipun gelap dan kepala mereka ada di dalam selimut yang sama, Ia bisa merasakan nafas Riana yang semakin berat setelah berada dalam pelukannya. Pria itu memeluk Riana lebih erat. Bibirnya tepat berada di telinga Riana. "Aku mencintaimu!" Markas berbisik.

Nafas Riana semakin berat, tangan Markas naik dan turun di atas dadanya. "Jangan cemas Riana!" Markas kembali berbisik. Ia menarik tangannya dari atas dada Riana. Memasukkan tangan itu ke baju Riana, mengelus perut wanita itu, beberapa kali tangan itu seperti hendak menyelusup ke celana Riana. Tetapi, Markas tidak melakukannya. Ia mengelus-elus perut Riana, menunggu respon gadis itu.

Riana sudah tidak tahan. Ia berharap Markas segera memasukkan tangan ke celananya, tapi pria itu malah mengelus pusarnya, turun sedikit ke bawah, menyentuh pinggang celana dalamnya dan menariknya lagi ke atas.

Markas memutar posisinya menghadap ke atas, seperti Riana. Tangan kirinya masih mengelus perut Riana. Ia menarik tangan kanan Riana ke atas perutnya. Berharap Riana melakukan hal yang sama. Tapi tangan gadis itu diam saja di atas kulit pusarnya yang hangat. Ayolah, Riana! Lakukan sesuatu supaya aku bisa berbuat lebih jauh! Pikir Markas.

Cukup lama tangan Markas bermain-main di atas perut Riana. Gadis itu hanya diam gemetar. “Aku sudah tidak sanggup. Maafkan aku!” Markas tiba-tiba berbisik. Dengan cepat, ia mendorong tangannya ke dalam celana Riana dan mengelus vagina wanita itu.

“Kau sudah sangat basah!” Markas menelan ludah berkali-kali. Ia menusuk dan membelai vagina Riana dengan jari-jarinya. “Aku tahu kau menginginkan ini, Riana! Jangan biarkan aku melakukannya sendiri. Gerakkan tanganmu!” Markas membuka resleting celana jeansnya. Ia menuntun tangan Riana untuk memegang penisnya.

Riana panas. Ia sudah tidak bisa memikirkan apapun selain semua kenikmatan yang menjalar dari elusan tangan Markas. Gadis itu pelan-pelan menggerakkan tangannya. Mengocok penis Markas dua kali.

Buru-buru, Markas membuang selimut. Ia langsung duduk di atas perut Riana, mencium buas bibir gadis itu. Ia menarik Riana untuk duduk.

Riana memeluk punggung Markas. Gadis itu membalas ciuman Markas. Mereka saling menyentuh, begitu bersemangat. Seolah hal itu sudah ditunggu dari ratusan tahun yang lalu.

Sambil menciumi bibir dan pipi Riana, Markas menarik sendiri bajunya. Buru-buru berdiri untuk melepaskan celananya. Ia sudah telanjang bulat.

Ruangan itu hanya diterangi cahaya api dari perapian. Tapi, Riana masih bisa melihat penis Markas yang berurat-urat itu begitu tegang. Bulu yang dulu tipis sudah tebal. Riana juga berdiri, Markas membantunya untuk melepas baju, BH dan celananya. Mereka berdua berciuman.

Riana menarik Markas untuk kembali tidur telentang.

"Mau ngapain?" Markas bertanya, matanya terbuka.

Riana menindih tubuh pria itu. Payudaranya menindih dada Markas. Bibir gadis itu tidak berhenti menciumi wajah Markas, menciumi matanya, pipinya, dagunya. Membuat Markas begitu emosional. Pria itu sampai meneteskan air mata, sambil melilitkan tangannya di punggung Riana.

Riana turun ke bawah. Ia menyentuh penis Markas yang sudah tegang. Penis itu sedikit hitam tetapi cukup tebal.

"Kau suka?" Markas bertanya.

Riana menganggukkan kepala.

"Ayo, lakukan sesuatu!"

Riana mengemut kepala penis itu, "Aaaah, Astaga Riana. Aku bisa keluar terlalu cepat!" Desa Markas, tubuh pria itu meliuk-liuk. Ia bangkit duduk dan

mendorong Riana ke posisi terbaring. Ia melebarkan kedua kaki Riana.

Riana memejamkan mata. Nafas Markas menghembus vaginanya yang sudah basah. Vagina yang berbulu tipis itu masih rapat. Markas menjilati semua cairannya. Membuat Riana bergeliat.

Markas menuntun kepala penis ke vagina Riana. Ia mendorong penis itu dan segera mengocoknya. Ia menjatuhkan dirinya ke tubuh Riana. Melakukannya begitu alami.

"Aaah, Aku mencintaimu, Markas! Sangat mencintaimu!" Riana mendesah sambil menyentuh wajah Markas yang berkeringat dengan jari tangannya.

"Aku ingin mengentotmu setiap malam, Riana. Aku ingin membuatmu bahagia seperti ini! Aku sudah membayangkanmu dari dulu!" Markas berbicara sambil mengangkat dan menjatuhkan pantatnya.

"Aaah, Markas, enak sekali!"

"Setiap kali aku mimpi basah. Mulai dari SMP, hanya bayanganmu yang selalu hadir. Aku bahkan sudah biasa mencumbumu ketika bermimpi. Aku melakukannya seperti ini! Aaah!" Markas menarik dan menusuk penisnya semakin kuat.

Riana dan Markas sama-sama gemetar hebat. Mereka berpelukan. "Keluarkan di dalam saja!" Bisik Riana.

Markas semakin birahi. Pantatnya menusuk dalam, membuat matanya terbuka lebar. Bibirnya menempel di kening Riana. Pantatnya gemetar seiring dengan cairan mereka yang menyatu.

"Ohhh, Ohhh," Keduanya saling memeluk erat.

Bab 10

Jam 10 Pagi, setelah Marolop pergi menjumpai tua-tua, Riana dan Markas meninggalkan perkampungan itu. Mereka tidak banyak berbicara. Kejadian tadi malam, masih membuat mereka canggung. Tetapi, cinta telah membakar wajah keduanya. Senyum malu saat bertatapan atau terkadang tersenyum sendiri.

Satu jam perjalanan, tiga kilometer sebelum desa Riba adalah hutan. Markas berjalan cepat. Ia meninggalkan Riana lima meter di belakang. Pria itu melangkah ke belakang kayu besar, kemudian menarik penisnya seperti seseorang yang sedang kencing.

“Riana!” Ia memanggil dari belakang kayu itu.

“Iya. Apa apa?” Riana menjawab dari jalan setapak.

“Sini deh! Ada ular, bentuknya aneh!”

"Ular apaan?" Kening Riana berkerut.

"Sini, coba lihat!"

Riana melangkah ke dalam hutan, menyusul Markas. Ia berjalan ke balik pohon itu. "Mana ularnya?" Ia bertanya

"Ini sedang aku pegang!" Markas malah memegang penisnya yang langsung berdiri setelah ditatap oleh Riana.

"Jorok bangat sih!" Riana berbalik, senyum tipis muncul di wajahnya. Buru-buru, Markas menangkap tangannya. "Ayolah, mumpung lagi sepi!" Markas menarik Riana kepelukannya. Pria itu membiarkan penisnya tergantung, ia fokus mencium bibir Riana sambil mengelus punggung wanita itu. Sambil terus menciumi bibirnya, tangan Markas menuntun tangan Riana ke penisnya. Gadis itu langsung mengocok. "Aaah, Riana. Enak sekali!" Bisik Markas. Markas mendorong tubuh Riana dua jengkal ke depan. Ia

menarik celana Riana. Mereka saling menyentuh, berdiri berhadapan. Tatapan itu dipenuhi cinta.

Jopa menyusul mereka. Anjing itu langsung duduk dan menggelengkan kepala. Menyembunyikan wajahnya di bawah akar pohon.

"Ke sini!" Markas menuntun Riana untuk berdiri menghadap pohon. Pria itu berdiri di belakang Riana, menuntun penisnya untuk menusuk Riana dari belakang. Ia memeluk Riana sambil memompa cepat penisnya ke vagina Riana.

"Aaah, aaah, Markas, entot lebih cepat!" Riana mendesah-desah, ia meremas kuat payudaranya. Sekujur tubuhnya tiba-tiba menjadi hangat. Tubuh pria itu seolah masuk ke dalam jiwanya. Hampir sepuluh menit mereka mendesah-desah. Hingga akhirnya, keduanya kembali gemetar. Mereka terduduk di bawah pohon.

"Aku harap ini yang terakhir kali, Markas. Bagaimana pun aku sudah punya suami. Anggaplah ini sebagai kenangan terakhir. Aku memang mencintaimu.

Tapi, kita bukan orang atheis, ini adalah perbuatan yang salah. Aku mohon kamu mengerti."

Markas tidak menjawab. Pria itu berdiri, mengambil daun dan membersihkan sisa sperma dari penisnya. Ia mengancingkan kembali celana jeansnya dan berjalan menjauh. Riana menyusulnya dari belakang.

Setelah sampai di desa Bari, Riana duduk di atas batu, di pinggir jalan.

"Mau istirahat dulu?" Markas bertanya

"Kita ke rumah Salsa dulu yah! Aku ingin tahu keadaan mereka."

"Baiklah!" Markas setuju.

Mereka melanjutkan perjalanan ke rumah Salsa. Tiba-tiba, Riana menarik tangan Markas. Gadis itu bersembunyi di belakang pohon kopi. Awalnya, Markas berpikir kalau gadis itu pengen lagi. Ia langsung memegang pipi Riana.

"Markas!" Suara Riana membentak pelan, karena Markas malah menatap matanya. "Motor yang di halaman rumah Salsa itu, bukannya motor Juleo ya?"

Markas melihat ke arah halaman, "Iya itu motor yang biasa dipakai Faris untuk mengantar Datobi."

"Ngapain dia ke sini?"

Markas menggelengkan kepala. Ia menarik gadis itu menyusuri kebun kopi hingga sisi kanan rumah Salsa. Dari sana, mereka mengendap-endap ke pintu depan dan mengintip dari lubang kunci.

Mata Riana terbelalak. Leo, adik Salsa, diikat di kaki meja pada ruang depan rumah itu. Sedangkan Datobi sedang tidur-tiduran di sofa. Tidak jelas, apakah anak itu tidur lelap atau hanya tidur-tiduran saja.

"Tunggu di sini!" Markas mendorong Riana ke sebelah kiri rumah. Pria itu berjalan ke belakang rumah. Mendorong pintu dan ternyata terbuka. Pelan-pelan, ia masuk ke dapur, melihat sekeliling. Dapur itu

berantakan, seperti kapal pecah, panci, ceret, periuk semuanya berserakan di lantai. Markas mengambil pisau yang menempel di dinding dapur. Pelan-pelan, Markas melangkah. Ia mengintip ke ruang depan.

Setelah memastikan kondisi aman. Markas memasuki ruang depan. Ia menyilangkan jari telunjuk di bibirnya supaya Leo tidak bersuara. Buru-buru, ia melepaskan ikatan Leo. "Kakak di kamar!" Leo berbisik sambil terisak.

Di luar, Riana tidak tenang. Akhirnya, ia memutuskan untuk ikut masuk dari pintu dapur.

Markas membekap mulut Datobi. Anak itu langsung terbangun dan berusaha melawan sambil memukul-mukulkan tangannya. Markas mengikat mulut anak itu dengan sarung bantal yang ada di sofa. Ia meminta tali yang dipakai untuk mengikat Leo. Markas mengikat kedua tangan Datobi ke belakang, kemudian memasukkan anak sebelas tahun itu ke kamar mandi

dan menguncinya dari luar. Suara anak itu seperti babi yang sedang berantem.

“Kau tidak apa-apa?” Riana memeluk Leo. “Salsa dimana?”

“Di kamar sama si Faris!”

“Di kamar?”

Leo menganggukkan kepala. Air mata anak itu berjatuhan. Ia mengikuti Markas dan Riana menuju kamar Salsa.

Markas mengintip dari lubang kunci. Di dalam kamar itu, Faris sedang terbaring di kasur, telanjang bulat. Salsa sepertinya sudah menyadari kedatangan orang. Kedua tangan dan kaki gadis itu diikat ke tiang ranjang. Ia berusaha mengangkat kepala, menoleh ke pintu. Seolah mengatakan supaya orang yang diluar masuk karena Faris sudah tidur.

Markas membuka pintu itu pelan. Ia menyuruh Riana dan Leo untuk menunggu di luar. Saat Markas

hendak membuka tali yang mengikat kaki Salsa. Faris tiba-tiba terbangun, matanya langsung melotot.

"Bangsat!" Ia menendang Markas yang lagi menunduk, membuat Markas terjatuh ke lantai. Cepat, Faris menindih perut Markas. "Mau mati kau anjing! Hah!" Pria itu menekan leher Markas ke lantai. Tangan kanannya berayun beberapa kali, memukul wajah Markas. Salsa berteriak-teriak sambil berusaha menarik tangannya yang masih terikat tetapi tidak bisa.

Riana panik, jantung gadis itu berdebar-debar. Matanya berkeliling di ruang tamu. Ia berlari ke dapur, mengambil gilingan batu. Ia berlari lagi ke ruang tamu, membuka pintu kamar. "Aaarg." Ia memukul kepala Faris dengan gilingan batu itu, beberapa kali. Faris terjatuh dan pingsan.

"Kau tidak apa-apa?" Riana membantu Markas untuk berdiri. "Kalau saja dia tidak menyerang mendadak, aku pasti bisa mengalahkannya." Ucap Markas, Ia tidak mau terlihat lemah di depan Riana.

Riana tidak peduli. Gadis itu buru-buru melebarkan selimut untuk menutupi tubuh Salsa yang telanjang. Ia melepaskan tali yang mengikat Salsa dan membawa gadis itu ke ruang tamu, membaringkannya di sofa. Salsa terlihat syok dan lemah. Ia bahkan tidak kuat berjalan.

Markas mengangkat Faris dan melemparkan tubuh telanjang pria itu ke kasur. Ia mengingat Faris sama seperti posisi Salsa sebelumnya. Kaki dan tangannya terbuka lebar.

"Apa yang terjadi?" Riana bertanya pada Salsa yang tiduran di sofa.

"Tadi malam, mereka masuk entah darimana. Mungkin aku lupa menutup pintu dapur." Air mata Salsa berjatuhan. Riana langsung mengusap kepala gadis itu. "Tapi, kau baik-baik saja kan?"

Salsa menggelengkan kepala sambil buru-buru mengusap air matanya. Ia sadar kalau Leo adiknya akan lebih kuat bila ia berhenti menangis. Tapi ia tidak bisa.

“Dia memerkosaku, Ana! Setan itu meniduriku!” Bisik Salsa menangis. Sekujur tubuh gadis itu gemetar. Riana langsung memeluk kepalanya. Air mata mengalir di kedua wajah gadis itu.

“Riana!” Markas memanggil.

Riana bangkit berdiri. “Ada apa?”

“Bagaimana ini? Apa yang harus kita lakukan?”

Salsa berusaha untuk duduk, tapi ia tidak kuat dan terjatuh lagi.”Mereka sudah disini dari tadi malam. Aku takutnya ada yang mencari mereka. Motornya di luar!” Ucap Salsa.

“Iya. Kita sembunyikan dulu motornya baru mikir langkah selanjutnya!” Markas dan Riana berjalan ke halaman rumah. Leo mengikuti mereka dan berdiri di pintu.

“Sembunyikan di kebun kopi belakang rumah saja!” ucap Leo dari pintu.

Markas mengiring motor itu, Riana mendorong dari belakang. Tapi, sedikit kesulitan karena di sisi kiri rumah Salsa ada kayu besar, sepertinya kayu bakar yang belum dikapak. Mereka terpaksa mendorong ke dalam kopi dan memutar menuju belakang.

Leo hendak masuk kembali ke dalam rumah. Mata anak itu terbelalak. "Aaaarg," Salsa berteriak ketakutan. Datobi telah memegang pisau yang dipakai Markas untuk melepaskan tali Leo tadi. Anak itu ternyata berhasil menendang pintu kamar mandi yang hanya ditutup dan diganjal dengan kayu.

"Mati kaaau!" Datobi berlari,mengangkat pisau. Leo berlari dari pintu.

Uk,

"Mati kaaaau, mati kaaauuu!" Datobi menusuk payudara Salsa beberapa kali.

"Kakaaaak!" Leo berlari. Ia mendorong kuat Datobi hingga terjatuh di lantai. Buru-buru, Leo

menarik pisau dari tangan anak itu. “Kakaaaak!” Leo menangis sejadi-jadinya. Ia mengangkat pisau dan menusuk mata Datobi beberapa kali.

“Aaaaarg.” Datobi menjerit kesakitan, suaranya seperti suara iblis. Leo tidak berhenti, pisau itu menusuk berulang kali. Datobi gemetar, kakinya tegang dan menjadi kaku. Ia menghembuskan nafas terakhirnya.

Di kamar, Faris sudah kesetanan, sepertinya ia sudah sadar dari pingsan. Ia berusaha menarik tali sekuat tenaga setelah mendengar jeritan Datobi.

Markas dan Riana berlari ke pintu. Mereka berdua mematung dan melangkah seperti baru melihat setan. Datobi, Leo dan Salsa bersimbah darah.

“Kak Salsa, Kak Salsa, Kakak!” Leo menggoyang-goyang tubuh Salsa.

Riana dan Markas berlari menghampiri. “Salsa?” Riana menutup mulut. Ia duduk berlutut di dekat wajah Salsa.

“Leo, maafin kakak yah. Kakak tidak kuat lagi!” Bisik Salsa lemah.

“Kak, kakak!” Leo berteriak-teriak sambil mengguncang tubuh Salsa.

“Aku minta maaf!” Salsa menatap mata Riana. Riana menganggukkan kepala, “Aku juga minta maaf.” Ucap Riana pelan. Wajah Salsa terjatuh. Gadis itu menghembuskan nafas terakhirnya. Suara jeritan Leo begitu kuat. Riana dan Markas panik. Orang bisa mendengar suara Leo. Suasana menjadi kacau.

“Apa yang harus kita lakukan?” Riana mondar-mandir sambil terus memperhatikan Salsa dan Datobi yang sudah tewas.

“Riana, kita harus secepatnya pergi dari sini!” Markas menarik Riana untuk keluar.

“Tidaaaak.” Riana menampar tangan Markas. Gadis itu menarik Leo dan membawa Leo keluar dari rumah. Tapi, pakaian Leo penuh darah. Riana

membawa anak yang masih menangis itu kembali ke kamarnya dan menyuruhnya untuk buru-buru mengganti baju.

"Leo, jangan menangis! Orang akan mengejar kita kalau kau menangis! Jangan menangis!"Ucap Riana berkali-kali, sebelum mereka keluar dari pekarangan rumah Salsa.

Markas dan Riana sadar. Sesuatu yang sangat mengerikan akan terjadi. Entah apa yang akan Juleo lakukan bila ia mengetahui anaknya telah dibunuh. Faris atau Juleo pasti berpikir kalau Riana dan Markas lah yang telah menghabisi nyawa Datobi.

Sepanjang perjalan menuju rumah Hando, Riana dan Markas berwajah gelap. Leo masih sesekali terisak, sesekali ia menatap ke belakang, seolah tidak mau meninggalkan Salsa di rumahnya.

Setelah sampai di rumah Hando, mereka bertiga duduk di kursi. Ketiga-nya berwajah gelap dan pucat.

"Apa yang terjadi, Markas? Bagaimana ini?" Riana tidak tenang.

"Harusnya Faris juga kita selesaikan tadi." Markas berbicara tidak yakin, pikiran orang itu sepertinya sudah terganggu. Tangannya gemetaran.

"Kau sudah gila?" Riana sedikit membentak.

"Apa yang akan terjadi setelah dia melepaskan diri dan pulang ke Tobi?" Markas malah bertanya.

"Astaga, Hando? Hando dan Pak Nurdin? Mereka pasti akan-

Riana tidak melanjutkan kalimatnya setelah Leo menatapnya begitu serius. "Ayah kenapa Kak? Ayah kenapa?"

"Leo, tenang yah! Tenang! Ayahmu pasti akan baik-baik saja!" Riana menarik Leo dan membuat anak itu duduk di pelukannya.

Bab 11

Minggu jam tiga sore, seorang wanita tua yang baru pulang dari kebun berhenti di jalan setapak, seratus meter di sebelah kanan rumah Salsa. Telinga wanita itu fokus. Seseorang terdengar seperti berteriak. Ia melangkah ke kebun kopi. Semakin jauh ke dalam, suara itu semakin nyata. Wanita tua itu memastikan kalau suara itu pasti berasal dari rumah Kepala Suku. Buru-buru, ia berjalan ke sana.

Pintu rumah itu terbuka. Mata wanita tua itu melotot, dua jenazah terbaring bersimbah darah. Wanita itu melangkah tertatih, ketakutan membakar dadanya. Tapi, ia tetap melangkah masuk, menuju kamar dimana suara teriakan itu terdengar.

"Apa yang terjadi?" Wanita itu berteriak. Seorang pria telanjang di ikat di kasur, pergelangan tangan pria itu telah lecet, berusaha untuk melepaskan diri. Wanita itu buru-buru, melepaskan tali yang mengikat Faris.

Faris melangkah ke ruang tamu. Matanya langsung melotot, air matanya terjatuh ke lantai. Faris terduduk berlutut di lantai. “Obi.... Obiiii, Obiii,” Faris merangkak ke wajah adiknya. Mengangkat wajah Datobi ke atas pahanya dan menciumnya sambil berteriak.

Wanita tua itu gemetar hebat. Matanya fokus pada Salsa, anak gadis kepala suku mereka. “Apa yang terjadi?” Ia kembali bertanya.

Faris tidak peduli dengan keadaan tubuhnya yang masih telanjang. Ia mengangkat tubuh Datobi keluar dari rumah. Tapi, motornya sudah tidak ada di depan rumah itu. Faris meletakkan Datobi di kaki lima rumah Salsa. Pria itu berlari mengelilingi rumah, menemukan motornya terjatuh di kebun kopi. Ia menaiki motor itu dan mengendarainya ke halaman depan.

Faris mengangkat Datobi untuk duduk di depannya. Membuat adiknya itu bersandar ke dadanya. Faris mengendarai motor itu telanjang bulat. Setiap orang yang mereka lewati di jalan menganga. Orang-

orang di desa Riba berkumpul. Ada yang berteriak, ada yang melotot, seolah sesuatu yang sangat buruk akan terjadi dimana-mana.

Hampir jam empat sore, Faris tiba di halaman rumahnya. Ratusan orang Tobi yang sudah melihatnya telanjang dan membawa Datobi berlumuran darah mengikutinya dari belakang dan berkumpul di halaman rumahnya.

Air mata Faris masih berjatuhan ketika ia mengambil tubuh Datobi dari atas motor. Ayahnya, Juleo Tobius berlari keluar setelah mendengar suara ribut. Nora, Ibunya dan Semeri, adiknya, menyusul Juleo dari belakang. Mereka semua mematung seperti disambar petir di depan rumah. Berjalan goyah dengan mata yang begitu serius, seolah tidak percaya bahwa mayat yang digendong Faris adalah Datobi, anak mereka.

Faris mengangkat Datobi, ia berjalan melewati kedua orang tuanya. Berjalan dengan wajahnya yang

bergerak-gerak menahan amarah. “Orang Perbatasan, anak Robinson dan seorang gadis!” Ia berbicara tegas saat ia melewati Juleo Tobius.

Bibir Juleo Tobius bergetar. Pria itu tiba-tiba menyembunyikan wajahnya. Ia tidak mau siapapun melihatnya menangis. Nora dan Semeri mengikuti Faris ke dalam rumah dan langsung memeluk Datobi yang diletakkan di sofa.

“Kalian sudah dengar? Orang perbatasan telah membunuh anakku! Lihat mata anakku! Lihat bagaimana iblis itu menghancurkan wajah anakku!” Juleo Tobius berteriak-teriak. Ratusan orang yang berkumpul di depan halaman rumahnya saling menatap dengan wajah murka. “Bakar! Bakar perbatasan!” Seseorang berteriak dan langsung diikuti oleh semua warga. Mereka berlari ke rumah masing-masing, mengambil pisau, golok dan apapun yang mereka bisa gunakan untuk menghancurkan desa perbatasan.

Pak Nurdin dan Hando yang mendengar suara ribut itu gemetaran.

"Apa yang terjadi?" Pak Nurdin bertanya.

Hando hanya menggelengkan kepala. Nafas pria itu sudah amburadul. Ia begitu ketakutan. Ia takut akan mati di tempat itu dan tidak akan pernah bertemu kembali dengan istri yang begitu ia cintai.

Faris bergerak ke kamarnya. Ia menarik pedang sepanjang satu meter yang menempel di dinding. Pria bertato itu berjalan buru-buru ke arah gudang. Dua pemuda yang biasanya menjaga gudang sudah bergabung dengan warga yang pergi ke desa perbatasan.

Faris menendang pintu gudang itu terbuka. Ia berjalan tegak dengan mata berapi-api, mendekati sel. Bibirnya bergerak-gerak penuh sumpah serapah.

Pak Nurdin dan Hando menatap pria itu tidak berkedip. "Apa yang terjadi?" Tanya Pak Nurdin sambil melangkah mundur ke belakang.

Faris tidak menjawab. Hanya matanya yang terus melotot tajam. Pria itu membuka pintu sel. Dan berjalan tanpa berpikir.

Pak Nurdin berusaha kabur, tapi dinding telah menahan tubuhnya. Sudah tidak ada jalan untuk kabur. Hando mendorong kuat tubuhnya ke dinding sebelah kanan, seolah ia bisa menembus dinding itu.

"Aaaarg," Faris mengangkat pedangnya tinggi.

Mata Hando terbelalak, secepat mungkin ia hendak mendorong Faris supaya pria itu tidak menebas kepala Pak Nurdin. Tapi, Faris langsung menyilangkan pedangnya ke samping kanan.

"Aaarg," Pedang itu menebas lengan tangan Hando, darah memercik. Hando berteriak kesakitan, tubuhnya terjatuh ke belakang. Ia merangkak mundur dan berlari dari dalam sel.

Tanpa jeda, setelah pedangnya mengenai lengan Hando. Faris kembali mengangkat pedangnya itu dan menebas kepala Nurdin.

Nurdin mengangkat tangannya dan berusaha mendorong Faris. Jari-jari tangan Pak Nurdin kena tebas dan jatuh ke tanah. Pria tua itu menjerit, ia terduduk memegangi tangannya yang memercikkan darah.

Faris mengangkat pedangnya tinggi-tinggi.

Uk,

Ia menebas kepala Pak Nurdin beberapa kali. Ia bahkan tidak mengetahui kapan pria tua itu telah mati. Ia hanya mengikuti kemauan tangannya untuk terus menebas dan menebas. Wajah pria tua itu tidak lagi utuh. Semuanya telah hancur. Faris memutar kepalanya, ia mencari Hando.

Hando telah masuk ke kolam di belakang rumah. Ia berenang dan bersembunyi di semak belukar di

pinggir kolam. Faris berjalan mengelilingi kolam untuk mencari, langkahnya terdengar kuat. Pria itu tidak menemukan Hando yang menutup mulutnya. Air menutupi dirinya sampai leher dan kepalanya ditutupi daun-daun semak belukar. Rasa perih di lengan tangannya begitu membakar, tapi ia terus berusaha untuk tidak bersuara.

"Aaaarg," Faris berteriak-teriak seperti setan. Pria itu menyerah. Ia memilih untuk kembali ke rumah, turun ke halaman dan berlari menuju desa perbatasan, menyusul ayahnya dan semua orang Tobi.

Saban sedang duduk santai di depan rumahnya. Tiba-tiba, mata anak itu fokus pada gerbang perbatasan. Sepertinya ada asap mendekati desa mereka. Saban berdiri, matanya fokus. Kening anak itu berkerut. Apa itu? Pikirnya. Seketika tampak ratusan orang berlari memasuki desa, kebanyakan dari orang-orang itu memegang obor bambu. Satu dari orang itu berlari mendahului yang lain dan langsung melemparkan obor itu ke atap rumah paling ujung.

Saban berlari ke dalam rumah, namun pria itu terjatuh. “Kabuuuur!” Ia berteriak sekuat tenaga. Ibu dan Ayahnya kaget. Mereka melihat ke luar. “Kabuuur!” Saban berteriak sambil berusaha bangkit menarik ayah, ibu dan adik-adiknya untuk kabur entah kemana.

Orang-orang desa perbatasan berteriak, ada yang berlari ke kebun kopi. Ada yang kesusahan menarik anaknya yang menangis histeris.

Pak Mudang dan Bu Madana telah berlari ke belakang rumah. Di kebun kopi itu, mereka bertemu dengan orang-orang,termasuk Pak Robinson dan Bu Ratna, orang tua Markas.

“Apa yang terjadi?” Pak Mudang bertanya entah kepada siapa.

Tidak ada yang menjawab. Mereka semua berlari ke semak belukar, berlari kemanapun untuk menjauh dari desa itu.

Jopa yang sedang tidur-tiduran di halaman rumah Hando, menggonggong kuat, beberapa kali. Markas mengerutkan kening. Ia pikir seseorang yang asing telah datang ke rumah. Tetapi, setelah ia melihat asap tebal di atas desa perbatasan. Pria itu langsung berteriak memanggil Riana.

"Rianaaaa!"

Riana dan Leo yang tidur-tiduran di kamar berlari keluar. Mereka bertiga mematung, tidak tahu harus berkata apa.

"Ayah, Ibu!" Markas berlari meninggalkan halaman itu.

"Leo, kamu tunggu disini yah! Kamu aman di sini!" Riana meninggalkan Leo dan berlari mengejar Markas. Leo tidak mau tinggal sendiri, ia juga ikut mengejar kedua orang itu dari belakang.

"Robinsooon! Anakmu telah membunuh anakku. Keluar kau bangsat!" Juleo Tobius menendang rumah

Markas, Ia berjalan memasuki rumah itu dan tidak menemukan apapun di sana. Ia keluar, menarik obor dari tangan seseorang dan melemparkannya ke rumah Robinson.

Seorang nenek yang terbakar berlari dari rumahnya. Nenek itu berlari tanpa arah sambil menjerit-jerit. Juleo menendang nenek-nenek itu. Nenek itu terjatuh ke tanah dan berguling-guling sampai mati.

Di ujung desa pada jalan menuju sekolah. Markas berhenti, ia memegang dadanya yang sepertinya akan segera meledak. Riana masih berlari di belakangnya.

“Ayah! Ibu!” Markas berlari ke arah rumahnya.”

Dari ujung desa Tobi, Faris berlari sambil mengangkat pedangnya. “Ayaaaah!” Faris berteriak sambil menunjuk Markas.

Mata Juleo Tobius mengecil. Ia menarik golok dari tangan seseorang dan menghampiri Markas.

Markas berhenti, matanya fokus pada dua orang, Juleo dan Faris mengangkat senjata, berlari ke arahnya. Buru-buru, Markas berlari mundur ke belakang. Masuk ke semak belukar, berlari sejauh-jauhnya. Jopa anjingnya menggonggong hendak menyusul Markas. Tapi, tiba-tiba anjing itu menjerit-jerit kesakitan.

Riana yang sempat melihat Markas kabur, langsung menarik Leo memasuki semak belukar.

Juleo dan Faris masuk ke semak belukar mengejar Markas. Pelan-pelan, Riana menarik Leo, menunduk berjalan di semak belukar, menjauh dari tempat itu.

“Mana gadis itu? Mana gadis itu?” Faris berteriak-teriak di dalam semak belukar.

Riana berhenti. Ia tahu kalau Markas telah ditangkap oleh Faris. “Leo pergi! Pergi menjauh!” Bisik Riana.

“Kak?” Leo tidak mengerti, ia menarik tangan Riana supaya ikut menjauh.

“Pergi Leo, pergi!”

“Kak..., Ayo ikut Leo!”

“Pergi!” Riana membentak pelan sambil melotot.

Leo melepaskan tangan Riana. Anak itu berjalan di semak belukar.

“Aaaarg,” Kedua tangan Markas ditarik. Perutnya telah terluka oleh ranting-ranting kering di semak belukar. Ia ditarik ke jalan, di ujung desa perbatasan.

“Mana temanmu? Mana gadis itu bangsat?” Faris menendang kepala Markas. Pria itu terjatuh ke belakang. Hidungnya kembali mengeluarkan darah.

“Kabuuur! Kabuuur, Sayang! Aku mencintaimu, jangan lupakan itu!” Markas malah berteriak sekuat-kuatnya.

“Anjing!” faris kembali menendang dada Markas.

Satu kilometer dari desa, Lebih dari tiga ratus orang Harangan berjalan terburu-buru. Mereka sudah berkumpul sejak tadi pagi, sejak Marolop menyampaikan permintaan Riana. Mereka menuju perbatasan. Mereka berlari setelah melihat asap. Orang-orang dari Riba juga mengikuti mereka dari belakang.

"Keluar kau bangsat! Aku akan membunuh anjing ini bila kau tidak keluar!" Faris menginjak kepala Markas.

"Kabuuur! Dia tetap akan membunuh kita berdua!" Markas masih tetap berusaha berteriak, tapi yang keluar hanyalah suara pelan.

Air mata menetes di pipi Riana. Ini semua adalah karena perbuatannya. Markas sudah terlalu banyak menderita karena dirinya. Mungkin, ini lebih baik. Bukankah ini artinya sebentar lagi ia bisa bertemu dengan Bernat? Ia akan minta maaf karena tidak bisa membalaskan dendam adiknya. Ia bahkan belum tahu siapa yang membunuh adik tersayangnya itu. Mungkin,

itu jauh lebih baik. Ia bisa menanyakannya langsung kepada Bernat.

Riana menarik nafas yang panjang. Ia keluar dari semak belukar dan berjalan menghampiri Faris dan Juleo.

“Ini anjing yang sudah membunuh Datobi, Pa!” Faris menunjuk Riana dengan pedangnya.

Juleo langsung menarik Riana dan mendorong perempuan itu ke tubuh Markas yang sudah tergeletak di tanah.

Markas berusaha mendorong Riana supaya pergi. Tapi gadis itu malah memeluknya dari belakang. Markas tahu ia akan segera mati. Ia memutar tubuhnya, wajahnya berhadapan dengan wajah Riana.”Maafkan aku Riana.”

“Minyak!” Teriak Faris, Seseorang berlari menghampirinya, membawa jerigen berisi minyak.

“Maafkan aku Riana!” Bibir Markas kembali bergetar.

“Kau tidak salah.” Riana menjawab.

“Hando tidak membunuh Bernat! Aku mengarangnya supaya kau membenci pria itu!”

Mata Riana terbuka. Ia menarik tangannya dari wajah Markas.

Faris menumpahkan satu jerigen minyak di atas tubuh mereka berdua.

“Aku telah membunuh pembunuh Bernat. Kau tidak bisa membalaskan dendammu. Alek, gurunya, aku menggantungnya di kamar asrama. Aku tidak ingin kau mengetahuinya. Aku tidak ingin kau mengetahui kalau aku adalah seorang pembunuh. Meskipun aku hanya berusaha untuk membalaskan dendam adikmu.” Air mata mengalir di wajah Markas.

Riana gemetar, sesuatu seolah telah membakar habis dadanya. Selama ini, ia berpikir kalau Markas tidak

peduli. Ternyata, kekasihnya itu telah menyelesaikan tugasnya bahkan tanpa mengatakan kepada siapapun. Tangan Riana gemetar menyentuh pipi Markas, menatap pria itu dalam.

“Berikan koreknya!” Juleo mengambil korek gas dari tangan pengawalnya.

“Woeeee!” Ratusan orang tiba-tiba berlari begitu cepat dari belakang. Saban yang bersembunyi di semak belukar tepat di belakang Juleo langsung meloncat menerkam orang itu. Juleo Tobius terlempar dan korek itu terjatuh. Faris mengangkat pedang ingin menebas Saban. Riana tiba-tiba bangkit dan menerkam tubuh Faris dari bawah. Ia mengigit tangan Faris.

“Aaarg,” Faris memukul wajah Riana dengan tangan kiri. Tapi Riana tidak mau melepaskan mulut. Ia mencongkel mata Faris. Pria itu terjatuh ke tanah. Matanya memercikkan darah, ia berguling-guling sambil memegang matanya. Riana duduk di perut Faris. Gadis itu menampar kuat wajah Faris.

Orang-orang Harangan sudah bergabung di sana. Orang-orang Tobi mulai kabur dan berlari pulang. Mereka meninggalkan Raja mereka. Saban tidak berhenti memukul wajah Juleo Tobius. Darah memercik dari hidung raja itu. Ia tidak peduli.

Hando berjalan di semak belukar, mengikuti pinggiran jalan menuju desa perbatasan. Ia sudah hampir sampai dan dari jauh ia melihat sudah banyak orang Harangan di desa itu. Hando keluar dari semak belukar.

Tiba-tiba, seseorang berlari hendak kabur ke desa Tobi. Hando sempat menghindar, tapi orang itu berlari cepat. Ia menebaskan goloknya dan kabur.

Golok itu menancap di leher Hando. Pria itu terdiam tetapi berusaha untuk tidak terjatuh.

Markas bangkit. Ia merangkat ke dekat Riana yang masih mencakar-cakar wajah Faris yang menjerit menutupi matanya yang sudah bocor.

“Alek berkata, bahwa bangsat ini dan adiknya telah memaksanya untuk membunuh Bernat! Mereka mengancam akan membunuh Alek bila tidak membunuh adikmu. Setelah adikmu mati, aku langsung menyelidikinya ke sekolah. Seseorang di asrama melihat Alek menarik Bernat ke belakang asrama.” Markas berbicara sambil memegangi dadanya.

Hando berjalan terseok-seok. Beberapa orang Harangan ingin membantunya, tapi ia mengangkat tangan. Ia tidak mau dibantu. Ia terjatuh di sebelah Riana yang masih memukuli Faris. Hando menarik golok yang menancap di leher belakangnya. Ia mencoba mengangkat kepala dan dadanya, mengangkat golok itu dan membelah kening Faris.

“Hando!” Riana turun dari tubuh Faris. Ia menangis histeris, memeluk Hando. Mata Hando masih terbuka. “Maaf, aku telat!” Bisiknya.

Riana menggelengkan kepala, air matanya berjatuhan di pipi Hando.

"Aku mencintaimu, Riana!" Hando berbisik.

Riana tidak bisa membuka mulutnya. Ia hanya menganggukkan kepala. Ia mencium bibir pria itu. Menciumnya penuh kasih sayang. Mengantarkan Hando pada nafas terakhirnya. Pria itu menutup mata sambil tersenyum.

Markas berusaha berdiri untuk mencari orang tuanya. Ia langsung bernafas lega setelah melihat orang-orang perbatasan keluar dari semak belukar, termasuk ayah dan ibunya. Tapi, Markas kembali terjatuh.

"Jopaaaaa!" Ia merangkak cepat, memeluk seekor anjing putih yang tergeletak bersimbah darah. Anjing itu tadi mengikutinya dan mencoba menerkam Faris. Tapi, Faris menebas kepalanya dengan pedang. "Jopaaaa!" Markas berteriak sambil memeluk kepala Jopa. "Tidak, kau tidak boleh meninggalkan abangmu! Hei, Jopa! Bangun! Bangun!" Teriak Markas sambil memeluk leher Jopa.

Ratna dan Robinson langsung berlari ke arahnya dan memeluk Markas begitu erat. Pak Mudang dan Bu Madana juga berlari menghampiri Riana. Mereka berpelukan erat.

Hampir semua rumah di desa perbatasan terbakar. Sembilan orang tua meninggal di dalam rumah dan di halaman. Semua penduduk desa Bari, dan desa perbatasan dan orang Harangan berdiri di bawah asap tebal. Ada yang menangisi saudaranya yang mati. Ada yang menangis rumahnya yang terbakar. Mereka semua berduka.

"Markas!" Saban duduk di sebelah Markas yang masih memeluk kepala Jopa. Pria itu mengelus kepala Jopa dan memeluk Markas sambil menangis. Riana berdiri, matanya berkeliling, air mata itu berjatuhan begitu saja, Desa itu telah berubah menjadi lautan api. Riana menghampiri Markas. Gadis itu mencium Jopa berkali-kali.

Hando dikubur di halaman rumahnya. Tempat itu dipenuhi oleh ribuan orang Harangan yang berdatangan dari pedalaman untuk ikut menguburkannya.

Dua minggu terakhir, Desa perbatasan itu selalu ramai. Banyak sekali orang Harangan yang datang ke sana untuk membantu membangun kembali rumah-rumah yang terbakar.

Jakob menang mutlak pada saat pemilihan kepala Desa. Orang-orang Riba sudah mengerti bahwa selama ini, otak mereka telah dicuci supaya mereka membenci kepala suku Riba.

Leo tidak mau tinggal di Riba. Meskipun, ia sudah dipastikan akan menjadi kepala suku setelah berusia 25 tahun nanti. Tapi, Leo lebih memilih untuk tinggal bersama Riana.

7 Bulan kemudian pada tanggal 2 Desember, jam delapan malam.

Riana sedang duduk di ruang tengah rumah Hando. Ia melihat-lihat foto pernikahannya. Di Foto itu Markas terlihat begitu tampan. Tuxedo putih itu begitu pas dengan tubuh Markas. Ia mengelus wajah Markas.

Markas yang baru selesai mandi,melilitkan handuk di pinggangnya.

“Hem, berhentilah mengagumi fotoku, sayang!” Markas berdiri di depan Riana. “Kalau mau,ini ada aslinya. Markas melepaskan handuknya. Ia menggoyang-goyang pantatnya di depan Riana. Membuat anunya juga bergoyang-goyang.

Leo yang tidur-tiduran di kamar sebelah, bangkit setelah mendengar suara tertawa Riana yang begitu keras.

“Bang, ih, ngapain?” Leo berteriak dari pintu kamar.

Wajah Markas langsung merah. Buru-buru, ia menutup kembali tubuhnya dengan Handuk. “Astaga,

Abang pikir kamu sudah tidur!" Markas berlari ke dalam kamar.

Riana tertawa terbahak-bahak. Ia meletakkan album foto itu dan menyusul Markas ke kamar.

"Dia menunggumu!" Bisik Markas sambil melepaskan kembali handuknya.

Tamat